Penerbit
TOHAR MEDIA

MASYARAKAT BUGIS WAJO

DALAM PERSPEKTIF HISTORIS DAN FENOMENOLOGIS

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin., M.Si
Prof. Dr. Paisal Halim., M.Hum

PONDOK PESANTREN
AS'ADIYAH PUSAT

SENGKANG – WAJO – SULAWESI SELATAN

www.asadiyahpusat.org

MASYARAKAT BUGIS WAJO
(DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS)

Penulis :

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin, M.Si
Prof. Dr. Paisal Halim, M.Hum

Penerbit
TOHAR MEDIA

Penulis :

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin, M.Si
Prof. Dr. Paisal Halim, M.Hum

Isbn : 978-623-7485-67-4

Desain Sampul dan Tata Letak
Ai Siti Khairunisa
Penerbit
CV. Tohar Media
Anggota IKAPI No. 022/SSL/2019

Redaksi :
JL. Rappocini Raya Lr 11 No 13 Makassar
JL. Hamzah dg. Tompo. Perumahan Nayla Regency Blok D No.25 Gowa
Telp. (0411) 8987659 / 085243527215
Email : toharmedia@yahoo.com
Website : https://toharmedia.co.id

Cetakan Pertama Desember 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik termasuk memfotocopy, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak **Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah)**
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dipidana paling lama **5 (lima tahun)** dan/atau denda Rp. 500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah).

KATA PENGANTAR

Tidak Ada Yang Bisa Penulis Sampaikan Selain Ungkapan Puji Syukur Atas Kehadirat Allah Swt. Sebab Atas Limpahan Rahmat-Nya Lah, Penulis Dapat Menyelesaikan Penyusunan Buku Ini Buku Yang Penulis Susun, "**Masyarakat Bugis Wajo (Dalam Perspektif Historis Dan Fenomenologis)"** Merupakan Buku Yang Menceritakan Tentang Masyarakat Bugis Wajo Dalam Perspektif Histori Dan Fenomenologis. Kabupaten Wajo Merupakan Mayoritas Penduduknya Adalah Suku Bugis Yang Notabennya Terkenal Sebagai Suku Perantau Dan Memiliki Banyak Filosofi Hidup, Orang Bugis Dari Wajo juga Terkadang Sering Dijuluki Sebagai Orang Cinanya Suku Bugis. Tidak Lupa Sholawat Dan Salam Senantiasa Tercurahkan Kepada Junjungan Umat Islam, Nabi Muhammad Saw. Atas Risalah Kenabiannya, Umat Islam Bisa Mendapatkan Pencerahan Dan Terhindar Dari ketidaktahuan Adalah Suatu Kebahagiaan Tersendiri, Apabila Suatu Riset Dapat Diselesaikan Dengan Sebaik-Baiknya. Penulis Menyadari Bahwa Penyusunan Buku Ini Merupakan Hal yang Tidak Mudah.

PENULIS

DAFTAR ISI

Halaman Sampul _I
Halaman Penerbit _ii
Kata Pengantar _iii
Daftar Isi _iv
Daftar Gambar _v

Bab 1 Pendahuluan _1
Bab 2 Lintas Sejarah Masyarakat Wajo _7
A. Letak dan Keadaan Alam _7
B. Lintasan Sejarah Sosial _10
C. Adat Istiadat _16
D. Lembaga-Lembaga Sosial _18
E. Sistem Kekerabatan _28
F. Stratifikasi Sosial _31
G. Pendidikan _34
H. Ekonomi _36
I. Agama dan Kepercayaan _43
Bab 3 Pengasuhan Anak Bigis Wajo _53
A. Konsep Pengasuhan Anak _53
B. Profil Pengasuhan Anak Bugis Wajo _71
C. Analisis Keberlanjutan (Sustainable) dan Prospektif Perlaku Pengasuhan Keluarga Bugis Wajo _126
Bab 4 Sosialisasi dan Internalisasi _139
A. Penerapan Disiplin Dalam Keluarga _141
B. Pengasuhan Secara Verbal dan Non-Verbal _157
C. sosialisasi Ajaran Moral dan Norma Sosial _159
D. Pesan-Pesan Nilai Kebudayaan _167
E. Interaksi Sosial : Dasar Sosialisasi _180
Bab 5 Penutup _207
Daftar Pustaka _213

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Wajo 2018 _9
Gambar 2.2 Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang _36
Gambar 2.3 Nelayan di Danau Tempe _40
Gambar 2.4 Pengrajin Sarung Sutera Sengkang _41
Gambar 2.5 Contoh Sarung Sutra Sengkang _42
Gambar 2.6 Masjid Agung Sengkang _50
Gambar 2.7 Salah Satu Tarian di Wajo _51
Gambar 3.1 Tradisi Mengemasi Ari-Ari _86
Gambar 3.2 Ikan Gabus _96
Gambar 3.3 Ikan Anre Karaja/ Salah Satu Jenis Ikan Payau _99
Gambar 3.4 Ayunan Anak Bugis Wajo _103
Gambar 3.5 Memandikan Anak Dengan Kembang _109

UNIVERSITAS NASIONAL

BAB 1

PENDAHULUAN

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang mayoritas penduduknya adalah orang Bugis. Bugis Wajo memiliki karakteristik atau ciri yang khas dibandingkan dengan Suku Bugis lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan, misalnya Bugis Bone, Bugis Soppeng dan Bugis Sidrap.

Salah satu ciri yang paling khas bagi Bugis Wajo adalah pengelana dan pedagang ulung. Hampir tak ada negeri yang tidak didatangi orang Wajo, asalkan ada peluang bisnis dan iklim yang menjamin kebebasan berusaha bagi mereka. Kedatangan Bugis Wajo di suatu tempat langsung mewarnai temapat tersebut dengan profesinya sebagai pedagang. Karena keuletannya berdagang, maka orang Bugis wajo sering dijuluki dengan istilah "Orang Cina" nya Bugis.

Perumpamaan itu tak lain untuk menunjukkan betapa sifat kewirausahaan (*interpreneurship*) telah mendarahdaging pada setiap pribadi orang Wajo. Sifat ini dituntun pesan leluhur mereka bahwa: *"aja mumaelo natunai sekke, naburuki labo"* (jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros).

Karena kuatnya memegang prinsip tersebut, tak jarang orang Bugis Wajo dikenal dengan sifat Kikir dan perhitungan. Julukan tersebut tidak sepenuhnya benar, melainkan masyarakat Bugis Wajo pandai berhemat, mengatur dan mengelola keuangan dengan cermat, agar pedagangannya tidak merugi dan dapat terus bertahan hingga anak cucu meraka.

Keuletan, kecermatan dan kemampuan yang dimiiki Masyarakat Bugis wajo tersebut antara lain disebabkan karena selalu patuh dalam menjalankan ajaran moral leluhurnya; yaitu : "*Tellu Ampikalena To Wajo 'E*; *tau'E ri Dewatae, siri' E ri padata rupatau, siri'E ri Watakkale* ((tiga prinsip hidup; ketakwaan pada Allah SWT, rasa malu pada orang lain dan pada diri sendiri), orang Wajo memiliki etos kerja yang tinggi, dengan prinsip "*resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata Seuwae*" (hanya dengan kerja keras, rajin dan ulet mendapat keridhaan Allah Yang Maha Esa).

Selain karakter yang dimiliki oleh Orang Bugis Wajo tersebut, Orang wajo jua mendambakan terciptanya iklim kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Kebebasan tersebut terbentuk dalam diri manusia-manusia Bugis Wajo, oleh kerena sejak mereka dilahirkan sudah mulai disosialisasikan tentang Motto yang dianut masyarakat Wajo secara turun temurun yaitu:

> "*Maradeka To Wajo'E, najajiang alena maradeka, napoada adanna, napabbicara bicaranna, napugau gauna, ade assemmaturusennami napupuang* (Orang Wajo dilahirkan merdeka, bebas berekspresi, bebas berbicara dan menyatakan pendapat, bebas berbuat. Hanya hukum

berlandaskan permusyawaratan yang dipertuan) (Mustafa dan A. Wanua Tangke, 2003).

Nilai-nilai khas itulah yang dipegang teguh dan terbentuk bagi diri orang Wajo, sehingga dapat membawa kesuksesan di manapun mereka berada. Kenyataan itu lahir berkat kepribadian leluhur mereka yang kemudian diwariskan kepada generasi demi generasi melalui proses sosialisasi baik melalui proses pengasuhan dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga (pendidikan dan masyarakat).

Nilai kewirausahaan yang telah melekat bagi pribadi orang Wajo tersebut, telah membuat orang Wajo dikenal dengan perhitungannya yang cermat. Akibatnya, banyak orang yang menganggap bahwa dengan sifat yang penuh perhitungan menyebabkan orang Wajo sulit mengeluarkan dana untuk keperluan selain dagang, termasuk untuk keperluan menyekolahkan anaknya. Namun belakangan ini nilai-nilaii tersebut mulai bergeser. Hal itu tampak bahwa dewasa ini telah banyak orang Wajo yang berhasil bukan sebagai pengusaha atau pedagang, melainkan sebagai akademisi dan birokrasi. Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya perubahan paradigma bagi sebahagian orang Wajo dari wirausaha menjadi akademisi atau birokrasi.

Perubahan orientasi bagi orang Wajo dapat dilihat pada beberapa decade sebelumnya, misalnya figure seperti Prof. DR. A. Amiruddin (mantan Gubernur Sulawesi Selatan, mantan Wakil Ketua MPR RI), Prof. DR. Hasan Walinono (Mantan Rektor UNHAS, Mantan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas),

Perubahan dari nilai *enterpreneurship* menjadi akademisi dan birokrasi tersebut terkait dengan proses pengasuhan sehingga dalam proses

sosialisasi dan pengasuhan tidak lagi mengarahkan anak menjadi pengusaha atau pedagang semata, melainkan orang tua juga mengarahkan pada kedua orientasi masa depan yakni sebagai akademisi atau birokrasi.

Berdasar pada fenomena tersebut, maka penulis tertarik mengungkap diri masyarakat Bugis Wajo dalam Rekaman Sosiologis.

Pada bagian Pendahuluan dalam Buku ini akan berusaha mengungkap asal usul masyarakat Bugis Wajo lewat Lintasan Sejarah Bugis Wajo.

Bagian Kedua buku ini, mengungkap secara lengkap system pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Bugis Wajo dalam membentuk diri dan karakter anak-anaknya mulai dari fase pembuahan hingga fase dewasa, kebiasaan, adat istiadat serta cara-cara yang digunakan oleh orang tua (gaukeng) dalam membentuk perilaku, dan karakter serta kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual. Terbentuknya karakter dan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Wajo tidak terlepas dari pengasuhan yang diperoleh dari orang tua dan keluarga masing-masing.

Bagian Ketiga, mengungkap cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diterapkan oleh generasi demi generasi. Nilai-nilai yang terus dipegang teguh oleh masyarakat Bugis Wajo adalah hasil sosialisasi yang terus menerus dilakukan sejak berdirinya Wajo hingga saat sekarang ini melalui proses sosialisasi terutama di lingkungan keluarga sebagai lembaga sosialisasi primer baik dengan cara verbal maupun non verbal.

Bagian Keempat, mengungkap cara-cara yang ditanamkan orang tua, keluarga dan masyarakat kepada anak-anak, keluarga dan

masyarakatnya berinteraksi agar dapat diterima baik oleh lingkungan, mulai dari lingkungan tercil yaitu keluarga hingga masyarakat luas dimanapun mereka berada. Hal tersebut sangat penting, disebabkan karena Orang Bugis Wajo terkenal sebagai perantau ulung, sehingga diperlukan tata krama yang baik agar bisa hidup berdampingan dengan siapapun tanpa ada konflik yang dapat merusak hidup lingkungannya.

Bagian Kelima adalah penutup. Pada Bagian kelima buku ini berusaha menyimpulkan sebagai kristalisasi sebuah narasi yang telah diurai dalam bab demi bab.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin, M.Si
Prof. Dr. Paisal Halim, M.Hum

BAB 2

LINTAS SEJARAH MASYARAKAT BUGIS WAJO

Wilayah Bugis di Sulawesi Selatan dikenal dengan Istilah *"tellumpoccoe*" yaitu tiga kabupaten berpenduduk kebanyakan orang Bugis seperti kabupaten Bone, Wajo dan kabupaten Soppeng. Ketiga kabupaten ini dikenal sebagai daerah asli Bugis (Depdikbud, 1992-1993 : 154). Banyak pula masyarakat menyebutnya dengan Istilah "Bosowa", yaitu singkatan dari Bone, Soppeng dan Wajo. Salah satu hal yang paling kuat dipegang oleh masyarakat Wajo adalah motto yang berbunyi "Maradeka To Wajoe Ade'na napupuang".

A. Letak dan keadaan Alam

Kabupaten Wajo dengan ibu kotanya Sengkang, terletak dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3º 39º - 4º 16º LS dan 119º 53º-120º 27 BT.

wilayahnya adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan

tegal/kebun 38.769,4 Ha, ladang/huma 11.780 Ha, perkebunan 29.914,1 Ha, tanah tanaman kayu-kayu hutan 7.226,5 Ha, dan lainnya 62.575 Ha .

Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 Kecamatan. Batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bone dan Soppeng.
- Sebelah Timur : Teluk Bone.
- Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Sidrap.

Secara morfologi, Kabupaten Wajo mempunyai ketinggian lahan di atas permukaan laut (dpl) dengan perincian sebagai berikut :

- 0 – 7 meter, luas 57,263 Ha atau sekitar 22,85 %
- 8 – 25 meter, luas 94,539 Ha atau sekitar 37,72 %
- 26 – 100 meter, luas 87,419 Ha atau sekitar 34,90 %
- 101 – 500 meter, luas 11,231 Ha atau sekitar 4,50 %
- di atas 500 meter luasnya hanya 167 Ha atau sekitar 0,66 %.

Adapun pusat pemerintahannya berkedudukan di Kota Sengkang yang terletak pada jarak 242 Km pada bagian Utara Kota Makassar dan 87 Km Timur Kota Parepare. Kabupaten ini dibatasi : Di sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Luwu dan Sidrap, di sebelah Timur dengan Teluk Bone, disebelah Selatan dengan kabupaten Soppeng dan Bone, sedang di sebelah Baratnya dengan kabupaten Soppeng dan Sidrap (Kabupaten Wajo Dalam Angka, 2018).

Kabupaten Wajo dibagi dalam 14 Kecamatan. Adapun rincian kecamatan tersebut yaitu ; Kecamatan Sabbangparu, Kecamatan Pammana, Kecamatan Takkalalla, Kecamatan Tanasitolo, Kecamatan Maniangpajo, Kecamatan Pitumpanua, Kecamatan Belawa, Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Penrang, Kecamatan Gilireng, Kecamatan Keera. Sedangkan jumlah desa sebanyak 176 (Kabupaten Wajo Dalam Angka 2018).

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Wajo 2018

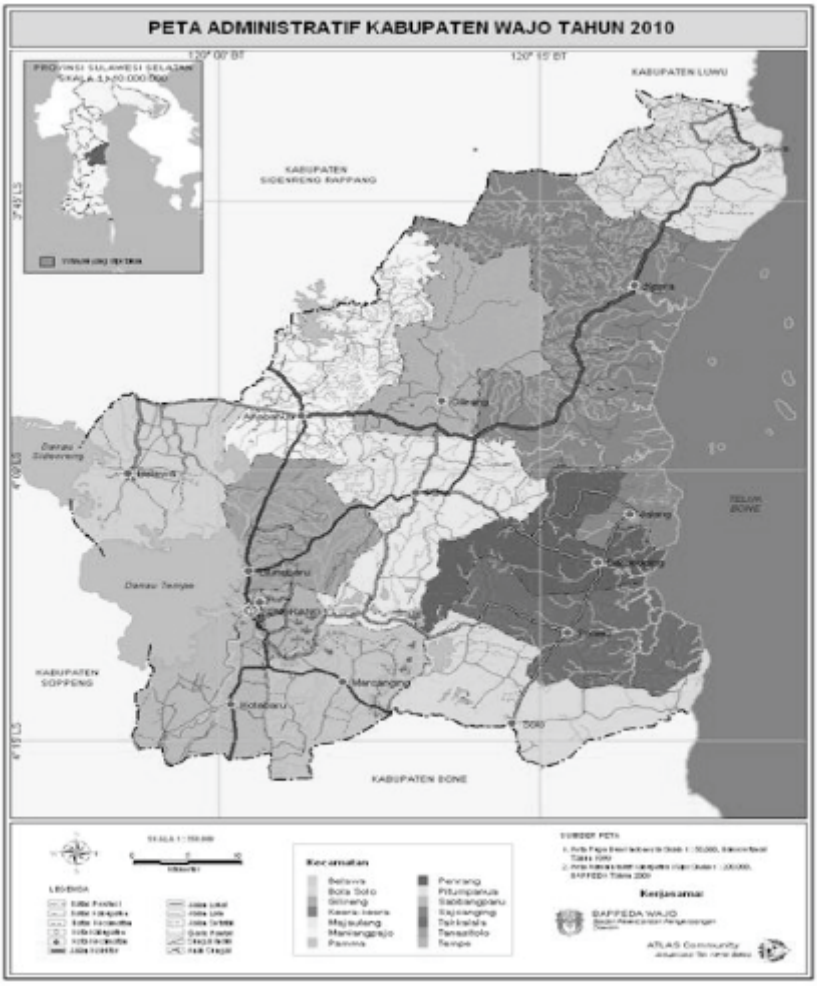

Sumber : Wajo Dalam Angka, 2018

Mata pencaharian penduduk bervariasi seperti : bertani di sawah-sawah/kebun yang menghasilkan padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai. Bagi masyarakat yang hidup di sekitar danau tempe dengan ikan danaunya yang banyak dipasarkan di daerah lain, serta ada pula masyarakat yang hidupnya berternak kerbau, kambing dan domba. Khusus ternak kerbau ini banyak dipasarkan dan dijual di Rantepao dan Makale.

Melihat potensi alam Kabupaten Wajo, sepertinya ditakdirkan oleh Allah Subhanahu Wataala dengan sumber daya alam yang melimpah dan kaya. Pada sisi lain daerah ini memendam sejumlah daya tarik pariwisata. Karena begitu banyak obyek wisata yang terpendam di daerah ini, sehingga dalam peta kepariwisataan Sulsel, Wajo termasuk salah satu daerah Tujuan Wisata (DTW) yang ramai dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Salah satu obyek wisata yang paling terkenal di Wajo adalah Danau Tempe.

Danau Tempe selain memiliki perikanan danau serta pertanian, sekaligus juga menjadi obyek tujuan pariwisata. Daya tarik danau Tempe antara lain meliputi lekukan aliran sungai, tanaman palawija penduduk yang tumbuh pada delta pendangkalan danau di musim kemarau, pulau kucing, perkampungan nelayan terapung, Salo Tengngae, binatang liar biawak, serta perahu-perahu nelayan yang mengangkut barang dan penumpang dari satu tempat ke tempat lain di pinggiran danau.

B. Lintasan Sejarah Sosial

Berbicara soal asal mula kerajaan Wajo, terungkap sejumlah data yang digali dari sejumlah sumber penelitian. Di dalam disertasi Noorduyn yang dibuat pada 1955 terdapat beberapa cerita mengenai asal mula Wajo.

Mathes (Mustafa dan A. Wanua Tangke, 2003) menulis buku yang berjudul "*Boegineesche Chestomathie*" pada tahun 1862, mengisahkan tentang perjalanan hidup We Taddampali, Putri Datu Luwu yang dibuang bersama para pengikutnya karena sakit kulit. Rakyat Luwu merasa takut dengan penyakit yang diderita putri datu sehingga disingkirkan. Setelah mengarungi lautan selama 40 hari dan 40 malam, mereka terdampar di suatu tempat yang kelak disebut TOSORA (dari kata TAU SORE,. Artinya orang terdampar). Di tempat tersebut, putri Datu membangun sebuah perkampungan di dekat sebatang pohon besar, rindang yang dapat dijadikan tempat berteduh. Pohon tersebut dinamakan BAJO.

Suatu hari para pengikut putri Luwu pergi mencari makanan, We Taddampali menjaga padi yang dijemur didepan rumahnya, tak lama kemudian datanglah seekor kerbau putih (tedong buleng bellang mata) mengejarnya. Ketika terjatuh, kerbau itu menjilat seluruh badannya yang menyebabkan kembalinya wajah sang putri seperti sediakala, cantik rupawan.

Suatu hari, seorang putra Arungpone (Raja Bone) yang tidak disebut namanya, pergi berburu ke daerah perkampungan. Di saat itu, We Taddampali bertemu dengannya. Putra Arungpone itu langsung jatuh cinta. Ketika tiba di Bone, ia mengungkapkan kehendaknya untuk mengawini putri cantik itu. Atas perintah Raja Bone, tujuh pembesar kerajaan (Arung Pitue) melamar Sang Putri dan lamaran itu diterima. Dari perkawinan itu lahirlah anak-anaknya termasuk para pengikutnya. Akibat perkawinan ini, maka negeri kecil tadi semakin lama makin besar dan kemudian disebutlah Wajo, yang berasal dari nama pohon BAJO tadi.

Sejumlah dari mereka menyadap tuak pohon-pohon enau dengan menggunakan tangga yang terbuat dari bambu (taro tanreng). Ada juga yang pergi menangkap ikan dengan menggunakan tuak enau atau tuba (semacam racun ikan). Sebagian lagi pergi memotong kayu untuk dijadikan aliri bola (tiang rumah) untuk membuat rumah besar. Mereka itu kemudian terbagi atas tiga kelompok, yaitu orang-orang Tarotenreng yang kemudian berubah menjadi Talo'tenreng, orang-orang tua (tuwa) dan orang-orang Bettempola. Tiap-tiap kelompok mengangkat seorang putra pasangan anak Raja Bone dan We'Tadampali sebagai Raja atau Arung.

Tokoh We'Tadampali, sering disebut malasa uli atau malasa uli'e memang pernah ada. Menurut sumber Lontarak Sukkuna Wajo (LSW) dan banyak Lontarak lain, ia putri Luwu yang tidak disebut namanya, kawin dengan La Malu' To Anginraja, putra Datu Babauae. Sejak perkawinan itu, La Malu' To Anginraja diberi gelar Arung Saotanre, atau raja yang mendiami rumah tinggi, karena memperistrikan putri Datu Luwu'. Luwu' dianggap sebagai asal-usul oleh orang-orang Bugis dan Raja Luwu dianggap raja yang paling mulia oleh para bangsawan Bugis dan Makassar, demikian L.A. Emanuel, Assistrant Resident van Bone dalam memori van overgrave tgl. 10 April 1948 (Mustafa dan A.Wanua Tangke, 2003).

We'Tadampali bukanlah pembentuk kerajaan Wajo, melainkan kedatangannya memberikan status penghargaan istimewa bagi keturunannya yang akan menjadi Arung Saotanre yang kemudian berubah menjadi Arung Battempola. Inanna Limpo'e (Ibu negeri atau wakil rakyat) yang biasanya merangkap juga jabatan Ranreng Battempola.

Ceritera lainnya tentang asal mula Wajo dikutip dari karya Abdulrazak Daeng Patunru (1964) tentang Sejarah Wajo dikisahkan bawa

: Putri Raja Luwu tersebut bernama ” We Tenrapungeng”. Anak sulung dari Datu Luwu yang bernama ”Werorilangi”. Oleh karena putri tersebut berpenyakit kusta, maka beliau diasingkan ke pegunungan di Luwu. Saudaranya yang bernama ”Anakaji” yang menggantikan ayahnya menjadi Datu Luwu bermimpi, pada suatu malam, bahwa saudaranya yang sakit kusta itu bisa memperoleh kesembuhan dari penyakitnya di Doping, yaitu sebuah kampung di pinggir pantai Wajo. Dengan penuh kepercayaan pada mimpi itu, maka We Tenrapungeng meninggalkan Luwu menuju ke tempat tersebut dengan naik rakit. Tidak lama setiba mereka itu di Doping, maka adalah seorang Bissu di Rumpia yang bernama ”Pobaure” mendapat perintah dalam suatu mimpinya untuk mengangkat We Tenrapungeng menjadi anak angkatnya yang tertua. Dengan segera Bissu Pobaure pergi menemui We Tenrapungeng dan ia pindahkan putri itu ke bukit yang bernama ”Lamacongi” yang tidak jauh dari Doping. Disanalah putri tersebut beberapa kali dijilat tubuhnya oleh seekor kerbau balar sampai ia sembuh sama sekali dari penyakitnya. Putri itu kemudian diperisterikan oleh La Mallu Toanginraja raja Bettempola yang diceritakan di atas.,

Lontarak lain yang dikutip oleh Noorduyn (Mustafa dan A. Wanua Tangke, 2003) menyebutkan, We’Tadampali putri Datu Luwu yang dibuang, kawin dengan To Anginraja, Arung Battempola II. To Anginraja salah seorang lelaki yang mempunyai rumah setinggi We’Tadampali. (LSW menyebutkan Arung Saotanre, Sao – Rumah, Tanre = Tinggi).

Cerita dari Luwu diungkapkan oleh Lontarak Mak : 267 dan MAK : 199, Putri yang sakit kulit itu bernama We’Tenrapungeng, putri tertua Datu Luwu Werorilangi (Simpurusiang), putri itu saudara Anakaji. We’Tenrapungeng menjadi Datu Luwu dan Anakaji adalah Opu Patunru (semacam mangkubumi). Akan tetapi, karena putri itu sakit kulit, maka ia

dengan 40 orang inang pengasuh wanitanya dan tujuh orang pengawal laki-lakinya dibawa ke Doping (terletak di pinggir laut di Wanua Penrang, Wajo) untuk berobat. Seorang Bissu perempuan di Rumpia bernama Pobaure (Pua'Baure) bermimpi, dirinya harus pergi menemui putri yang sakit kulit itu di Doping dan mengangkatnya sebagai anak. Pobaure kemudian membawa putri itu ke bukit Lammocongi di sebelah Timur Bongko (?).

Di bukit itulah ia menyuruh mendirikan rumah-rumah dan barugah dan di sanalah dijilat seluruh badannya oleh seekor kerbau belang (tedong buleng bellang mata) dan sembuh. Para pengikutnya juga dijilati oleh kerbau itu dan semua menjadi bersih dari penyakit kulit yang dideritanya. To Angiraja (putra Arung Babauae menurut LSW), kemudian mengawini putri itu dan membawanya ke Wajo. Karena orang-orang Wajo tak berani membuat rumah setinggi rumah putri Luwu itu, maka suaminya To Anginraja dibuatkan rumah setinggi istrinya dan disebut Massaotanre.

Nama "Wajo" diambil dari nama sebatang pohon kayu rindang, besar, pohon kuat uratnya menghujam ke bumi, daunnya yang rimbun, merupakan tempat berteduh bagi orang yang kepanasan dan kehujanan, nyaman, agung dipandang mata. Pohon inilah yang disebut ":BAJO" (Hamid, 1979).

Sejarah penamaan ini, dikaitkan pula dengan peristiwa pelantikan La Tenribali menjadi Arung/Raja Cinnotabi', yang dilangsungkan di bawah pohon besar yang bernama BAJO ini di Majauleng. Pohon ini menaungi semua yang hadir, yang menyaksikan acara pelantikan ini. Raja yang dilantik inilah yang mula pertama memakai gelar "Batara Wajo". Gelar ini dipakai, karena dalam perjanjian antara raja dan rakyatnya

dikatakan bahwa, hanya "Batara" (artinya langit) sajalah di atas persepakatan, yang mereka nilai sangat agung dan sakral. Perjanjian itu merupakan salah satu hukum dasar bagi pelaksanaan pemerintahan di Kerajaan Wajo'.

Wajo dapat juga diartikan wajo-wajo atau bayangan. Pada saat pelantikan, semua orang merasa dirinya di "wajo-wajoi" (dibayangi, dilindungi dari sinar mata hari) artinya diayomi oleh raja mereka. Daerah tempat pelantikan itu, sampai sekarang masih dinamakan Wajo-wajo', sedang negeri Boli/Cinnottabi' diubah menjadi Wajo, karena dirinya diharapkan menjadi ayoman untuk rakyat banyak (Hamid, 1979).

Menurut informan Andi Paramata, Haji Andi Mallanti' dan Andi Pabarang (Abidin, 1985 : 403) , bahwa pohon bajo besar dan tinggi tempat La Tenribali dilantik letaknya di Watampajo atau Wajo, Majauleng, dimana sekarang terdapat sawah-sawah andi O'dang Kareng Ladua.

Oleh LSW, LWHAS dan LWHAM (Abidin, 1985 : 403) dinyatakan, bahwa tiga tahun La Tenribali (bersama Matoa Cinnotabi, Matoa Majauleng, Matoa Sa'bamparu dan Matoa Takkalalla tinggal di Boli dan giat dengan sekuat tenaga mengerjakan sawah-sawah dan kebun, maka melimpah ruahlah panen padi, jagung, keladi, ketela, tebu, sayur-mayur serta mengalir deras air tuak di penyadapan. Nelayan juga sudah memakai beraneka ragam alat yang dipakai di laut dan di danau yang menyebabkan orang-orang mengalir masuk dan keluar. Juga telah banyak orang pergi ke pohon bajo' besar dan tinggi itu untuk bermain-main, memukul gendang, meniup suling dan seruling, bernyanyi-nyanyi, bermain adu betis, bermain sepak bola, menyabung ayam dan permainan

lainnya. Di sana juga orang-orang Wajo sering bermusyawarah tentang pertanian.

Berdasarkan keterangan Noorduyn, maka Zainal Abidin (1985) memberanikan diri mengajukan hipotesis bahwa :

1. Pohon bajo' adalah perlambang pengayom dan kemakmuran bagi orang-orang Wajo,
2. Lebih masuk akal cerita pembentukan Wajo' oleh La Tenribali dan sepupu-sepupu sekalinya daripada cerita mitis Pongengkae, We Tenriapungeng, La Matatikka'

C. Adat Istiadat

1. Tatakrama dan Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari

Dalam kehidupan masyarakat Wajo tata krama dan sopan santun sangat diutamakan. Tata krama dan sopan santun menjadi acuan bagi setiap warga masyarakat Wajo dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam hal ini setiap individu senantiasa menghormati orang yang lebih tua, baik dari segi usia maupun dari segi status sosial. Penghormatan itu tercermin antara lain dalam sikap tingkah laku dalam berbicara. Lalu lalang di hadapan orang tua dianggap tindakan yang tidak menghormati orang tua tersebut. Demikian pula berbicara dengan orang yang dituakan dengan suara tinggi juga dianggap kurang sopan, dan banyak lagi contoh lainnya. Dalam berinteraksi antara kaum laki-laki dan kaum wanita, pihak laki-laki bersifat melindungi dan menghormati wanita. Sebaliknya kaum wanita senantiasa harus patuh dan taat pada kaum laki-laki. Bagi orang yang lebih tua harus bersikap melindungi, menyayangi dan membimbing anak-anak. Sedangkan anak-anak itu sendiri harus mematuhi seluruh

bimbingan petunjuk, saran dan petuah pihak orang tua. Dengan demikian tercipta pergaulan hidup yang serasi dan harmonis.

2. Adat Perkawinan, kelahiran dan kematian

Masyarakat Wajo sampai sekarang masih menganggap ideal bentuk perkawinan monogami, kendati secara adat tidak dilarang bagi seorang laki-laki melakukan poligami. Sebaliknya bagi kaum wanita tidak dikenal adanya bentuk perkawinan secara poliandri.

Dalam proses pemilihan jodoh ada kecenderungan masyarakat Wajo mengutamakan prinsip endogami, namun yang paling ideal adalah perjodohan antara sesama sepupu, mulai dari sepupu sekali sampai dengan sepupu tiga kali. Meskipun demikian, tidak ada larangan adat bagi perkawinan dua sejoli yang tidak saling berkerabat. Upacara perkawinan adat melalui beberapa tahapan, yaitu: upacara *madduta* (peminangan dari pihak laki-laki kepada orang tua gadis dimaksud), *mappettu ada* (pengambilan kata sepakat), *mappacci/tudampenni* (malam pacar), aqad nikah, *tudang botting* (duduk bersanding), *mapparola* (menjelang mertua).

Adat menetap sesudah menikah di daerah Wajo secara tradisional menetapkan, bahwa pasangan suami istri yang baru menikah harus tinggal di rumah orang tua pihak istri dalam kurun waktu tidak tertentu. Namun pada akhirnya pasangan suami istri yunior tersebut harus tinggal terpisah dari orang tua kedua belah pihak dengan prinsip *nalaowangngi alena.*

Adat yang berkaitan dengan kelahiran terselenggara dalam upacara yang disebut *mabbalesulolo* atau *makkuelawi* (upacara kelahiran). Upacara ini biasanya dimulai dengan pembacaan kitab Al-Barzanji, disusul dengan pengguntingan rambut bagi bayi. Sesudah itu barulah diadakan acara perjamuan atau makan bersama. Peserta upacara terdiri atas sanak

keluarga, tetangga, teman sejawat dan para undangan. Adat kematian dimulai dari penyelenggaraan jenazah disusul dengan upacara pemakaman. Pada malam-malam selanjutnya diadakan upacara pengajian, disusul dengan upacara selamatan pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus dan hari keseribunya.

D. Lembaga-lembaga Sosial

1. Keluarga

Sejak dahulu hingga sekarang masyarakat Sulawesi Selatan termasuk masyarakat Bugis Wajo beranggapan bahwa keberadaan seseorang dalam kehidupan duniawi belum dianggap sempurna sebelum orang tersebut menemukan jodohnya. Selain karena nilai dan budaya tersebut, terlebih karena pada umumnya masyarakat Wajo adalah penganut Agama Islam yang mana melakukan perkawinan merupakan salah satu Sunnah Rasulullah SAW., sehingga bagi mereka yang belum pernah melakukan Sunnah Rasul tersebut dianggap belum sempurna atau dalam istilah Bugisnya disebut *tau deppa nakkalipu* (orang yang belum cukup satu).

Berdasarkan konsepsi budaya tersebut maka secara ideal setiap orang tua Wajo berkeinginan *(mammenasa*) untuk menyaksikan perjodohan putra-*putranya (mita manenni deceng wija-wijanna)* sebelum ia meninggal dunia. Adanya keinginan tersebut menyebabkan banyak orang tua pada jaman dulu mengawinkan anaknya pada usia yang masih sangat belia misalnya masih berumur 12 tahun bahkan ada yang baru berumur 9 tahun terutama anak perempuan. Oleh karena usia pasangan tersebut masih sangat muda dan belum matang baik fisik maupun psikhis untuk menjalani sebuah bahtera rumah tangga, menyebabkan orang tua

harus menanggung beban dengan menampung pasangan muda tersebut di rumahnya.

Tiap pasangan suami isteri yang masih bertempat tinggal bersama orang tua tersebut, orang Bugis Wajo menyebutnya *de'pa nalaungengngi alenan* (belum mandiri). Konsep tersebut bukan hanya bertempat tinggal dalam arti tidur di rumah orang tua, melainkan juga mereka ikut makan atau dengan kata lain mendapat jaminan sosial dari orang tua. Hal tersebut disebabkan karena banyak diantara pasangan muda belum memiliki mata pencaharian, sehingga segala kebutuhan keluarga sehari-hari semuanya ditanggung oleh orang tua.

Bagi kehidupan orang Bugis Wajo, tidak ada aturan berapa lama pasangan muda boleh tinggal bersama keluarga batih senior (orang tua/mertua), tergantung pada situasi dan kondisi cepat atau tidaknya pasangan tersebut (keluarga batih yunior) mandiri. Meskipun demikian, keluarga Bugis Wajo sangat mengharapkan anak-anaknya cepat mandiri (*nalaungeng alena*), sebab kehadiran anak yang belum mandiri dapat menjadi bahan pembicaraan bagi kerabat dan masyarakat yang menganggap keluarga tersebut tidak mampu membina anak menjadi cepat mandiri.

Sebaliknya, anak yang cepat mandiri setelah menikah merupakan impian bagi setiap orang tua Bugis Wajo, dan bahkan keadaan tersebut dapat menjadi kebanggaan bagi keluarga terhadap kerabat dan masyarakat luas. Oleh karenanya, tak jarang pada setiap pertemuan baik pada acara perkawinan, aqiqah ataupun hajatan-hajatan lainnya, kemandirian anak sering menjadi topik pembicaraan bagi orang tua. Misalnya, La Baco/ I

Becce *nalaungenni alena* (maksudnya Si Pulan telah mampu mandiri dan tidak lagi ikut orang tua).

Meskipun demikian, bagi sebahagian masyarakat Wajo nilai *nalaungenni alena* tidak selamanya identik dengan berpisah tempat tinggal dengan keluarga batih senior, melainkan hal ini dapat berupa memisahkan diri dari dapur orang tua namun masih tetap berada pada satu atap. Adanya fenomena seperti itu disebabkan karena adanya nilai utama lainnya yang masih tetap melembaga bagi keluarga Wajo yakni nilai ”kebersamaan”, sehingga meskipun ada diantara anak yang sudah mampu berdiri sendiri dengan memisahkan diri dari tempat tinggal keluarga batih senior, namun mereka tetap memilih tinggal bersama dalam satu rumah dengan beberapa keluarga batih yunior.

Nilai kemandirian *(nalaungenni alena*) setelah menikah adalah salah satu hal yang perlu disosialisasikan sejak awal oleh orang tua melalui proses pengasuhan sejak kecil hingga dewasa (hal ini merupakan salah satu topik kajian dalam disertasi ini.

Kebiasaan orang tua Bugis Wajo dahulu mengawinkan anaknya pada usia belia, lambat laun mulai berubah seiring dengan makin meningkatnya tingkat pendidikan baik orang tua dan maupun anak, sehingga kebebasan untuk memilih jodoh dan keputusan kapan anak siap baik lahir maupun bathin untuk menikah sudah mulai diberikan kepada anak, sepanjang tidak melanggar norma-norma yang dianut masyarakat.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa konsep keluarga ideal bagi orang Bugis Wajo adalah sebuah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dibangun atas dasar sebuah perkawinan yang sah, dan membentuk keluarga sendiri tanpa campur tangan orang lain. Namun demikian, pada

kenyataannya belum seluruhnya keluarga Bugis Wajo hanya terdiri dari keluarga batih (hanya ada ibu, ayah dan anak-anak), melainkan masih banyak diantaranya yang merupakan keluarga luas (*extended family*).

2. Perkawinan

a. Makna Perkawinan bagi Masyarakat Bugis Wajo.

Berbicara mengenai perkawinan bagi masyarakat Wajo pada umumnya merupakan masalah yang sudah lazim bagi mereka yang sering diistilahkan pula sebagai Nikah. Kenyataan tersebut disebabkan karena perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat, di samping juga merupakan masalah kedua belah pihak antara laki-laki dan wanita serta sekaligus menjadi masalah agama, sosial di dalam kehidupan sehari-hari.

Perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa".(Pasal 1 Undang-undang No 1 Tahun 1974)

Dari rumusan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan masalah agama, sehingga perkawinan bukan saja bertalian dengan unsur lahiriah/jasmani, akan tetapi juga unsur bathiniah yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Sementara itu bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, tentunya berhubungan erat dengan masalah keturunan dimana saja merupakan tujuan perkawinan di samping pemeliharaan dan pendidikan yang menjadi hak dan kewajiban orang tua.

Oleh karena perkawinan itu mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Bugis Wajo, maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan seterusnya disertai dengan berbagai upacara lengkap dengan sesajen-sesajen. Kepercayaan ini sampai sekarang bagi sebahagian masyarakat Wajo masih menunjukkan ciri khas sesuai dengan budayanya. Namun demikian, mengingat perkembangan perubahan yang sangat cepat, maka tidak semua tradisi budaya yang berhubungan dengan prosesi pelaksanaan perkawinan dapat dilakukan secara keseluruhan.

Pernikahan merupakan salah satu cara melanjutkan keturunan dengan berdasarkan cinta kasih yang sah yang dapat mempererat hubungan antar keluarga, antar suku, dan bahkan antar bangsa. Dengan demikian, hubungan pernikahan itu merupakan jalinan pertalian yang kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga pernikaham itu, wajib dilakukan oleh dua insan yang ingin melakukan hubungan kelamin. Istilah nikah dalam uraian ini bebeda dengan kawin yang selama ini dipakai orang. Nikah adalah suatu proses sahnya atau halalnya suatu hubungan badan sesuai dengan akad agama Islam, yang harus dilakukan oleh manusia yang menurut adat, tetapi tidak putus menurut hukum agama. beradab dan beragama, sedangkan kawin digunakan dalam dunia biologis, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan untuk melanjutkan generasinya.

Hal itu sejalan dengan pandangan yang beranggapan bahwa seseorang dapat dikatakan utuh *(makkalepu*) jika dia telah melangsungkan pernikahan. Dengan demikian, menjodohkan anak dengan sendirinya berarti menghubungkan atau mempertautkan dua keluarga menjadi satu.

Hubungan pernikahan menyebabkan suatu keluarga terikat oleh suatu ikatan yang disebut *maseddi siri. Masseddi siri* berarti bersatu dalam mendukung dan mempertahankan kehormatan keluarga.

Di samping syarat-syarat menurut agama Islam, ada beberapa kebiasaan yang ikut dilaksanakan dalam proses pernikahan. Itu sebabnya proses pernikahan tampak rumit, tetapi menarik karena tiap-tiap proses mempunyai makna yang tinggi. Oleh karena itu, untuk melaksanakan suatu pernikahan, banyak keluarga dari kedua belah pihak yang terlibat. Hal ini sudah merupakan tradisi turun-temurun yang berlaku dalam adat suku Bugis Wajo yang memang teguh dalam satu prinsip, yakni *manguru siri. Manguru siri*, maksudnya satu rumpun keluarga ikut bersama-sama merasakan bahagia atau malu dalam suatu tindakan, termasuk menjaga martabat atau adat pernikahan. Kalau pernikahan terlaksana dengan baik, semua rumpun keluarga ikut merasa bahagia. Sebaliknya, bila pernikahan tersebut memberikan kesan yang tidak baik, semua keluarga ikut pula merasa malu dan merendahkan martabat. Oleh karena itu, pernikahan merupakan masalah keluarga. Artinya, masalah pernikahan tidak hanya melibatkan calon pengantin wanita dan pria, tetapi juga melibatkan keluarga dari kedua belah pihak.

b. Jenis Pernikahan

1) Pernikahan yang ideal.

Pernikahan ideal pada masyarakat Bugis Wajo adalah pernikahan seorang lelaki maupun perempuan yang dijodohkan dalam lingkungan keluarganya, baik dari pihak ibu ataupun dari pihak ayah. Pernikahan dalam lingkungan keluarga makin mempererat hubungan kekeluargaan

(kekerabatan). Jenis pernikahan itu disebut dengan "*siala massaposiseng, massapokedua*, dan *massapokatellu*".

a) ***Siala Massaposisesng***. *Siala massaposiseng* ialah nikah antara sepupu sekali. Pernikahan ini juga disebut pernikahan *assiala marola*. Pernikahan yang lazim dilaksanakan oleh suku Bugis, yaitu pernikahan antara sepupu (keluarga dekat). Pernikahan ini banyak terjadi dalam lingkungan keluarga sendiri yang berlangsung turun temurun yang diwarisi sejak dari zaman purba *(Sure salleang, I lagaligo)* terutama dari golongan bangsawan. Pernikahan yang demikian ini bertujuan agar harta kekayaan tidak jatuh ke tangan orang lain. Khususnya pada golongan bangsawan, pernikahan antar sepupu berarti keturunan bangsawan tidak akan berkurang atau hilang. Karena itu perjodohan yang diutamakan adalah perjodohan dalam lingkungan sendiri. Akan tetapi, dapat juga seseorang memilih jodoh dengan siapa saja, baik yang masih ada pertalian darah maupun dengan orang diluar lingkungan keluarga asal menurut agama yang sama.

b) ***Siala Massapokedua***. *Siala massappokedua* adalah nikah antarsepupu dua kali. Pernikahan ini biasa disebut *assiparewesenna*, artinya kembali kekerabat. Perjodohan semacam ini disebut *siparewekenna memenni*. Artinya, wajar dihubungkan kembali.

c) ***Siala Massappoketellu*** . *Siala massappoketallu* adalah nikah antar sepupu ketigakali. Pernikahan ini disebut juga pernikahan *ripasirewasengng*i atau *ripaddeppe mabellae.* Artinya, mengubungkan kembali kekerabatan yang agak jauh.

Hal serupa terjadi pula bagi masyarakat Bugis Makassar, dimana perkawinan dapat dilakukan dengan antarkerabat dekat sepupu sekali,

sepupu dua kali, dan sepupu tiga kali hingga tingkatan ke enam. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan anak dikawinkan dengan orang lain yang tidak ada hubungan darah diantara keduanya, baik karena atas pilihan orang tua maupun atas pilihan anak sendiri. Fenomena ini digambarkan oleh Chabot (1996) dalam penelitiannya pada salah satu desa di Kabupaten Gowa yakni Desa Bontoramba, dimana seorang tokoh adat atau kepala kampung yang memiliki 7 orang anak yang mana masing-masing anak memiliki variasi dalam hal pemilihan jodoh. Anak pertama dikawinkan dengan seorang kerabat dekat yang masih terdapat pertalian darah. Anak kedua dikawinkan dengan seorang anak perempuan dari seorang pengusaha terkenal yang merupakan kawan lama dan keduanya telah membuat kesepakatan untuk menjodohkan anak-anaknya sejak anak-anaknya masih kecil. Anak ketiga kawin dengan orang Bugis, seorang pegawai pemerintah yang berasal dari luar Bontoramba. Sedangkan anak keempat, keenam kelima, keenam dan ketujuh kawin dengan kerabat dekat dan kerabat jauh yang berasal dari luar Bontoramba.

2) Pernikahan tak terpuji.

Pernikahan tidak terpuji itu disebut juga kawin tidak direstui yang biasa disebut dengan kawin lari. Kawin lari terjadi antara lain jika keluarga menolak pinangan pihak laki-laki. Tolakan pinangan itu biasanya terjadi karena keluarga pihak perempuan memandang calon pasangan anaknya tidak cocok atau tidak pantas. Hal itu desebutkan berbagai kemungkinan, antara lain sebagai berikut.

a) Laki-laki berasal dari keturunan lapisan masyarakat yang lebih rendah dari pada perempuan.

b) Laki-laki itu dianggapnya sebagai orang yang kurang sopan, atau tidak mematuhi adat-istiadat sehingga laki-laki tersebut digolongkannya sebagai orang yang ceroboh.

c) Anak perempuan terlebih dahulu sudah dijodohkan (repasitaro). Artinya, sudah dipertunangkan labih dahulu dengan remaja lain sesuai dengan pilihan orang tuanya. Biasanya lelaki itu dari kalangan kerabat sendiri.

Kawin lari dapat dibedakan atas 3 jenis.

(1) **Silariang. Silariang** berarti sama-sama lari atas dasar kehendak bersama setelah mengadakan mufakat untuk lari secara rahasia. Keduannya menetapkan waktu untuk bersama-sama menuju rumah penghulu adat (imam atau kadi). Keduannya minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahkan

(2) **Rilariang. Rilariang** berarti dilarikan. Si laki-laki memaksa si perempuan ke rumah penghulu adat untuk minta dilindungi dan selanjutnya minta dinikahkan dengan perempuan lariannya.

(3) **Elo ri Ale. Elo ri ale** artinya melarikan diri. Pernikahan terjadi karena perempuan sendiri ke pihak laki-laki untuk minta dinikahi dengan laki laki tertentu yang telah dipilihnya.

Pernikahan yang baik, menurut masyarakat Bugis adalah pernikahan yang direstui oleh keluarga dari kedua belah pihak. Pernikahan seperti ini ditandai dengan pelaksanaan suatu rangkaian upacara pesta perkawinan adalah suatu proses panjang dan melibatkan keluarga dari kedua belah pihak yang dimulai dari pelamaran sampai pada acara upacara pernikahan.

Suatu pernikahan akan memberikan kesan yang baik dan memuaskan bagi masyarakat, khususnya keluarga kedua belah pihak mempelai, bila rangkaian upacara itu dapat dilaksanakan dari awal sampai akhir, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh adat dan agama orang Bugis Wajo pada masa dahulu.

3) Pembatasan jodoh.

Islam melarang pernikahan antarumat yang tidak seagama. Dalam masyarakat bugis Wajo dikenal adanya pelapisan masyarakat. Ada golongan bangsawan dan ada pula golongan bukan bangsawan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pembatasan jodoh, bahkan terjadinya hubungan perkawinan yang terlarang. Misalnya, pembatasan jodoh dalam hubungan pernikahan karena batas kedudukan yang tidak sejajar.

Walaupun demikian, terdapat juga hal yang memungkinkan terjadinya pernikahan dari golongan yang tidak sederajat karena laki-laki mempunyai keistimewaan tertentu, seperti sifat keberanian dan ketangkasan. Mereka dikenal sebagai t*owarani* 'gagah berani'. Sedangakan orang terhormat adalah orang yang tergolong cendikiawan atau pemimpin-pemimpin agama. Sekarang ini, pembatasan jodoh karena faktor keturunan tidaklah menjadi masalah lagi karena sudah terjadi kawin-mawin antara individu dalam berbagai lapisan dengan kelompok masyarakat.

Syarat-syarat untuk nikah. Persyaratan seorang laki-laki yang akan kawin lebih banyak yang harus dipenuhi dibanding dengan seorang perempuan. Selain persyaratan umum, terdapat pula persyaratan khusus, yaitu *naullepi mattulilingi dapurengnge wekka pitu*. Artinya, seorang laki-laki harus mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali. Dapur adalah

tempat memasak semua kebutuhan makanan dan minuman, dengan segala rasa kehidupan, rasa pahit, manis, lezat, dan sebagainya. Semua makanan harus diproses melalui dapur. Makna ungkapan ini adalah seorang laki-laki barulah dianggap matang untuk kawin bila ia mampu memperoleh atau mengadakan segala sesuatu yang bersangkut paut dengan kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Hal tersebut disaratkan oleh karena penanggungjawab utama rumah tangga adalah laki-laki termasuk keamanan dalam rumah tangga. Seorang suami diharuskan mengetahui bagaimana membina rumah tangga dan terutama keselamatan isterinya dan anaknya

E. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Wajo mengikuti garis keturunan ayah maupun ibu yang disebut Bilateral atau Parental. Sistem kekerabatan seperti ini makin lama makin meluas karena seolah-olah merupakan himpunan dari keluarga ayah dan keluarga ibu. Oleh karena itu dalam satu rumah tangga orang Wajo tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak tetapi ditambah pula dengan mertua, ipar dan kemanakan yang semuanya tinggal serumah dan sedapur. Di samping itu terdapat pula sistem kekerabatan yang disebut *seajing* artinya seseorang itu masih terikat pada garis keturunan tertentu dalam hak-hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Biasanya sistem kekerabatan itu disusun atas dua dasar yaitu pertalian darah dan perkawinan. Kerabat yang terbentuk karena adanya pertalian darah disebut *sompung lolo*, sedangkan kerabat yang dibentuk oleh perkawinan disebut *siteppa-teppang*.

Adapun gambaran hubungan kekerabatan dalam istilah *siajing* dan *sompung lolo* dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bapak: Bapa', ambo
2. Ibu : Emma', Indo
3. Saudara laki-laki: silessureng (orowane)
4. Saudara perempuan; silessureng (makkunrai)
5. Saudara laki-laki dan perempuan dari Ibu dan Ayah (paman dan bibi : amaure)
6. Anak dari No 5 (sepupu satu kali ; sappusiseng)
7. Ayah dan ibu dari 1 dan 2 ; Nenek
8. Saudara laki-laki dan perempuan dari 7 : Nenek
9. Anak dari 8 : Paman, bibi (amaure)
10. Anak dari 9 : Sepupu dua kali (sappokadua)
11. Ayah dan Ibu dari 7 : Nenek Uttu
12. Saudara laki-laki dan perempuan dari 11 : Nenek Uttu
13. Anak dari 12 ; Nenek
14. Anak dari 13: Amaure
15. Anak dari 14 : Sappokatellu
16. Anak laki-laki
17. Anak Perempuan
18. Anak dari 16 dan 17: appo wakkang
19. anak dari 3 dan 4: Anaure

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

20. Anak dari 19 : appo benreng
21. Anak dari 6 : anaure
22. Anak dari 21 : appo benreng
23. Anak dari 10: anaure
24. Anak dari 23 : appo benreng
25. Anak dari 15 : anaure
26. Anak dari 25 : appo benreng
27. Anak dari 18, 20, 22, 24, 26 : Appo uttu
28. Isteri atau suami dari dua orang bersaudara (laki-laki, perempuan) : sellaleng
29. Isteri atau suami dari saudara laki-laki dan perempuan : ipa

Susunan hubungan kekerabatan orang Bugis hampir sama dengan susunan kekarabatan orang Makassar, yang membedakannya hanyalah nama pada tiap-tiap garis tersebut. Hal tersebut seperti telah digambarkan oleh Chabot (1996) pada masyarakat desa Bontoramba Kebupaten Gowa.

Prinsip-prinsip yang dikokohkan dalam keluarga orang Bugis didasarkan atas pekerjaan yang sama. Prinsip ini biasanya manifestasi dari persamaan kepentingan anggota masyarakat, yang diperteguhkan dalam ikatan yang paling mendalam disebut siri. Oleh karena itu prinsip yang berdasarkan pekerjaan yang sama mendapatkan kekuatannya dari siri . dalam ungkapan mengatakan "Nakko engka mupegau ilaleng engka tona tu", artinya jikalau ada sesuatu yang hendak engkau kerjakan maka saya sudah ada disitu juga.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Realisasi dari ungkapan tersebut di atas, tampak terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Terciptanya suatu masyarakat gotong royong atau tolong menolong dalam masyarakat baik yang menyangkut tentang kegiatan mata pencaharian pokok masyarakat, misalnya tolong monolong membajak sawah, menanam padi, menuai padi, kerja bakti, maupun dalam kegiatan pesta perkawinan dan sebagainya. Biasanya tanpa diundang mereka hadir dan turut terlibat dalam kegiatan tersebut.

F. Stratifikasi Sosial

Menurut Pelras (1984) bahwa susunan atau stratifikasi sosial bagi masyarakat Bugis sangat sederhana seperti yang tertulis dalam I Lagaligo dan naskah-naskah asli lainnya, yakni golongan ”darah putih” yaitu orang yang memliki garis keturunan dengan raja, dan golongan ”darah merah” adalah golongan orang biasa, masyarakat umum (tau sama) dan ata (budak).

Selanjutnya, Pelras (1984) mengemukakan bahwa jika terjadi perkawinan antara dua golongan utama tersebut, maka dapat mengangkat golongan yang lebih rendah menjadi tinggi, dan sebaliknya dapat menurunkan derajat golongan yang lebih tinggi. Namun demikian, laki-laki yang memiliki derajat lebih rendah tidak dapat mengawini perempuan yang memiliki derajat yang lebh tinggi, tetapi sebaliknya laki-laki yang lebih tinggi derajatnya dapat mengawini perempuan yang lebih rendah derajatnya.

Dalam analisis Pelras (1984) bahwa derajat yang paling tinggi pada susunan hirarkhi stratifikasi sosial masyarakat Bugis setelah Raja adalah ”Ana’ Mattola”, yaitu anak yang dapat menggantikan kedudukan ayahandanya menjadi Raja kelak. Setelah Ana’ Mattola terbagi atas dua

bagian, yakni ”Ana’ Seng’eng dan ana’Rajeng, yang kemudian juga dibagi atas dua tingkatan. Jika terjadi perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda tingkatannya, maka kedudukan anaknya berada pada pertengahan kedudukan kedua orang tuanya. Misalnya, jika seorang ana’ Mattola mengawini perempuan dari kalangan biasa, maka anak dari hasil perkawinan tersebut disebut dengan ana’ cera’ siseng. Selanjutnya, jika ana’ cera siseng mengawini perempuan biasa, maka anaknya disebut dengan ana’ cera dua, dan jika ana’ cera dua mengawini perempuan biasa maka anaknya disebut dengan ana’ cera tellu. Jika ana’ cera tellu mengawini orang biasa maka anak-anaknya disebut dengan ampo cinaga, anang, anakarung maddara-dara. Dibawah dari kesemua itu adalah masyarakat biasa (tau sama) dan tau maradeka serta tingkatan yang paling rendah adalah ata.

Struktur masyarakat Wajo, terutama pada masyarakat sebelum kemerdekaan di derah ini dikenal adanya pelapisan masyarakat. Secara tradisional Bugis di tana Wajo mengenal adanya stratifikasi sosial yang berlandaskan pada tingkat kebangsawanan. Pada zaman dahulu masyarakat Wajo tersusun dalam tiga lapisan utama, terdiri dari kaum bangsawan sebagai lapisan teratas. Berikutnya lapisan yang kebanyakan yang disebut dengan tau maradeka (orang yang merdeka) menempatai lapisan menengah, sedangkan lapisan paling bawah terdiri atas golongan ata (hamba sahaya, budak).

Menurut hasil penelitian Abu Hamid yang dikutip oleh Zainal Abidin Faried (1985), stratifikasi sosial masyarakat Wajo terdiri dari :

1.Ana’ mattola

2.Rajeng:

a. Rajeng matase'

b. Rajeng temmatase'

3.Sawi

4.Anak arung

a. Eppo Datu

b. Eppo Arung

c. Eppo Cinaga'

d. Anak arung maddara-dara

e. Anang

f. Tau tengang karaja

5.Tau maradeka

a. Mannennungeng

b. Risampengi

6. Ata

a. Ata mana'

b. Ata mabuang

c. Ata tai manu

Berdasarkan pada sumber tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Wajo pada zaman dahulu terbagi menjadi enam apisan. Namun demikian, dapat disederhanakan menjadi tiga katagori pokok, masing-masing terdiri dari lapisan golongan bangsawan meliputi raja dan segenap kerabatnya. Lapisan berikutnya adalah golongan rakyat kebanyakan atau

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

orang biasa yang dalam pengistilahan bahasa Bugis disebut dengan Tau maradeka. Sedangkan lapisan ketiga yang dianggap lapisan paling bawah atau paling rendah adalah golongan hamba sahaya, budak yang lazim disebut dengan istilah "Ata".

Sebenarnya golongan Ata dalam struktur masyarakat Wajo sebelumnya tidak dikenal, melainkan istilah ini nanti dikenal karena timbulnya peperangan (tawanan perang) perjudian (karena timbul hutang), pelanggaran lain (menimbulkan hukuman peradilan). Golongan ata ini kebanyakan berasal dari luar daerah Wajo (Hamid, 1979).

Kedudukan dalam masyarakat, darah kebangsawanan dan masalah turunan, merupakan suatu persoalan yang masih dijumpai terutama dalam menangani masalah perkawinan. Asal usul keturunan masih merupakan topik pembicaraan pertama ketika fase awal rencana perjodohan, pengaturan tata tempat duduk di pesta perkawinan. Keadaan yang demikian ini, masih banyak dijumpai terutama di desa-desa.

G. Pendidikan

Pendidikan merumuskan masa depan, demikian sebahagian besar anggapan masyarakat Bugis Wajo. Hal tersebut diyakini melihat realitas keseharian menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan formal dan informal yang memadai akan mendapatkan peluang kerja yang lebih baik pula, sehingga dapat menjamin kehidupan masa depannya.

Untuk mengaktualisasikan keyakinan masyarakat tersebut, maka pemerintah Kabupaten Wajo semasa pemerintahan Bupati Drs. Naharuddin Tinulu, M.Si telah memprioritaskan tiga bidang pembangunan utama yaitu; pendidikan , kesehatan, keamanan dan ketertiban.

Untuk itu, tidak heran jika lembaga pendidikan bertumbuh dan berkembang pesat seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat kabupaten Wajo. Data pada tahun 2018 jumlah SMA sebanyak 18 yang tersebar di 12 kecamatan dengan jumlah siswa sebanyak 7693. Selain SMA, SMK juga tidak kalah banyaknya yaitu mencapai 16 buah dengan jumlah siswa 2678 orang, sementara Aliyah sebanyak 13 buah dengan jumlah kelas sebanyak 95.

Untuk menampung luaran sekolah menengah tersebut, di Kabupaten Wajo terdapat 5 buah perguruan tinggi, yaitu Universitas Puang Rimaggalatung Sengkang, Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang, Akper Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo dan LIKMI STEKOM.

Disamping sekolah-sekolah umum, terdapat Pondok Pesantren As'adiyah yang memiliki cabang yang tersebar di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Wajo, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Aliyah dan SMA. Pesntren As'adiyah ini telah berdiri cukup lama dan memiliki andil yang cukup besar dalam membina Sumber Daya Manusia di Kabupaten Wajo.

Gambar 2.2 Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Sumber https://staiasadiyahsengkang.files.wordpress.com/2015/03/jpg31.jpg?w=912

Kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan tidak disangsikan lagi. Sebab, sudah cukup banyak putra-putri terbaik Wajo yang sempat melanjutkan pendidikan tinggi di Makassar dan Jawa, bahkan banyak pula diantaranya yang melanjutkan hingga ke luar negeri. Putra-putri terbaik Wajo tersebut bukan hanya mencapai tingkat pendidikan tinggi, melainkan juga banyak yang mengukir prestasi di berbagai bidang, misalnya bidang pemerintahan, akademik dan bidang-bidang lainnya.

H. Ekonomi

Dalam pengistilahan bahasa daerah Bugis di daerah Wajo sistem mata pencaharian disebut *assappareng*. Istilah ini mencakup beberapa jenis mata pencaharian sebagai berikut:

a. **Perdagangan** (*padangkang*). Sudah menjadi pengetahuan sebahagian besar masyarakat Sulawesi Selatan dan bahkan di Indonesia bahwa masyarakat Wajo itu sangat unggul dalam dunia bisnis. Mungkin karena kesuksesan itu, sehingga kadang-kadang muncul citra kalau orang Wajo itu adalah ’orang Cinanya Bugis’. Bukan hanya di ’kandang’ atau didaerahnya mereka dapat mengembangkan bisnis, tapi di sejumlah wilayah di negeri ini mereka telah memperlihatkan keberhasilannya dalam dunia perdagangan.

Banyak cerita tentang perjalanan mereka yang sukses. Salah satunya adalah, orang Wajo itu unggul lantaran perhitungannya dan kepekaan bisnisnya memang tajam. Kenyataan ini lahir berkat kepribadian leluhur mereka.

Orang Wajo dalam berbisnis pantang merugikan konsumennya. Etika bisnis sangat dijunjung tinggi. Hal itu ditempuh karena mereka juga tidak mau diperlakukan sebaliknya.

Jumlah penduduk Kabupaten Wajo tahun 2017 berdasarkan proyeksi penduduk sebanyak 395.583 jiwa yang terdiri atas 189.379 jiwa penduduk lakilaki dan 206.204 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Wajo mengalami pertumbuhan sebesar 0,28 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk lakilaki terhadap penduduk perempuan sebesar 91,84.

Wajo memiliki potensi SDM yang handal yakini sebanyak 395.583 jiwa (Kabupaten Wajo Dalam Angka Tahun 2018). Apabila potensi ini berhasil dipadukan dan diberdayakan, maka bisa dipastikan masyarakat Wajo meraih kehidupan yang lebih baik di hari esok. Penggalangan potensi besar ini (termasuk orang Wajo yang berdiam di luar daerah) bukan mustahil diwujudkan mengingat orang Wajo memiliki semangat *riassiwajori* yang terkandung dalam prinsip kebersamaan, mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge (hanyut saling menolong, jatuh saling membantu untuk tegak kembali, hilaf saling mengingatkan).

Sejak zaman dahulu hingga sekarang warga masyarakat Wajo termasuk gemar berdagang. Mereka berdagang hasil bumi, hasil danau serta hasil rawa dan sungai, hasil industri, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pola kerja dan kapasitas usahanya, pedagang Bugis di daerah Wajo, meliputi:

- Golongan *padangkang* (pedagang besar);
- Golongan *pappalele,* yaitu pedagang kolektor yang berfungsi sebagai pedagang perantara yang menghubungkan antara pihak produsen dengan pihak konsumen ataupun pihak pedagang eceran;

- *Pabbaluk-baluk* (pedagang eceran), meliputi: *pappasa* (pedagang eceran yang senantiasa berpindah dari satu pasar ke pasar lain ataupun di pasar harian); *pakgadde* (pedagang kios); *pattoko* (pedagang toko).

Pedagang lokal tersebut dapat pula digolongkan menurut jensi barang dagangannya. Dalam hal ini dikenal adanya pedagang hasil bumi, pedagang beras, pedagang ikan, pedagang kelontong, dan lain sebagainya. Sementara itu ada pula sebagian pedagang yang seringkali beralih usaha, misalnya dari pedagang sayuran menjadi pedagang buah; pedagang pisang menjadi pedagang mangga, sesuai dengan peredaran musim.

b. *Pertanian (Palaonrumah*). Orang Wajo bukan hanya dikenal sebagai pebisnis tekun, tetapi juga dikenal sebagai petani ulet. Istilah pallaonruma berasal dari dua buah kata dari bahasa daerah Bugis, yaitu kata pallaon dan kata ruma. Pallaon, berasal dari kata pallaong yang berarti pekerjaan, sedangkan kata ruma berasal dari kata dasar uma yang berarti bentang alam yang telah diubah menjadi areal tanah pertanian. Jadi, istilah pallaonruma mengandung pengertian sebagai suatu jenis pencaharian yang dipusatkan pada usaha pengolahan areal tanah pertanian.

Sejarah Tanah Wajo menunjukkan, bahwa ketika negeri itu masih bernama Cinnotabi, penduduk setempat memang sudah mengenal sistem ekonomi pertanian menetap, baik dalam bentuk pertanian sawah maupun pertanian ladang (Abdurrazak Daeng Patunru, 1983). Berkaiatan dengan hal tersebut pada zaman pemerintahan La Palewo Topalipung selaku Arung Matowa Wajo berikrar di hadapan baginda raja, antara lain sebagai berikut:

1) *Nnoi siseng tekkona to Wajoe rigalummu* (=turun sekali bajak orang Wajo ke sawahmu; maksudnya: setiap tahun rakyat Wajo mengerjakan dengan bajak sawahnya raja).

2) *Nnoi siseng rakkapenna to Wajoe ri galummu* (=turun sekali ani-ani orang Wajo ke sawahmu; maksudnya: setiap tahun orang Wajo mengetam padi di sawahnya raja) (Abdurrazak Daeng Patunru, 1983)

Berdasarkan pemberitaan lontarak tersebut jelaslah bahwa sejak zaman pemerintahan kerajaan lokal di Wajo, penduduk setempat memang sangat mementingkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Bahkan ketika itu lembaga hadat telah mengadakan, sekaligus menunjukkan seorang tokoh bernama La Taddampare Puang Ri Maggalatung untuk memimpin bidang pertanian rakyat.

Luas lahan persawahan kabupaten Wajo sekitar 85.555 ha (35.74 persen dari luas wilayah Kabupaten Wajo). Dengan luas tersebut wilayah ini menjadi salah satu lumbung pangan Sulawesi Selatan. Dengan luas lahan tersebut menjadikan masyarakat Wajo tidak pernah merasakan kekurangan pangan, selama hasil pertanian berjalan lancar. Bahkan dapat menjadi pusat pelayanan pemberasan di sektor Timur Wilayah Bosowasipilu (Bone, soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu). Hanya saja sebahagian besar masih mengandalkan sawah tadah hujan, sehingga kalau tiba musim kemarau sawah-sawah tersebut mengalami kekeringan (Mustafa dan Wanua Tungke : 2003).

c. Penangkapan Ikan (Akkajang). Salah satu potensi sumber kekayaan alam Tanah Wajo sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah keberadaan kawasan danau di samping rawa-rawa dan aliran sungai yang mengandung banyak ikan. Sehubungan dengan itu, banyak warga masyarakat setempat

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

yang sampai sekarang tetap bermata pencaharian hidup di sektor penangkapan ikan. Mereka adalah kaum nelayan yang dalam pengistilahan bahasa daerah Bugis disebut pakkaja (penangkap ikan; nelayan). Pakkaja terbagi dua, yaitu golongan pakkaja lalla dan golongan pakkaja tettek.

Pakkaja lalla adalah nelayan yang tidak menetap di suatu lokasi penangkapan ikan selama kurun waktu sekitar 24 jam per hari. Sebaliknya pakkaja tettek, adalah golongan nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di tempat-tempat tertentu secara menetap. Mereka juga menggunakan alat-alat penangkap ikan di suatu lokasi penguasaan lebih dari jangka waktu 12 jam per hari. Kelompok pakkaja tettek meliputi penguasa palawang, penguasa bungka toddok, nelayan cappiang dan lainnya.

Gambar 2.3 Nelayan di Danau Tempe

Sumber : https://www.nativeindonesia.com/wp-content/uploads/2019/07/nelayan-ikan.jpg

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

d. Industri dan Kerajinan. Sektor ekonomi industri kerajinan yang sejak lama sangat menonjol di daerah Wajo ialah produksi *Lipak Sabbe* Sengkang (kain sarung Sutra Sengkang). Selain dalam bidang industri juga dikenal berbagai jasa pertukangan (tukang jahit, tukang mas, tukang mebel, dan lainnya), jasa angkutan, service segala macam jenis mesin dan barang elektronika.

Gambar 2.4 Pengrajin Sarung Sutera Sengkang

Sumber :https://s0.bukalapak.com/img/57287317031/large/SARUNG_SUTRA_BUGIS.jpg

Gambar 2.5 Contoh Sarung Sutra Sengkang

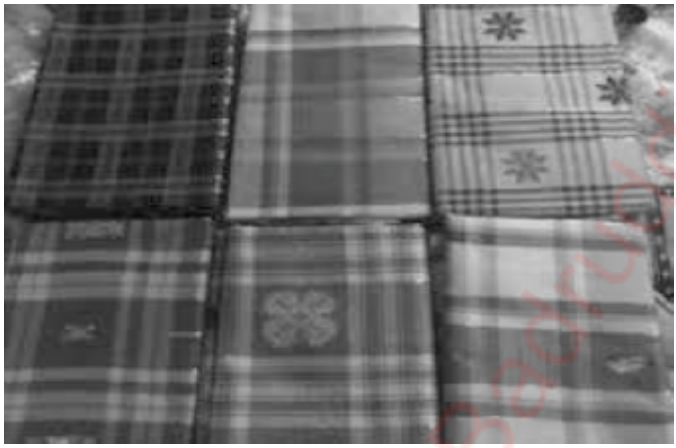

Sumber:https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcS--pD cE9LMDxSw_rIIeek4Qk9uasMOWQL1G7b6G2wbV6eZlT0A

Di negara – negara yang telah maju, pada umumnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian lebih sedikit dibanding yang bekerja di sektor industri dan jasa. Sebaliknya di negara yang sedang berkembang sebahagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kondisi seperti itu juga ditemukan di Kabupaten Wajo, namun demikian selama priode 2017-2018 persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan.

Masih banyaknya penduduk usia kerja yang bekerja di bidang pertanian tersebut disebabkan antara lain karena Kabupaten Wajo memang memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk pertanian, sehingga dengan kedaan tersebut paling banyak penduduk yang terserap pada sektor ini. Bukan itu saja, bahkan banyak diantara penduduk usia kerja yang selain memiliki pekerjaan utama di sektor lain, tetapi tetap mengolah sawah atau ladang sebagai pekerjaan sampingan.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

I. Agama dan kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat Wajo di zaman pra Islam belum diketahui secara pasti, namun demikian hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Bugis di daerah Wajo memiliki sistem kepercayaan dan pemujaan terhadap dewa-dewa serta makhluk-makhluk gaib yang dianggap bersemayam di dunia atas (langit), dunia bawah (petala bumi) dan dunia tengah (permukaan bumi). Mereka juga mempercayai adanya manusia titisan dewa-dewa, baik dari dewa langit maupun dewa paratiwai (petala bumi).

Informasi mengenai keberadaan manusia titisan dewa telah diungkapkan antara lain oleh Abdurrazak Daeng Patunru (1983), bahwa ; pada zaman dahulu kala di Boli (Wajo) muncul dari burilliu (dasar laut) seorang laki-laki yang diberi nama Ponengkae (manusia yang pertama-tama ada). Tokoh inilah yang kemudian menjadi pemimpin rakyat di daerah Boli. Dalam masa pemerintahan tokoh Ponengkae itu, datang pula dari Luwu seorang tomanurung yang bernama La Matatikka. Tomanurung ini bermukim di Sajoanging dalam wilayah Akkotengeng (Wajo), kemudian menjadi raja di Cinnotabi.

Kutipan tersebut menunjukkan, bahwa sejak zaman yang silam masyarakat Wajo memang telah percaya kepada tokoh pemimpin yang dianggap sebagai titisan dewa dari dasar laut maupun dari langit. Tokoh pemimpin berupa manusia titisan dewa tersebut biasanya kembali ke alam gaib atau kembali ke langit, sebagimana halnya sang tomanurung La Matatikka.

Abdurrazak Daeng Patunru (1983) mengungkapkan selanjutnya mengenai dewata seuwae (dewa yang esa) yang terkait dalam salah satu

semboyan orang Wajo, ciptaan Arung Saotanre La Tiringeng Totaba yang berbunyi sebagai berikut:

> *Napaosalamakengngi to WajoE malempue rigau salae, metau ridewatae, masiri ripadataunna* (= yang menyelamatkan orang Wajo ialah kejujuran serta waspada, bersih dari perbuatan yang salah, takut kepada Tuhan yang Maha Esa, malu kepada sesamanya manusia).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sejak zaman pra Islam masyarakat Wajo telah memiliki sistem kepercayaan yang berorientasi pada pemujaan terhadap dewata seuwae. Dalam hal ini, masyarakat Wajo di zaman lampau beranggapan bahwa mereka tidak akan beroleh keselamatan dalam hidup dan kehidupan dunia kecuali apabila mereka takut kepada dewata seuwae.

Kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae* ketika itu sebenarnya sudah dianut pula oleh kelompok masyarakat lain di luar wilayah Tanah Wajo, antara lain Bone. Hal ini tercermin dalam sumpah yang diucapkan oleh La Tadampare Puang Ri Maggalatung, Arung Matoa Wajo-IV yang berasal dari Palakka (Bone) yang berbunyi sebagai berikut:

> *Arengkalinga manekko ri ase' ri awa, orai' alau' maniang, manorang, sininna makkajae ri lalenna linoe. Rewegga pangali'ku natudduang solo' nalollesu gau' maja'ku paimeng ucaurengngi nasabbi dewata seuwae.*

Artinya :

> Dengarkan hai kalian semua yang di atas, di bawah, di barat, di timur, di utara, selatan, semua yang berada (hidup) di dunia

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

(maksudnya makhluk yang tidak terlihat). Akan kembalikah ”pangalikku” (kain yang dililitkan sebagai pengganti celana dalam), dibawa arus deras, maka kembali pula perbuatan jahatku yang telah aku tobatkan yang dipersaksikan oleh Dewata Yang Esa . (Hamid, 1978).

Dari kutipan tersebut telihat secara jelas, bahwa sejak zaman La Taddampare Puang Ri Maggalatung memang sudah dikenal adanya obyek penyembahan masyarakat yang disebut *Dewata Seuwae.* Selain itu mereka pula mempunyai adanya makhluk-makhluk gaib yang hidup di alam atas (langit), benua bawah (peretiwi/petala bumi) di samping makhluk gaib yang hidup di dunia (benua tengah).

Sehubungan dengan sistem kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae*, masyarakat Wajo di zaman lampau itu mengenal pula sistem pembakaran mayat, sebagaimana halnya perilaku keagamaan dalam kepercayaan Hindu. Abdurrazak Daeng Patunru (1983:Lampiran) menunjukkan sebuah tempat yang bernama I Palinrong, sebagai tempat pembakaran mayat anak dari Labanre.

Abdurrazak Daeng Patunru mengungkapkan selanjutnya (1983) mengenai abu (hasil pembakaran mayat) La Taddampare Puang Ri Maggalatung yang tersimpan dalam sebuah guci selama tiga tahun setelah wafatnya (Bandingkan dengan Andi Mansyur Hamid, 1978).

Berdasarkan kedua sumber tersebut, maka dapat diketahui bahwa di zaman pra Islam masyarakat Wajo mengenal pula sistem pembakaran mayat, sebagaimana halnya perilaku religi dalam sistem kepercayaan Hindu. Hanya belum ditemukan bukti-bukti autentik, bagaimana bentuk

kepercayaan tersebut terintegrasi dalam sistem kepercayaan setempat ketika itu.

Dalam tahun 1610 raja dan rakyat Wajo mulai menganut sistem kepercayaan monogami menurut konsepsi Islam di mana mereka mengakui; tidak ada Tuhan selain Allah; dan juga mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Ketika itu, keadaan pemerintah tradisional di daerah Wajo diwarnai oleh pelaksanaan sarak (syariat) dan adek (adat) dijalankan secara berdampingan dalam masyarakat (Abu Hamid, 1978). Namun di lain sisi, kepercayaan terhadap roh-roh halus tidak menjadi hilang secara tuntas. Keadaan ini tercermin pada kepercayaan terhadap adanya kekuatan sakti yang melekat pada benda-benda sakral seperti keris pusaka, tombak, di samping adanya pula tempat-tempat tertentu yang dianggap angker.

Sesuai dengan data yang ada menunjukkan bahwa agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Wajo adalah agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari penduduk yang berpenduduk 403.758 jiwa, beragama Islam yakni 402.127 jiwa, jika dipersentasekan sekitar 99 % penduduk memeluk agama Islam.

Agama Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat wajo, masuknya di daerah tersebut mengalami perjuangan yang berat, oleh karena Arung Matoa bersama rakyatnya tidak mau menerima secara sukarela sehingga Kerajaan Gowa menempuh dengan jalan perang. Dalam perang peng-Islaman ini akhirnya Wajo terpaksa mengakui keunggulan lawan dan mengirim kurir untuk memerintahkan gencatan senjata, dan hal ini diterima oleh Kerajaan Gowa dengan batas waktu lima malam saja. Dan setelah gencatan senjata itu berlangsung satu malam, maka Arung Matowa

Wajo mengirim utusan untuk menemui Raja Gowa di Cenrana (Bone) yang menyatakan bahwa Wajo sudah bersedia menerima agama Islam, dengan permintaan supaya tidak ditaklukkan negerinya, tidak dirampas barangnya dan tidak diberhentikan dari jabatannya sebagai Raja.

Gowa menerima permintaan itu dan pergi ke Wajo memenuhi undangan Arung Matowa Wajo La Sangkuru bersama dengan rakyatnya di Topaceddo (sebelah barat Tosora). Di sinilah Arung Matowa Wajo bersama rakyatnya menerima agama Islam, bertepatan hari Selasa tanggal 15 Syawal 1020 H atau tanggal 6 Mei 1610 M dengan mengucapkan dua Kalimat Syahadat, dan setelah peristiwa pengislaman ini raja Gowa bernama Mangerangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin kembali ke negerinya (Alam, 1982).

Segera setelah Wajo menerima Islam, maka raja Gowa mengirim ke Wajo Khatib Sulung. Dato' Sulaeman untuk mengajarkan kepada orang Wajo dasar-dasar ajaran Islam. Lontara Wajo mencatat bahwa adapun yang menjadi tekanan ajaran agama Islam yang dikembangkan oleh Dato' Sulaeman antara lain :

a. Tentang keimanan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tentang larangan-larangan seperti : dilarang *mappiang rakka* (memberi sesajen kepada siapapun, seperti kepada setan, jin dan benda-benda pujaan lainnya seperti saukang) dilarang *mammanu-manu*' (bertenung tentang alamat baik dan alamat tidak baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan), dilarang *mappolo-be*a (bertenung untuk mengetahui nasib), dilarang *mappakkere*' (mempercayai sesuatu benda itu keramat), dilarang makan *commugu-mugu* (babi), dilarang minum *pakkunesse*

(minuman keras), dilarang *mappangaddi* (berzina), dilarang makan riba (bunga piutang), dilarang *boto* (judi).

Setelah Dato' Sulaeman menjelaskan tentang sekalian larangan itu, maka Arung Matoa Wajo bersama rakyatnya berjanji tidak melanggar larangan itu. Selaku simbol bahwa mereka beriman kepada allah SWT, yang tidak berserikat tidak dilahirkan, tidak ada sesamanya, tidak ada yang disembah selain Dia. Dialah yang menghidupakn dan dia pulalah yang mematikan. Dia yang berkuasa di langit dan di bumi, berkuasa dan menguasai segala-galanya, serta menjauhi sekalian laranganNya, maka merekapun beramai-ramai turun ke sungai mensucikan diri.

Setelah sekalian ajaran dasar tentang agama Islam tersebar di kalangan rakyat Wajo, maka kerajaan Wajo pun mempercayakan kepada Dato' Suleman untuk menangani dan mengorganisir urusan Sara' di Tana Wajo. Pejabat-pejabat sara' ditetapkan oleh Datu' Suleman, dengan menjabarkannya kepada pejabat-pejabat pemerintah kerajaan dan daerah-daerah (Mattulada, 1983).

Adapun mengenai kepercayaan masyaraka Wajo sebelum datangnya Islam seperti : Animisme, Dinamisme, dan *Dewata Sewwae.* Untuk lebih jelasnya tentang kepercayaan ini akan diuraikan sebagai berikut ;

a.**Kepercayaan Animisme**. Penganut kepercayaan animisme beranggapan bahwa tiap-tiap benda batu maupun pohon tertentu mempunyai roh. Roh-roh ini senantiasa mengganggu keturunan manusia di sekelilingnya bila tidak mengadakan sesajian atau persembahan maka akan ada akibatnya. Persembahan yang dilakukan ini dinamakan *attauriolong*. Masyarakat pada waktu itu percaya bahwa tiap-tiap yang dianggap keramat bersemayam roh, terutama pada pohon-pohon besar,

batu-batu besar yang ada di sungai dan sebagainya. Apabila seseorang merasa dirinya mendapat gangguan dari roh-roh ini, seperti mendapat malapetaka atau sakit, maka ia berkewajiban mengadakan persembahan atau persajian. Tujuan persembahan ini dimaksudkan agar roh-roh tadi tidak mengganggu lagi anggota masyarakat.

b. **Kepercayaan Dinamisme.** Penganut kepercayaan ini beranggapan bahwa tiap-tiap benda baik tumbuh-tumbuhan, maupun binatang mempunyai kekuatan gaib. Untuk mendapatkan kekuatan tambahan dalam menghadapi roh-roh jahat, maka manusia harus menambah kekuatannya dengan jalan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada setiap benda tadi. Manifestasi dari kepercayaan tersebut seperti *sima-sima* atau jimat-jimat.

Perkembangan sima' dan jimat tersebut sampai sekarang masih dapat terlihat di tengah masyarakat Wajo terutama biasa dipakai oleh anak-anak. *Sima-sima* ini biasanya diikatkan pada perut anak-anak. Tujuannya adalah sebagai unsur kekuatan untuk menolak roh-roh jahat yang akan mengganggu anak-anak tersebut.

c. **Kepercayaan Dewata SeuwaE** Menurut kepercayaan orang Wajo dahulu bahwa *Dewata SeuwaE* itu adalah Pengatur alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia. *Dewata SeuwaE* adalah pusat kekuatan manusia, hewan dan makhluk lainnya meliputi makhluk halus, orang yang masih hidup dan orang yang telah mati semua itu tergantung padanya. Dahulu orang sangat takut sehingga sangat menghormatinya, memujanya melalui upacara tradisional dan mempersembahkan sesajian sebab jika tidak dilaksanakan upacara sesajian kemungkinan akan datangnya marabahaya secara merata dalam masyarakat.

Kehadiran organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Pondok pesantren As'adiyah cukup memberikan andil terhadap perubahan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Wajo, yang dulunya banyak menganut kepercayaan Animisme, dinamisme dan lain-lain menjadi penganut Agama Islam yang taat.

Perubahan tersebut ditandai dengan Hadirnya Masjid Raya Sengkang yang kini berdiri megah di tengah-tengah kota Sengkang sebagai simbol kebesaran Islam di kabupaten Wajo.

Gambar 2.6 Masjid Agung Sengkang

Sumber :https://cdn2.tstatic.net/makassar/foto/bank/images/masjid_20160804_211928.jpg

8. **Bahasa dan Kesenian**

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wajo sejak dahulu hingga sekarang adalah bahasa Bugis. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi antara sesama warga, baik di lingkungan keluarga dan rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat luas. Di samping itu, bahasa

daerah Bugis masih digunakan sebahagian besar penduduk terutama orang tua untuk memberikan nasehat, wejangan, fatwa-fatwa yang biasa disebut dengan *pappaseng* kepada anak cucunya. Bahkan bahasa daerah Bugis ibu sangat penting diketahui antara lain untuk menyimak dan mempelajari ragam pengetahuan yang tersimpan dalam naskah kuno lontarak.

Dalam kaitannya dengan pengasuhan anak bahasa daerah bugis digunakan sebagai bahasa pengantar dalam melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak-anaknya. Penggunaan bahasa daerah Bugis ini dilakukan oleh orang tua agar generasi sekarang dan generasi berikutnya tidak terputus. Oleh sebab itulah, maka orang bugis Wajo yang bertemu di luar Wajo penggunaan bahasa daerah sangat kental sebagai perlambang ciri khas bahwa mereka adalah orang Bugis Wajo.

Masyarakat kabupaten Wajo mengenal berbagai jenis kesenian tradisional antara lain Seni musik seperti meniup suling, biola, kecapi, gambus, gendang. Di bidang seni suara masyarakat setempat masih gemar melagukan lagu-lagu bugis seperti Bulu Alauna Tempe, Indo Logo, dan lagu-lagu yang sekarang ini banyak diciptakan khusus bagi mereka yang mencintai kesenian Bugis.

Gambar 2.7 Salah Satu Tarian di Wajo

Sumber:https://blogkulo.com/wp-content/uploads/2019/05/Tari-Pajoge-1200x900.jpg

Dalam seni tari dikenal antara lain *tari Mappadendang*, *tari pattudduk* dan jenis tarian lainnya. Pada jaman dahulu dikenal sebuah tarian hiburan massal yang disebut dengan *pajjogek*. Tarian ini seringkali dilakukan oleh kaum wadam (banci), dan kini mulai dihidupkan kembali sebagai sebuah tradisi terutama menjelang pesta tradisional *maccerak tappareng*. Meskipun pertunjukan *tari pajogek* ini banyak ditentang terutama oleh kaum agamawan (mempertontonkan kaum wadam), namun pertunjukan dimaksudkan tak lebih sebagai pelestarian nilai-nilai budaya yang pernah ada.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAB 3

PENGASUHAN ANAK BUGIS WAJO

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga, oleh karena itu, anak sangat didambakan baik keluarga orang desa maupun orang kota (Koentjaraningrat, 1984). Itulah sebabnya limpahan perhatian orang terhadap anak dimulai sejak ia sebelum lahir bahkan sebelum konsepsi melalui proses pengasuhan anak.

A. Konsep Pengasuhan Anak

Pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil (Poerwadarminta, 1976 : 63). Wagnel dan Funk (1963) menyebutkan bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan. Pengertian lain diutarakan oleh Webster (1960) yang intinya bahwa mengasuh itu membimbing menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh.

Dari beberapa pengertian tentang batas asuh, maka yang perlu dicatat adalah apa yang diuraikan oleh Whiting dan Child (1966) bahwa proses pengasuhan anak harus diperhatikan (1) orang-orang yang

mengasuh, (2) cara-cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Anak mulai belajar patuh terhadap perintah orang tua.

Selanjutnya Whiting dan Child (1966) mengatakan bahwa cara-cara penerapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada perinsipnya cara pengasuhan anak setidak-tidaknya mengandung sifat (1) pengajaran (*instructing)*, (2) pengganjaran (*rewarding*), (3) pembujukan (*inciting*).

Terbentuknya kepribadian bagi anak sangat ditentukan oleh pola asuh orang tua. Pola Asuh orang tua adalah cara atau sikap orang tua membentuk lingkungan untuk anaknya (Tirtonegoro, 1994:85). Sedang Umi (1989:27) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

1. Pola Pengasuhan Anak

Ada beberapa bentuk sosialisasi atau pengasuhan yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Elizabeth B. Hurlock (1972) Shapiro (2001) Ellis (1995) menganggap bahwa terdapat tiga pola yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu pola otoriter, demokratris dan permisif. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus "berada di tempat yang telah ditentukan" dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak (Shapiro, 2001 : 27).

Banyak penelitian menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cendrung tidak bahagia, penyendiri, dan sulit mempercayai orang lain. Kadar harga dirinya paling rendah (dibanding anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak terlalu mengatur) (Ellis, 1995 : 47).

Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cendrung sangat passif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecendrungan alamiahnya.

Orang tua demokratis, berbeda dengan orang tua otoriter dan orang tua permissif. Orang tua demokratis berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan,tetapi tidak mengatur mereka memberi penjelasan tentang apa yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, namun mereka dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Ketergantungan dan perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian.

Orang tua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah

beradaprtasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi. (Shapiro, 2001 : 28).

Meskipun defenisi yang panjang tentang bentuk penerapan pola pengasuhan tersebut, namun dalam kenyataannya tidak jarang ditemukan ada keluarga yang otoriter sementara yang lain permisif. Orang tua semacam ini sesungguhnya saling menyeimbangkan yang lain dalam upaya membesarkan anak. Dalam keluarga-keluarga lain, orang tua bersifat otoriter dalam beberapa aspek, tetapi terlalu permisif dalam aspek-aspek lain. Mereka mungkin lebih baik disebut orang tua yang terlalu pemurah ketimbang permisif.

Menurut Lippit, dalam Tirtonegoro (1994:85) pola otoriter ialah jika (1) yang menentukan segala-galanya mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang anak adalah orang tua, (2) setiap kali anak hanya boleh melakukan satu jenis perbuatan saja, (3) dalam memberikan pujian dan celaan bersifat "personal", (4) dalam memberikan bimbingan orang tua bersifat pasif dan (5) orang tua tidak turut secara aktif dalam menentukan arah hidupnya. Cara mendidik over protection menurut Levy, 1967 (dikutip oleh Tirtonegoro, 1994:84) adalah (1) hubungan orang tua yang berlebih-lebihan, (2) memperpanjang perlakukan anak, (3) mencegah perkembangan akan kepercayaan diri sendiri si anak dan (4) pengawasan yang kurang atau berlebih-lebihan dari orang tua, baik terlampau memanjakan maupun menanamkan disiplin yang terlampau keras sehingga anak terlalu taat pada orang tuanya.

Sikap demokratis yaitu jika (1) memberikan kebebasan yang besar kepada anak dalam batas-batas tertentu, (2) secara aktif ikut serta pula

dalam memberikan pekerjaan dan (3) lebih bersifat obyektif dalam memberikan pujian.

Orang tua yang mendidik atau mengasuh dengan otoriter (Havinghurts, 1950:212) selalu melarang, memaksa sesuai dengan perintahnya, tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat, selalu menekan. Akibatnya anak tidak akan berkembang rasa tanggung jawabnya. Sebaliknya sikap demokratis, menurut Haditono (1988:4) orang tua selalu memberikan kesempatan untuk berbuat salah dan memperbaiki kesalahannya. Pola ini akan menghasilkan perasaan tanggung jawab pada anak dan selanjutnya anak akan mempunyai sikap aktif dan mandiri, sedang orang tua yang sangat memanjakan anaknya (over protection) tanpa memberikan pegangan norma. Akibatnya anak menjadi bingung dan tidak tahu mana yang baik, mana yang buruk. Akibatnya rasa tanggung jawab menjadi kurang dan perilaku mandiri kurang dimiliki. Demikian juga orang tua yang bersifat otoriter, anak menjadi rendah diri dan selalu mengalah, sikap ini menyebabkan kepercayaan diri dan inisiatif menjadi kurang.

Dari uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa keluarga yang menggunakan cara mendidik otoriter dan over protection kurang bisa menghasilkan perilaku mandiri dibandingkan keluarga yang menggunakan cara mendidik demokratis. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Rohman pada keluarga miskin di Yogyakarta (1985), Tirtonegoro (1994) pada anak tunarungu di SLB DIY.

Elizabeth B. Hurlock (1972 : 344 – 440) menguraikan secara rinci tentang tiga pola asuhan yang meliputi pola otoriter, demokratis dan permisif sebagai berikut :

a. **Otoriter.** Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus dibuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

b. **Demokratis.** Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

c. **Permisif.** Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Beberapa pakar sosiologipun sudah berusaha membuat katagori mengenai bentuk/pola sosialisasi dalam keluarga. Seperti yang

dikatagorikan oleh Bronfenbrtenner dan Melvin Kohn (dalam Soe'oed, 1999) bahwa ada dua bentuk sosialisasi, yaitu sosialisasi yang berorientasi pada ketaatan yang disebut dengan sosialisasi dengan cara refresif (*refressive socialization*), dan yang berorientasi pada dilakukannya partisipasi (*partisipatory socialization*). Sosialisasi refresif menitikberatkan hukuman terhadap perilaku yang salah, dan sosialisasi yang partisipatif imbalan untuk perilaku yang baik. Hukuman dan imbalan pada bentuk yang pertama sering bersifat material. Sedang pada bentuk kedua lebih bersifat simbolik. Komunikasi orang tua dengan anak pada bentuk sosialisasi yang refresif lebih sering berbentuk perintah dan melalui gerak-gerik saja *(non-verbal comnunication*), berbeda dengan ciri komunikasi pada partisipatori lebih merupakan interaksi dua arah dan bersifat verbal. Sosialisasi dengan cara refresif berpusat pada orang tua karena anak harus memperhatikan keinginan orang tua, sedang pada sosialisasi yang partisipatory berpusat pada anak, karena orang tua memperhatikan keperluan anak. Oleh karena itu dalam bentuk sosialisasi yang keluarga merupakan significant others (orang-orang penting dengan siapa orang berinteraksi dalam proses sosialisasi), dan pada bentuk yang berikutnya keluarga merupakan generalized other (peranan-peranan semua orang lain dalam masyarakat dengan siapa seseorang berinteraksi) (Kamanto, 1985 : 181).

Dalam prakteknya, orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi itu sekaligus ataupun bergantian. Walaupun demikian, ada kecendrungan orang tua lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Soe'od (1999 : 52-53) merinci faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1)**Menyamakan diri dengan pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka**. Bila orang tua menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dahulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Misalnya kalau dulu mereka menerima pola sosialisasi yang otoriter dari orang tua mereka, sekarang mereka menggunakan pola yang demokratis atau permisif terhadap anak-anaknya.

2) **Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat di sekitarnya**. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang berpengalaman. Mereka lebih dipengharuhi oleh apa yang dianggap lebih baik oleh masyarakat di sekitarnya daripada oleh keyakinannya sendiri.

3) **Usia dari orang tua**. Orang tua yang usianya masih muda cendrung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.

4) **Jenis kelamin orang tua**. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.

5) **Status sosial ekonomi** juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anak-anaknya.

6) **Konsep peranan orang tua**. Orang tua yang tradisional cendrung lebih menggunakan pola yang otoriter dibandingkan orang tua yang lebih modern.

7) **Jenis kelamin anak**. Orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak-anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola otoriter, sedang anak laki-laki cendrung lebih permisif atau demokratis, atau mungkin sebaliknya.

8) **Usia anak**. Pada umumnya pola otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena mereka belum mengerti secara pasti mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, sehingga orang tua kelihatan lebih sering memaksa atau menekan.

9) **Kondisi anak**. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter, sedang anak-anak yang mudah merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pola Pengasuhan Anak

Dalam proses sosialisasi nilai-nilai terhadap anak dalam lingkungan keluarga, orang tua menggunakan pola-pola atau cara/alat tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

a. **Jenis Kelamin Anak**. Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan pasti ada perbedaan peran-peran individu yang diharapkan oleh masyarakat dari pria dan wanita. Keduanya secara biologis berbeda, karena itu peran-peran yang diharapkan pun secara sosiologis berbeda dan karenanya sosialisasinya pun berbeda.

Orang tua cenderung membedakan perilaku yang diinginkan bagi anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan

cenderung diarahkan ke perilaku ekspresif seperti kepatuhan, kerapihan, kebersihan, penuh kasih sayang, dan hal-hal lain serupa, sementara itu anak laki-laki cenderung diarahkan ke perilaku instrumental, seperti kerja keras, disiplin, agresif, dorongan ingin tahu besar, kemandirian, teguh, dan sejenis lainnya (Abustam, 1986 : 14-15).

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (1976 : 40), pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented)*, sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented)*. Oleh karena itu laki-laki disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas, sedangkan anak perempuan lebih pasif dan tergantung. Hal ini disebabkan pria harus bersaing dalam masyarakat yang bekerja, sedang wanita menjadi isteri dan ibu dalam keluarganya (Leslie, 1982: 510).

Secara biologis pria lebih kuat dari wanita, untuk itu biasanya anak laki-laki mendapatkan tugas yang lebih berat dan memerlukan tenaga yang besar, seperti berburu, menimba air, mencari kayu bakar di hutan, mengembala ternak, sedangkan anak perempuan melakukan tugas-tugas kewanitaan seperti memasak, mengasuh anak, menyapu dan membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa pria lebih public oriented dan wanita lebih domestic oriented.

Sejak awal kehidupannya secara biologis bayi laki-laki dan perempuan memang sudah berbeda. Orang tua ingin menunjukkan identitas anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya nama anak, permainan, pakaian, potongan rambut, dan sebagainya yang pasti berbeda

antara laki-laki dan perempuan. Kalau anak perempuan diberikan pakaian dan perlengkapan berwarnah merah jambu, sedang laki-laki berwarna biru, permainan anak perempuan berupa boneka, masak-masakan yang bersifat kewanitaan, sedang anak laki-laki biasanya diberikan permaian seperti robot, pistol, dan sebagainya, yang melalui usaha ini semuanya membentuk peran-peran mengenai wanita yang berbeda dengan pria bukan secara biologis saja namun secara sosiologis, dan psikologis.

Perbedaan-perbedaan ini Menurut Ny. Lever (dalam Leslie, 1982 : 513) akan berpengaruh pada perbedaan kemampuan dan keterampilan serta peranannya ketika mereka dewasa kelak. Permainan anak laki-laki dipersiapkan supaya laki-laki mampu melakukan berbagai peran dan pekerjaan luas (*public oriented*), sedang permainan anak perempuan dipersiapkan supaya perempuan kelak dapat berfungsi dalam rumah tangga sebagai isteri dan ibu bagi anak-anaknya (*domestic oriented*).

Orang tua dalam membedakan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dapat dijelaskan melalui tiga teori Menurut Maccoby dan Jacklin dalam Scanzoni dan Scanzoni (1976 : 40), sebagai berikut :

1) **Teori Imitasi**. Mengenai identifikasi awal seorang anak terhadap anggota keluarga yang jenis kelaminnya sama dengannya, dengan menirukan tingkah laku tertentu orang dewasa. Anak akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya yang berjenis kelamin sama dengan dirinya.

2) **Self-Socialization**. Dalam teori ini anak akan berusaha mengembangkan konsep tentang dirinya (laki-laki atau perempuan), dan juga mengembangkan suatu pengertian tentang apa yang harus dilakukan bagi jenis kelamin yang bersangkutan.

3) **Teori Reinforcement**. Menekankan penggunaan sanksi berupa hukuman atau penghargaan. Hal ini akan mendorong anak bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sanksi yang diberikan oleh keluarga ataupun orang dewasa lainnya. Dengan sanksi anak didorong untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. (Scanzoni, 1976 : 25).

Dari ketiga teori di atas dapat dilihat perbedaan peran menurut jenis kelamin yang sudah dijalankan sejak usia masih muda melalui proses sosialisasi tersebut.

Beberapa studi dan penelitian menunjukkan bahwa agama, kebudayaan, kelas sosial, dan beberapa variabel lainnya juga mempunyai pengaruh terhadap sosialisasi peranan menurut jenis kelamin. Misalnya pengaruh agama terhadap gender-role socialization. Mernissi pada tahun 1975 mengadakan studi pada masyarakat Muslim dan menyimpulkan bahwa peranan pria dan wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sangat terpisah (*segregated)*, demikian pula halnya dengan sosialisasi terhadap anak-anak mereka (Scanzoni, 1976 : 52). Sebagai Contoh di Aceh, di mana anak laki-laki telah berusia 6 tahun dibiasakan pergi ke langgar untuk belajar Qur'an, merupakan proses pengambilalihan peran ayahnya yang terbiasa merantau untuk mencari nafkah. Sedang anak perempuan di Aceh belajar Qur'an cukup di rumah saja, dan membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, yang juga merupakan proses mengambil alih peranan ibunya.

Status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak menurut jenis kelaminnya . Status sosial ekonomi dapat diukur dari pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Orang tua yang berpendidikan rendah cendrung lebih tegas dalam memisahkan peran-peran anak laki-laki

dengan anak perempuannya, sebaliknya mereka yang pendidikannya lebih tinggi memperlakukan anak perempuan dan laki-lakinya secara egaliter (Scanzoni, 1976 : 54, 55). Orang tua dari kelas menengah menanamkan perilaku instrumental (*task oriented*) sekaligus perilaku ekspresif (*people oriented*) terhadap baik laki-lakinya maupun anak perempuannya. Orang tua dari kelas pekerja lebih mengembangkan perilaku instrumental pada anak laki-lakinya dan perilaku ekspresif pada anak perempuannya (Scanzoni, 1976 : 56).

Di samping perbedaan peran yang diharapkan tersebut, faktor nilai anak berdasarkan jenis kelamin juga memiliki efek terhadap perlakukan orang tua. Nilai anak dalam keluarga Bugis pada umumnya digambarkan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga pada anak tersebut serta harapan yang dilekatkan padanya. Kasih sayang tidak digambarkan sebagai pemanjaan pada si anak tetapi pemberian kemampuan untuk dapat bertahan pada kehidupannya kelak di kemudian hari. Kepada si anak ditanamkan nilai jujur, dan rendah hati, aktif bekerja dan tahan terhadap penderitaan.

Anak laki-laki pada usia 4-5 tahun sekali-kali dibawa ke sawah untuk melihat ayah dan kakaknya bekerja. Pada usia 7 tahun telah diperkenalkan pada cara menanam padi di lahan yang ada. Anak wanita membawa makanan ke sawah, dan membantu ibu menjaga adik. Orang tua yang tidak memagangkan anaknya secara demikian dianggap membiarkan anak tumbuh malas dan manja. Dianggap kelak menjadi anak yang nakal dan menyusahkan keluarga serta orang lain. Nilai anak terletak pada nilai masa depannya, menjadi tiang utama keluarga dari aspek ekonomi. Untuk anak wanita adalah menjadi ibu paripurna, memberi keturunan dan mengasuh dengan baik keturunan tersebut (Asiah Hamzah, 2000 : 29).

Peristiwa magang anak wanita di sawah menunjukkan kaum wanita diinternalisasikan untuk membantu kaum lelaki dalam bentuk pelayanan makanan di tempat kerja. Ketika dia dewasa menjadi ibu, dia masih tetap melaksanakan hal serupa justru ketika anak yang dimilikinya membutuhkan perhatian penuh di rumah.

b. **Status Kelas**. Kecenderungan lain terkait dengan pola pengasuhan adalah terkait dengan posisi sosiokultural orang tua. Ada kecenderungan orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi lapisan bawah menanamkan nilai-nilai dengan katagori kesetiaan, kepatuhan atau perilaku konformitas / dependensi. Sementara keluarga katagori sosial ekonomi lapisan menengah ke atas cenderung menanamkan perilaku kemandirian (Abustam, 1996:15).

Studi yang pernah dilakukan Melvin Kohn (1977) cukup memberikan gambaran tentang adanya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap sosialisasi anak di rumah, terutama dalam hal perbedaan kelas dalam pekerjaan. Melvin Kohn (1977) membagi kelas sosial dalam empat golongan:

1) **Lower-class** adalah pekerja manual yang tidak memiliki keterampilan seperti buruh bangunan, tukang sapu jalan dan sebagainya.

2) **Working-class** adalah pekerja manual yang memiliki keterampilan tertentu, seperti tukang jahit, supir, tukang kayu, tukang batu.

3) **Middle-class** adalah pegawai kantoran atau professional, seperti guru, pegawai administrasi.

4) **Elite-class**, sama dengan middle-class hanya kekayaan dan latar belakang keluarga lebih tinggi. (Soe'od, 1999 : 49).

Namun Kohn (1977) dalam penelitiannya hanya membandingkan kondisi yang ada pada dua kelas sosial, yaitu working class (kelas pekerja) dan middle class (kelas menengah).

Kondisi pekerjaan dari kedua kelas sosial adalah sebagai berikut :

1) Pekerjaan pada kedua kelas menengah lebih banyak berhubungan dengan manipulasi hubungan /relasi interpersonal, manipulasi simbol-simbol dan ide-ide. Misalnya, guru, wartawan lebih banyak berhubungan dengan ide. Pekerjaan lebih banyak dihubungkan dengan self-direction memimpin diri sendiri.

2) Peningkatan pekerjaan di tingkat prestasi dan sangat tergantung pada diri sendiri. Pekerjaan lebih banyak ditekankan pada standarisasi dan disupervisi oleh mandor/orang yang berkuasa.

Peningkatan langsung tertuju pada pertumbuhan penghasilan dan tergantung pada kerjasama kolektif, misalnya melalui serikat buruh.

Adapun nilai-nilai yang dimiliki oleh kelas sosial tersebut adalah ;

1) Orang tua dari kelas menengah mempunyai nilai-nilai "development" membangun, menghendaki anaknya bersemangat dalam belajar, mencintai dan terbuka pada orang tua, gembira serta mau bekerja sama.

Lebih memperhatikan pada dinamika yang ada dalam diri si anak (dinamika internal). Jadi anak bertindak karena apa yang dilakukannya benar. Nilai kejujuran merupakan sifat asli (truthfulness)

2) Orang tua dari kelas pekerja mempunyai nilai-nilai "tradisional" lebih menekankan pada kebersihan, kerapihan, kepatuhan dan menghormati orang dewasa.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Menginginkan anak sesuai dengan aturan/patokan yang diberikan dari luar, jadi takut untuk sesuatu yang dinilai salah oleh orang lain. Nilai kejujuran merupakan sifat yang diciptakan untuk memberikan kepercayaan pada orang lain (*truthworthness*).

Perbedaan kelas sosial, perbedaan nilai-nilai yang ada dalam keluarga, dan perbedaan kondisi pekerjaan dan kehidupan tentunya berpengaruh pula terhadap pola dan bentuk hubungan orang tua-anak dalam proses sosialisasinya.

1) Karena pada kelas menengah yang ditekankan "*self-direction*", maka hubungan orang tua-anak lebih berbentuk horizontal (*egaliter*) dalam memberikan hukuman pada anak tetapi dilihat dulu sampai seberapa jauh kesalahan anak, memberi peringatan sebelum menghukum, dan hukumannya bukanlah hukuman fisik.

2) Pada kelas pekerja yang ditekankan adalah kepatuhan. Hukuman diberlakukan secara langsung bila anak-anak tidak patuh, tanpa melihat sebab-sebanya, dan sering berbentuk hukuman fisik.

Selain pelapisan sosial dilihat dari jenis pekerjaan tersebut, hal terpenting yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak adalah pelapisan menurut keturunan. etnik Bugis terdiri atas tiga lapisan sosial berdasarkan keturunan, yaitu lapisan Raja dan bangsawan, kerabat raja di sebut Anakarung terdiri atas Anakarung Matase, Anakarung ribolang, anakarung si-pua dan anak cera'. Lapisan manusia merdeka disebut To-meradeka terdiri atas to-deceng dan to-sama, dan lapisan manusia sahaya disebut Ata terdiri atas ata-mana dan ata mabuang. Status atau lapisan sosial ini cukup menyumbang terjadinya perbedaan dalam pengasuhan

anak (Supanto dkk, 1990, Sunarti dkk, 1989, Sutarno dkk, 1989, Winoto dkk, 1992, Delly, dkk, 1989, dan Tobing dkk, 1991).

c. **Jumlah Anggota keluarga**. Terjadinya perubahan struktur keluarga dan penurunan jumlah rataan anggota keluarga ternyata berdampak pula terhadap pola pengasuhan anak. Keluarga dengan hanya dua orang anak (*'small size family'*), dapat menimbulkan kecemasan pada kedua orang tuanya, dihantui dengan pikiran-pikiran yang negatif, seperti bagaimana kalau anaknya sakit atau satu diantaranya meninggal, tentu anaknya sisa satu. Karena itu, orang tua pada keluarga inti yang semacam ini akan memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anaknya ("over protection").

Levy, 1967 (dikutip Mudyaharto et al., 1992 : Modul/5/57) membedakan over proteksi ibu ini menjadi dua, yaitu memanjakan dan mendominasi anak. Anak yang dimanjakan akan lebih bersifat tidak penurut, agresif dan suka menantang. Sebaliknya anak yang diasuh oleh ibu yang suka mendominasi akan berkembang menjadi anak yang penurut dan selalu tergantung kepada orang lain (kurang mandiri dan inisiatif).

d. **Struktur keluarga**. Struktur keluarga yang terbentuk dapat pula mempengaruhi pola hubungan antara orang tua dengan anak. Menurut Abustam (1999) pada garis besarnya ada 3 pola hubungan antara orang tua dengan anak, yaitu : pola pertama, adalah pola penguasa tunggal, dimana orang tua (ayah atau ibu) berperan sebagai penguasa tunggal, cenderung untuk memerintahkan keinginannya, dan ajaran-ajarannya kepada anaknya. Pola ini mungkin akan cepat menanamkan ajaran-ajaran itu ke dalam jiwa anak, akan tetapi pola itu mematikan kepercayaan anak pada dirinya sendiri. Selain itu dapat pula memadamkan inisiatif dan

kretivitas yang amat diperlukan dalam kehidupan selanjutnya. Pola ini lebih banyak dijumpai pada struktur keluarga luas (extended familiy) dengan jumlah anggota yang besar ("*large size family*"). Orang tua (salah satunya ayah atau ibu) sebagai 'leader', memegang kekuasaan tertinggi akan mengendalikan semua anggota yang banyak jumlahnya.

Pola yang kedua, memberikan kelonggaran yang banyak, yaitu inisiatif dan kreativitas anak ditumbuhkembangkan, orang tua mengawasi dari belakang. Bahayanya, tidak semua masalah yang dihadapi anak dapat diketahui oleh orang tua. Selain dari itu, kalau orang tua lalai mengawasi karena kesibukan-kesibukannya, dimana keduanya (ayah dan ibu) bekerja di luar rumah, ditambah dengan berbagai kesibukan sosial lainnya, anak-anak menjadi lepas kendali, bisa-bisa berperilaku menyimpang yang akhirnya mengganggu pendidikannya. Pola ini banyak melanda struktur keluarga inti, dimana kedua orang tua yang berperan sebagai 'leader' di dalam keluarga, tetapi sangat sibuk dengan peran instrumentalnya di luar rumah mencari nafkah, ditambah dengan berbagai peran sosial lainnya, misalnya dalam berbagai organisasi sosial.

Pola ketiga, adalah pola dimana orang tua bersikap dan berbuat sebagai kawan terhadap anaknya. Tidak banyak orang tua yang mampu mengambil sikap yang demikian itu. Sikap itu memerlukan usaha orang tua masuk ke dalam dunia pikiran anak-anak (terutama yang remaja), menghayati apa yang mereka hayati. Pola ini mungkin dapat dilaksanakan pada keluarga inti, dimana kedua orang tua tidak terlalu sibuk, sehingga memilki waktu yang cukup untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Pola pengasuhan seperti ini banyak ditemui pada keluarga yang hanya memiliki anak dua atau tiga saja, dalam arti jumlah anggota keluarga tidak terlalu banyak.

B. Profil Pengasuhan Anak Bugis Wajo

Pengasuhan anak sebagai salah satu hal yang dialami oleh orang tua bukan hanya sebatas memberikan kebutuhan dasar ketika anak lahir dan kemudian membesarkannya tetapi juga pada kesiapan ibu dalam mengantisipasi kemungkinan yang dapat menyebabkan pengasuhan itu terganggu (Hamzah, 2000). Dengan demikian pengasuhan anak berhubungan dengan persiapan ibu pada pra dan pasca kelahiran anaknya. Selain itu pengasuhan anak terutama terkait dalam hal persiapan kelahiran yang meliputi program pemberian nutrisi, perawatan kehamilan, dan pembiasaan. Sedangkan pengasuhan pasca kelahiran meliputi menyusui, pemberian makanan dan pengasuhan bermain, masa remaja dan menjelang dewasa.

Perilaku pengasuhan yang dapat dikemukakan terkait aspek pra kelahiran meliputi:

1. Fase Pembuahan, kehamilan dan kelahiran

a. Fase Pembuahan (*lemba dara*) Pada masa sebelum lahir dengan karakteristiknya, antara lain, berupa permulaan hidup dari seseorang sejak pembuahan. Perubahan-perubahan yang ada, adalah terjadinya dan proses pembelahan sel dan pembentukan organ-organ yang harus ada untuk kelanjutan pertumbuhan. Proses tertanamnya potensi-potensi dalam diri. Apakah itu potensi bakat atau kemampuan umum; apakah itu yang genetis ataukah anugerah tersendiri.

Yang lebih karakteristik lagi ialah bahwa proses perubahan yang ada, hanyalah pertumbuhan organis-fisiologis semata-mata. Perubahan psikhis masih sedikit sekali. Juga bahwa berlangsungnya proses perubahan itu berlangsung dalam situasi tanpa pengaruh dari lingkungan luar. Lagi

bahwa proses perubahan itu berlangsung secara mekanis. Artinya pertemuan sel telur itu dengan sel sperma yang disusul dengan pembelahan sel dan seterusnya berlangsung menurut hukum alamiah (Sarongallo, 1985).

Bagi orang tua Bugis Wajo sebelum melahirkan anak terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan dan direncanakan, misalnya jenis kelamin, watak, kecerdasan dan sebagainya. Kesemuanya itu perlu persiapan yang matang, agar anak yang dilahirkan nanti dapat menjadi anak yang diandalkan baik kesalehannya, kecerdasannya, akhlaknya maupun rupanya. Meskipun rata-rata orang tua yang diinterview mengatakan bahwa semuanya itu diatur dan ditentukan oleh Sang Maha Pencipta ALLAH Subhanahu Wa Taala, namun sebagai hamba ALLAH tetap mempercayai perlunya ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, sehingga dengan demikian perlu mempersiapkan segala sesuatunya.

Ada petuah orang tua saya setelah menikah dan berencana punya anak yaitu dengan berkata : "*De tu nak natomemmana bawang pada olokoloe*", maksudnya kita tidak melahirkan anak begitu saja seperti binatang. Dari ungkapan dan petuah itulah sehingga kami yakin bahwa harus ada upaya persiapan dan ikhtiar yang perlu dilakukan orang tua sebelum mereka melahirkan anak, terutama pada saat pra konsepsi. Seiring dengan petuah tersebut, maka ada ungkapan yang sering dilontarkan orang tua kita dulu (*toriolota)* jika seseorang bertanya kepada mereka tentang kiat-kiat/perlakuan (*gaukeng*) apa yang dilakukannya untuk mendapatkan anak yang memuaskan hati (*mamppasaukininawa*), jawaban yang sering diterima adalah bahwa : "*Pole komanemmitu ripammula ajajingenna*" (Semuanya berasal dari awal kejadiannya).

Ungkapan tersebut mengandung makna yang sangat dalam, bahwa segala sesuatu yang diinginkan perlu adanya perencanaan yang matang sejak awal. Orang tua yang menginginkan kelak anaknya cerdas, bagus rupanya, patuh terhadap orang tua dan agama, serta mudah mendapatkan rezki semuanya bermula pada saat pembuahan (*lemba darana)*.

Ada beberapa cara (selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai *gaukeng*) yang telah dilakukan oleh keluarga dalam mempersiapkan fase pembuahan, yaitu memilih waktu yang tepat, melakukan sesuatu sebelum dan setelah proses pembuahan tersebut. Menurut Wawancara dengan beberapa keluarga, bahwa waktu yang paling baik adalah waktu setelah bangun tidur di subuh hari dan sebaiknya tidak tidur lagi, bahkan dianjurkan setelah melakukan sembahyang subuh. Dipilihnya waktu bangun tidur tersebut mengandung makna agar anak yang akan lahir diharapkan menjadi anak yang memiiiki optimisme yang tinggi, memiliki daya juang serta cerdas dalam berpikir dan bertindak. Sebaliknya jika dilakukan sebelum tidur dikhawatirkan anak akan memiliki sifat pemalas (*mabattu*), tidak memiliki semangat juang dan lamban dalam berfikir serta bertindak. Sedangkan jika dilakukan di antara dua tidur (setelah bangun tidur dan kemudian tidur lagi) dianggapnya itu kuburan, sehingga dikhawatirkan anak yang akan lahir tidak berumur panjang.

Informasi yang penulis himpun dari berbagai sumber mengatakan :

> "I*yero ko tomelo pugaui assiallebinengengnge makissingngi narekko topura matinro, bara tette tellu wennie, nainappani makessing kode'na tomatinro paimeng, nasaba majai gare ko ripugaui ri pallawangenna duae tinro, nasaba padai kubburue.*

Narekko iseddingngi makkeda lembadarani iyarega jajiwi iparengngerangini pasangatta makkeda bacani bacata (doatta) ".

Artinya : Jika kita hendak melakukan hubungan suami isteri lebih bagus jika setelah tidur malam, sekitar jam 3 dan kemudian tidak tidur lagi, sebab jika melakukannya diantara dua tidur ibaratnya sama denga kuburan. Jika pada saat puncak kenikmatan dirasakan bahwa hubungan tersebut berhasil mempertemukan sperma dengan ovum maka diingatkan kepada pasangan kita untuk segera berdoa sesuai dengan apa yang diinginkan bagi anak kelak.

Selain pemilihan waktu tersebut, terdapat juga even yang perlu dihindari yaitu tidak melakukan hubungan suami isteri tersebut pada waktu hendak bepergian jauh dan kembali dari bepergian jauh. Sebab, jika melakukan pada dua waktu tersebut anak yang akan lahir dapat menjadi anak yang sering mengalami sakit asma (*poso*), sehingga karenanya juga tak mampu bekerja dan berpikir keras.

Di samping waktu yang perlu mendapat perhatian, juga sebelum melakukan hubungan suami isteri tersebut diperlukan berbagai persiapan. Persiapan yang dimaksud antara lain; terlebih dahulu berwudhu dan kalau perlu mandi bersih, lalu melakukan shalat Hajat dan berdoa agar nanti jika diberi keturunan adalah keturunan yang baik, anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta berakhlak mulia. Itulah sebabnya dianjurkan melakukannya setelah shalat Subhu, sebab pada waktu itu manusia (kaum muslimin dan muslimah) dalam keadaan bersih secara lahiriah (telah berwudhu) dan bersih secara bathiniah (telah melakukan shalat), sehingga apapun yang dimohonkan kepada ALLAH SWT dapat terkabul termasuk memohon diberi keturunan yang baik-baik

Hal yang paling penting diperhatikan adalah melakukan hubungan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, artinya tidak melakukan hanya karena keinginan suami semata, melainkan juga atas persetujuan sang isteri. Perlunya ada kesepakatan antara kedua belah pihak dimaksudkan agar anak yang akan lahir nantinya tidak keras hati dan selalu patuh kepada orang tua.

Pada saat terjadi pembuahan (terjadinya pertemuan antara sperma den indung telur), maka pada saat itulah keduanya (suami dan isteri) berdoa sesuai dengan apa yang diharapkan bagi anaknya kelak. Doa yang dianjurkan dibaca pada saat puncak kenikmatan yaitu :

رَبِّ هَبْ لِى مِنْ لَدُنْكَ زُرِّ يَّةً طَيِّبَتةً

Artinya : Ya ALLAH, berikanlah kami keturunan yang baik kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.

Pada saat selesai, bagi laki-laki sebaiknya alat kelaminnya (selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai *parewa orowane*) tidak dibiarkan mati di dalam (dicabut selagi masih ereksi). Hal ini memiliki makna yang sangat dalam yakni ; jika dibiarkan mati di dalam sedangkan pada hubungan itu berhasil membentuk embrio, maka ada kemungkinan jabang bayi tersebut tidak dapat bertahan lama (terjadi keguguran) atau anak tidak lahir hidup (mati sebelum lahir). Selain makna tersebut, jika *parewa orowane* dicabut selagi masih dalam keadaan ereksi diharapkan anak yang lahir nanti menjadi anak yang kuat perkasa dan selalu enerjik serta memiliki semangat hidup yang tinggi. Sebaliknya, jika dibiarkan mati sebelum dicabut dihawatirkan anak yang akan dilahirkan juga menjadi anak yang loyoh, bodoh dan memiliki semangat hidup yang rendah.

Setelah selesai, maka keduanya hendaknya dalam posisi berhadap-hadapan (*siangolo-ngolong*) dan tidak saling membelakangi. Hal ini mengandung makna, bahwa antara suami dan isteri sungguh saling menyayangi, sehingga kelak anak yang lahir juga selalu patuh dan taat pada orang tuanya. Setelah beberapa saat, maka sang suami menyelesaikan tugasnya dengan membersihkan kemaluan isterinya (Vagina) (selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai *parewa makkunrai*) dengan menggunakan telapak tangan lalu disapukan ke sekujur tubuh isterinya. Dalam bahasa Bugis antara lain sebagai berikut :

> "*Iyaro kotupurana sibawa baineta ribissai parewana sibawa pale limatta, narisapui yamanenna watakkalena terutama rupanna bara toli maccaiyyai rupanna na simata malolo pulana. Iyanae riaseng ribissai penneta kotopura manre. Narekko de naribissai gare weddingi matti ana'-ana'ta toli bolokengngi iyarega de namacakka rupanna. Makessittoi riala paimeng pabbura ri ana'ana'e moni de' namalasa risapungeng toi watakkalena naiyakiya matinropi, nasaba weddingngi mancaji pabbura ko kakana iayaregga rialai sennu-sennureng bara toli sipamase-masei matti masselessureng. Iayanaro naseng tomatowae makkedae anrinna purai kakana*"
>
> Artinya: Jika kita selesai melakukan hubungan suami isteri, maka alat kelamin isteri dibersihkan dengan menggunakan telapak tangan lalu diapukan ke sekujur tubuh isteri terutama mukanya, agar ia selalu tampak bercahaya dan awet muda selalu. Inilah yang disebut dengan istilah mencuci piring setelah makan. Jika ia tidak dibersihkan maka anak yang akan lahir kelak selalu ingusan dan tidak bercahaya. Selain itu, cairan sperma tersebut juga bagus jika

diambil sebagai obat bagi anak, meskipun ia tidak sakit baik pula disapukan ke sekujur tubuhnya akan tetapi nanti jika mereka sedang tidur. Hal tersebut dapat menjadi obat bagi kakaknya terutama pada waktu sakit, atau bagus pula dijadikan sebagai upaya agar anak kelak selalu saling mengasihi sesama bersaudara. Inilah yang disebut orang tua dulu dengan istilah adiknya yang mengobati kakaknya.

Gaukeng dengan istilah *mabissa penne* tersebut mempunyai makna agar anak yang akan lahir menjadi bersih dan diminati oleh setiap orang yang melihatnya dan kelak memiliki kebiasaan pembersih. Disamping itu, diharapkan anak yang akan lahir nantinya tidak selalu ingusan dan tidak memiliki rupa yang kurang bersih dan tidak bercahaya. Selain itu, cairan tersebut juga biasa digunakan orang tua sebagai pemancar aura bagi anak perempuannya, dengan cara mengusapkan ke seluruh muka dan badannya sambil membaca selawat dan berniat agar anak perempuannya tersebut selalu disukai oleh semua orang, baik tua maupun muda sehingga gampang mendapat jodoh (dilakukan jika anak sedang dalam keadaan tidur). Membalurkan cairan sperma ke sekujur tubuh anak-anak juga diharapkan antara kakak dan adiknya kelak yang akan lahir saling mengasihi dan saling menyayangi (*simappase-mase*)

Fase Kehamilan. Fase kehamilan merupakan salah satu periode penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus, agar anak dapat lahir dengan sehat baik jasmani maupun rohani.

Bagi orang tua Bugis Wajo, persiapan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Bahkan etnik di luar Sulawesi Selatan, misalnya etnik Jawa.

1) Program pemberian nutrisi. Selama kehamilan seorang ibu harus memenuhi kebutuhan makanan gizi lengkap dan seimbang serta vitamin (multivitamin). Makanan tersebut sangat diperlukan sebagai antioksidan yang melindungi tubuh dari radikal-radikal bebas yang dapat menyebabkan kerusakan-kromosom atau jaringan sel bayi, atau berfungsi untuk pertumbuhan tulang-tulang dan daging bayi serta pertumbuhan sel-sel otak bayi dan pertumbuhan organ jasmaniah lainnya (Nur Islam, 2004).

Faktor terpenting yang perlu dimakan oleh ibu hamil adalah memberikan makanan yang halal dan bergizi tinggi. Memberi perlakukan khusus bagi isteri yang sedang hamil adalah sebuah keharusan yaitu dengan memberikan makanan yang terbaik yang biasa dimakan oleh keluarga dengan cara memberikan porsi yang lebih memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya dibanding dengan bapak dan anggota keluarga lainnya.

Masa yang paling sulit dialami oleh ibu yang sedang hamil adalah ketika umur kehamilan 2-5 bulan, sebab masa itu biasanya ibu hamil tersebut mengalami ngidam, sehingga ada makanan tertentu yang tak dapat dimakan olehnya, dan sebaliknya ada pula makanan yang sangat diinginkannya. Pemenuhan kebutuhan makanan ibu hamil tersebut sang suami berupaya untuk memenuhi segala keinginan sang isteri betapapun sulitnya, sebab hal tersebut dapat mempengaruhi janin di dalam kandungan ibu.

2) Persiapan pakaian bayi. Keluarga kasus (khususnya keluarga yang masih melahirkan pada jaman sekarang) mempersiapkan pakaian bayi (baru) seadanya, nanti pada saat anak lahir dengan selamat barulah dilengkapi dengan segala sesuatunya. Sebelum anak lahir orang tua juga

kadang-kadang meminjam pakaian bekas yang pemah dipakai anak saudara dan kerabat lainnya atau tetangganya.

Persiapan pakaian bayi seadanya saja (tidak mempersiapkan selengkap mungkin) mengandung makna bahwa orang tua Bugis tidak ingin mendahului takdir Yang Maha Kuasa, melainkan sangat meyakini ketentuan Ilahi tentang ciptaannya, bahwa tidak semuanya akan lahir di dunia dengan selamat (lahir hidup), melainkan juga banyak diantaranya yang lahir mati atau hanya bertahan beberapa hari setelah kelahiran.

Hal serupa terjadi bagi Ibu Mandar (Hamzah, 2000), kegiatan menyiapkan pakaian bayi sebelum bayi dilahirkan bermakna *pemali*. Pemali memiliki korisekuensi bersifat menyakiti yang ditakuti orang, Pemali menyediakan baju bayi berdampak terhadap ibu balita. Ibu akan mengalami sesuatu yang menyakitkan. Ternyata pada wilayah yang memiliki kematian bayi tinggi. tindakan untuk tidak menyiapkan baju bayi adalah cara mendamaikan hati dengan *depends mechanism* (orang yang mengalami bertahan dengan cara membuat *reason* tertentu secara psikologis). Tingkat kematian bayi pada masyarakat Mandar sangat tinggi sehingga anak yang belum jelas survivalnya belum disiapkan apa-apa untuk mengurangi kekecewaan keluarga. Hal tersebut serupa yang diajukan Danandjaja (1989) pada masyarakat Trunyan.

3) Pantangan (pemali). Bagi keluarga Bugis Wajo, pada umumnya mereka tidak memiliki banyak pantangan (tabu atau pemali) ketika hamil. Hal yang terpenting bagi mereka adalah bahwa suami maupun isteri dilarang berkata bohong dan mencela (*manguja*) manakala melihat sesuatu yang tidak menyenangkan (misalnya melihat orang cacat dan sebagainya), melainkan pada saat itu justru harus berucap "*Astagfirullah*" atau "*Masya*

ALLAH". Dengan mengucapkan istigfar tersebut diharapkan mereka dapat terhindar dari segala bencana atau malapetaka terutama bagi bayinya kelak (agar anak tidak lahir cacat).

Meskipun demikian, terdapat pula sebahagian keluarga yang menganggap pemali hal-hal seperti memotong atau menggunting serta menjahit, sebab hal itu dapat menyebabkan anak yang akan lahir nantinya cacat, misalnya tangan (jari-jarinya) tidak lengkap dan sebagainya.

c. Fase Kelahiran Anak. Suku Bugis merupakan salah satu suku dari ras Mongolid yang paling dominan menghuni Sulawesi Selatan (Coon, 1969), dan memandang peristiwa kelahiran sebagai bentuk kejadian yang alami (natural) dan disambut gembira. Peristiwa sebelum, dan sesudah kelahiran secara sosiologik penyambutan bayi dilakukan seperti yang lazim terjadi pada suku lain.

Bila bayi lahir dari pasangan keluarga yang diikat perkawinan resmi maka ia disambut dengan kegembiraan. Sebaliknya, bila diawali dengan perbuatan sumbang (*incest*) maka kedukaan berkepanjangan atau bahkan mautpun siap datang di ambang kehidupan. Bila maut ternyata berbaik hati tidak merenggut sang bayi, maka keterlambatan pertumbuhan dan pengucilan sosial harus siap diterima sebagai hukuman salah alamat yang sedianya untuk orang tua (Hamzah, 2000).

Peristiwa kelahiran bagi keluarga normal akan disambut sebelum peristiwa natalitas itu sendiri berlangsung (Were: 1983; Cadwell : 1986; Sanderson; 1995), Ketika ibu diketahui mengandung maka berbagai pantangan harus dilakukan (Foster dan Anderson, 1986 : 324).

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

1) Perilaku pengasuhan menjelang dan setelah kelahiran.

Menjelang kelahiran bayi, keluarga Bugis wajo khususnya yang ada di desa lazimnya meminta suami atau keluarga untuk memanggil dukun bersalin (*Indo sanro*) atau bidan. Dengan jalan ini, proses kelahiran dilakukan oleh ibu dengan berbaring terlentang atau bersandar dengan menggunakan sarung menutupi bagian bawah tubuhnya. Suami dan anggota keluarga lainnya dilarang mendekat kecuali dukun atau bidan. Bahkan, jika anak yang akan dilahirkan adalah anak pertama, maka keluarga merahasiakan atau tidak memberitahukannya dahulu pada kerabat selain ibu dan suami, sebab hal tersebut dapat menyebabkan proses kelahiran menjadi sulit.

Sebaliknya, orang Bugis Wajo yang tinggal di Kota lebih memilih bersalin di Rumah Sakit Bersalin, sebab sarana tersebut cukup banyak tersedia di Kota. Dengan demikian, bagi orang Bugis Wajo terdapat dua macam perilaku bantuan persalinan, yaitu menggunakan jasa dukun beranak (*Indo sanro*) atau bidan bagi mereka yang tinggal di desa, dan menggunakan sarana rumah sakit yang biasanya selain bidan juga terdapat dokter bagi mereka yang tinggal di Kota.

Setelah bayi lahir spontan dukun atau bidan bertindak, ari-ari dipotong, anak diazani bila lelaki dan diqamati bila perempuan. Setelah anak diazani atau diqamati dilanjutkan dengan membacakan doa di telinga kanan dan kiri anak yang baru lahir. Adapun doa tersebut adalah sebagai berikut:

أعِيذُهَا بِكَ وَزُرِّيتهِا منَ الشّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Artinya : Aku berlindung kepadamu Ya ALLAH beserta keturunanku dari godaan syaitan yang dirajam.

Doa seperti di atas dibaca oleh orang tua Maryam ketika ia lahir. Berkat doa tersebut, maka Maryam pun melahirkan anak yang kelak menjadi Rasul yakni Nabi Isa Alaihi Salam. Mengazani dan mengqamati yang baru lahir mengandung makna bahwa anak yang baru lahir, kata yang pertama kali didengar adalah kalimah tauhid yakni : "*Asyhadu Anla llaha IllALLAH, Wa asyhadu Anna Muhammadan RasuluLLAH*" (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain ALLAH, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul ALLAH). Dengan demikian, berarti bahwa sejak lahir anak telah di-Islamkan, sehingga diharapkan tidak lagi meyakini atau mempercayai selain ALLAH.

Di samping mengazani dan mengqamati, membisikkan doa seperti tersebut di atas, diharapkan anak yang baru saja lahir senantiasa mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga terbebas dari godaan duniawi yang menyesatkan dan sebaliknya diharapkan anak patuh terhadap perintah Tuhan dan taat kepada orang tua.

Setelah anak lahir, ari-ari dikeluarkan, ibu dibersihkan dari darah dan *Liquar amnion* oleh si dukun atau bidan. Sebahagian ibu yang tidak sanggup menahan sakit menyerahkan pertolongan persalinan dari awal kepada dukun (*Indo sanro*). Biasanya bagi keluarga keturunan bangsawan proses persalinan dan perawatan bayi dan ibu selama 40 hari didampingi oleh dua orang dukun.

Setelah proses kelahiran tersebut selesai, maka ari-ari (plasenta) yang telah dipotong kemudian dibersihkan (dicuci) sebersih-bersihnya hingga tujuh kali bilasan. Setelah benar-benar bersih, ari-ari tersebut dimasukkan ke dalam periuk (kendi) yang terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan bahan-bahan lainnya seperti asam jawa, gula merah,

kayu manis dan buah pala, dan sepotong kelapa. Priuk (kendi) tersebut selanjutnya ditutup kemudian dibungkus dengan kain putih lalu ditanam di halaman depan rumah yang diatasnya ditaruh kelapa yang sudah bertunas. Selain campuran seperti tersebut di atas, ada pula yang memberinya dengan kembang 7 macam. Gaukeng mengemasi ari-ari dapat dilihat pada ungkapan Bugis berikut :

> ”*Iyero erunna ana na’e ritaroi mapaccing bissana, koparellui ipaggenne’i wekkapitu ribissai. Inappani ritaro ri balanga tanae naritaroi bunga pitunrupa nainappa ritaneng riolo bolae sibawa ngkaluku tuwo. .....iyaro saba’na naritaroi bunga pitunrupa nasaba iyaro bungae toli monriase’i, degaga bunga monriawa, jaji yelorengngi ana’na’e toli monriase’, matanre onrona. Iyatosi naritaroi kaluku nasaba iyaro kalukue narekko ripauwi makkadaki ”ngka-lu-ku”. Ngka bettuanna engka (ada), jaji riyeloringngi ana’na’e toli engka iyaregga masagena pakkalinoanna.*
>
> Artinya : ari-ari anak yang baru lahir dicuci sebersih mungkin, kalau bisa sebanyak 7 kali bilasan. Kemudian disimpan di belanga tanah dan diberikan bunga 7 macam lalu ditanam di depan rumah bersama kelapa yang sudah bertunas. Sebabnya diberikan bunga 7 macam sebab bunga itu selalu posisinya tinggal di atas, tidak ada bunga tinggal di bawah pohonnya. Jadi diharapkan anak nantinya selalu mendapatkan posisi atau kedudukan di atas, tinggi kedudukannya. Sedangkan sebabnya diberikan kelapa, oleh karena kata kelapa dalam bahasa Bugis disebut ”kaluku”, tetapi kedengarannya jika dieja berbunyi ”ngka-lu-ku”. Ngka artinya ada, jadi diharapkan anak kelak selalu ada atau murah rezkinya.

Menurut kepercayaan umumnya masyarakat Sulawesi Selatan, jika ari-ari tidak diurus sewajarnya maka si "saudara" ini akan datang memberi sakit pada si bayi (*makkasiwiyang*). *Makkasiwiyang* adalah kepercayaan orang Sulawesi Selatan tentang sakit di mana "saudara" anak datang memberi sakit. Salah satu penyakit anak yaitu morbilli bagi orang Mandar dianggap sebagai sakit "*makkasiwiyang*" dengan kausa ari-ari datang mengganggu saudaranya (Hamzah, 2000).

Bagi keluarga Bugis Wajo, memberikan perlakukan khusus (*gaukeng*) bagi ari-ari tersebut sebab dianggap ari-ari adalah kembaran dari bayi yang tidak berwujud manusia, sehingga perlu diberikan perlakuan khusus agar tidak menjadi kecil hati lalu mengganggu kembarnya. Untuk itulah, maka pencucian sebanyak tujuh kali diamaksudkan agar kembarnya kelak (bayi yang baru lahir) mattuju-tuju. (menempuh jalan yang benar). Pemberian campuran asam jawa, gula merah, kayu manis, dan buah pala serta kelapa juga mengandung makna, agar kembarnya kelak menjadi anak yang manis baik rupanya maupun budi pekertinya, sedangkan buah pala mengandung makna selalu berhasil mendapatkan sesuatu yang dinginkan. Selain campuran tersebut, adapula yang memberinya bunga 7 macam. Hal ini mengandung makna bahwa bunga atau kembang posisinya selalu di atas, tidak ada bunga atau kembang yang berada di bawah pohon, melainkan selalu di atas. Dengan menganut falsafah posisi bunga tersebut, maka diharapkan anak kelak menjadi anak yang selalu memiliki kedudukan di atas, apapun pekerjaannya. dan dimanapun mereka berada.

Setelah ari-ari dikemasi sedemikian rupa dan selanjutnya dikafani dengan kain putih kemudian ditanam dengan kedalaman yang cukup. Dalam penelitian ditemukan dua macam perlakuan yang berbeda bagi ari-ari, yaitu ada yang menanam dengan cara memberinya kelapa yang sudah

bertunas dan lainnya menghanyutkannya ke laut atau sungai agar dapat dibawa ombak sejauh mungkin.

Menanam ari-ari bersama kelapa yang sudah bertunas mengandung makna yang sangat dalam. *Pertama*, mengambil kelapa hanya yang sudah bertunas mengandung makna bahwa kembaran ari-ari tersebut diharapkan sudah memiliki cikal bakal kehidupan untuk tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin. *Kedua,* si anak nantinya diharapkan memiliki sifat seperti pohon kelapa memiliki manfaat mulai dari batangnya, daunnya, lidinya, bunganya hingga buahnya. Buahnya bukan hanya dimakan baik dalam keadaan tua maupun mudanya beserta airnya, tetapi kulit (sabuknya) dan batoknya pun memiliki manfaat yang besar. Dengan demikian, mengambil analogi kelapa, maka diharapkan kembaran ari-ari dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya maupun lingkungannya secara luas. Di samping itu, pohon kelapa jika dibiarkan tumbuh secara terus menerus akan menjadi pohon yang sangat tinggi menjulang. Ini mengandung makna bahwa kembaran ari-ari tersebut nantinya diharapkan dapat menjadi manusia yang memiliki karier setinggi mungkin apapun profesi dan pekerjaannya, apakah dia sebagai pejabat, akademisi, politisi, pedagang dan sebagainya.

Selain makna tersebut, kelapa dalam bahasa bugisnya disebut "*kaluku*", dan jika dieja akan berbunyi "ngka - lu - ku". *Ngaka* dalam bahasa bugis berarti "*ada*", sehingga dengan menanam ari-ari yang disertai kelapa yang bertunas, diharapkan kembarannya (anak yang baru lahir) kelak dalam kehidupannya selalu "ada" (tak pernah kekurangan dalam segala hal, seperti rezki, jodoh, pekerjaan, keturunan dan sebagainya) (wawancara Hj. Rd).

Gambar 3.1 Tradisi Mengemasi Ari-Ari

Sumber : https://www.prenagen.com/images/uploads/x1569572586
mitos-vs-fakta-ritual-menanam-ari-ari- bayi.jpg.pagespeed.ic.V2t8iYrwy7.jpg

2. Perilaku pengasuhan (Gaukeng) pada masa balita

Setelah bayi berumur 7 hari maka diadakan acara aqiqah, atau istilah bugisnya "*mappenre tojang*" (menaikkan anak pada ayunan) atau *makkuwae lawi*. Pada acara aqiqah tersebut disyaratkan memotong kambing 2 ekor untuk anak laki-laki dan 1 ekor untuk anak perempuan, dengan mengundang kerabat, sahabat dan anggota masyarakat lainnya. Hal tersebut sesuai dengan anjuran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Wajo pada umumnya. Walaupun demikian, acara aqiqah ini tidak selamanya dilakukan terutama bagi keluarga yang tidak mampu. Biasanya mereka mengganti dengan memotong kambing lalu diberikan kepada fakir

miskin atau panti asuhan, Pada acara aqiqah, sebahagian keluarga Bugis Wajo mengawali upacara dengan membaca "Barsanji" yang dilakukan oleh orang tertentu biasanya imam masjid atau orang-orang yang terlatih membaca barsanji, tetapi sebahagian lainnya tidak mensaratkan membaca barsanji tergantung pada panutan mereka.

Setelah membaca barsanji dilanjutkan dengan acara pemotongan rambut oleh 7 orang kerabat yang dianggap memiliki peran dan stratifikasi serta kesuksesan dalam berbagai hal. Orang-orang yang ikut serta dalam prosesi tersebut antara lain; orang tua, kakek, paman, serta kerabat dekat lainnya yang memenuhi persyaratan yang dimaksud diatas.

Selain membaca barzanji dan memotong rambut serta memberi nama, ada tradisi lain yang sudah menjadi ritual yang biasa dilakukan pada acara aqiqah, yakni *mappenre tojang* (menaikkan anak pada ayunan) dan *matowana anak lolo*. Meppenre tojang yaitu sebuah prosesi yang biasa dilakukan oleh Dukun atau *Indo sanro* dengan cara menaikkan bayi ke atas ayunan yang didampingi oleh kedua orang tuanya sebagai symbol bahwa anak tersebut sudah boleh diayun. Sedangkan tradisi *mattowana anak lolo*, juga merupakan salah satu prosesi yang biasa dilakukan (tidak wajib dan hanya sebahagian kecil masyarakat Bugis Wajo melakukannya) oleh *Indo sanro* dengan cara menyiapkan berbagai penganan yang terdiri dari: *sokko kaddo minynya* berwarna warni (beras ketan yang dimasak ada kuning, hitam, dan merah jambu), ketupat, buras, lepet dan berbagai lauk pauk yang lezat-lezat terutama opor ayam kampung yang utuh (*nasu manu makkalipu*), berbagai jenis olahan ikan seperti ikan bakar, masak dan goreng yang diatur diatas loyang besar (baki bundar), serta bermacam-macam kue tradisional khas Bugis Wajo (seperti kue putih, *cucuru, tompi-tompi, jompo-jompo, onde-onde, suwella* dan sebagainya) yang ditata di

atas piring bosara. Di hadapan penganan tersebut anak yang diaqiqah beserta kedua orang tuanya diupacarakan yang dipimpin oleh *Indo Sanrona* dengan menyentuh tiap-tiap jenis makanan dan mengambilnya sedikit lalu menyuapi kedua orang tuanya. Oleh karena si bayi belum bisa makan, maka ia disuapi secara simbolik yang penting makanan tersebut dapat menyentuh gusinya.

Mattowana atau *mappangolo ana' lolo* mengandung makna bahwa anak yang baru lahir tersebut dijamu dengan makanan yang lezat-lezat dan berkualitas (*mawasa*), sehingga diharapkan kelak sepanjang hidupnya ia dapat memiliki kehidupan yang layak, dan kemampuan ekonomi yang mapan, sehingga dia memiliki kemampuan daya beli yang cukup untuk makanan yang lezat dan berkualitas.

Namun demikian, ritual *mattowana* atau *mappangolo ana' lolo* tersebut dilakukan oleh keluarga Bugis Wajo sebatas pemaknaan seperti disebutkan di atas, bukan sebagai bentuk sesajen atau persembahan yang diperuntukkan kepada arwah nenek moyang mereka:

Pada awal kelahiran hingga hari keempatpuluh biasanya ibu dan bayi dirawat oleh dukun (*Indo Sanro*) disamping bidan. *Sanro*-lah yang memandikan, mengurut bayi dan ibu hingga benar-benar sehat dan sudah dapat beraktivitas kembali.

Setelah beberapa hari, biasanya tiga sampai sepuluh hari tali pusat mulai lepas (tidak semua anak sama) dan tali pusat tersebut diperlakukan dengan bermacam-macam. Bagi sebagian orang bugis Wajo, tali pusat ini diperlakukan secara istimewa, yaitu menaruhnya ke dalam wadah kecil yang terbuat dari anyaman (*baku-baku atau bentuik ketupat kecil*) lalu ditaruhnya di bagian paling atas rumah atau bubungan (*timpa laja*)

menghadap ke depan (keluar). Selain digantung di bubungan rumah (*timpa lajae*), sebagian pula keluarga menghanyutkannya ke laut dengan cara membuatkan anyaman yang terbuat dari daun lontar yang berbentuk ketupat kecil (*tange-tange*) lalu dititipkannya kepada kerabat yang hendak bepergian atau yang merantau dengan menggunakan fasilitas kapal laut agar tali pusat tersebut dibuang ke laut dan dibiarkan hanyut dibawa ombak.

a. Perkembangan Fisik Bayi. Apa yang dapat diamati pada neonatus (bayi yang baru lahir) mengenai fisiknya, antara lain, ialah warna kemerah-merahan yang khas bayi, mata tertutup dengan gerakan-gerakan refleks.

Berat dan panjangnya pada umumnya antara 2,5-3 kg dan 45 cm. Kanon (canon) neonatus 1 : 4. Artinya kepala lebih besar dibandingkan dengan tubuh dari dagu kebawah kaki. Bentuk muka lucu. Batas antara dada dan perut belum nyata. Otot-otot belum ada. Yang ada adalah lapisan gemuk dibawah kulit. Bagian badan sebelah atas lebih dahulu bertumbuh daripada bagian bawah, sehingga pinggul dan kaki relatif lebih di belakang bertumbuh. Secara relatif pula kepala, khususnya bagian otak yang lebih cepat bertumbuh. Leher seolah-olah tidak ada dan kepala seperti melekat saja pada badan. Dan begitu halusnya kulit bayi sehingga pembuluh-pembuluh darah halus nampak jelas.

b. Perkembangan Psiko-Motorik. Perkembangan psikis bayi dapat diamati motorik atau gerakan-gerakannya. Gerakan yang pertama sekali pada saat partus ialah gerakan refleks-instingitif dan spontan, disertai menangis.

Dalam perkembangan psikis dan motorik itu nyata lagi bagaimana saling hubungan antara psiko dan fisik, yang ternyata dalam hal mulainya

berfungsi alat-alat dria. Alat dria yang mula-mula berfungsi ialah alat dria tempratur, peraba, dan alat-alat dria yang sehubungan dengan organ bagian dalam, yang sehubungan dengan lapar, kencing, berak, dan sakit. Karena sudah berfungsinya secara spontan itu maka bayi bereaksi secara refleksif-instingitif terhadap perangsangan itu. Apakah itu panas, dingin, sakit perut, lapar, mau berak atau kencing dan apakah itu asam, pahit, ataukah ada kelainan lain tentang air susunya. Reaksi-reaksi tersebut bersifat massal (Sarongallo, 1985, Abu and Soleh 2005)

Aspek psikis yang lebih dahulu berkembang ialah aspek psikis yang rendah. Dan kalau diperhatikan dari reaksi-reaksi tersebut di atas aspek permasalahan dan aspek konatif yang lebih dahulu berkembang yang berkesan sebagai tanggapan pengalaman dan adaptasi. Perkembangan tersebut berlangsung sampai minggu ke lima (Simanjuntak, 1982).

Psiko-motorik yang lain lagi yang nampak perkembangannya dalam minggu kelima adalah tertawa. Tertawa adalah sebagai pernyataan perasaan senang. Tertawa ini mula-mula ditunjukkan pada ibu sebagai orang yang paling banyak berhubungan dengannya, kemudian orang lain yang biasa disekitarnya. Tertawapun pada mulannya secara instingitif dan baru pernyataan sebagai makhluk sosial. Ia tertawa kalu didekati dan menangis kalau ditinggalkan. Sudah ada pengalaman bunyi apalagi suara ibu.

Selain pengenalan terhadap orang-orang yang paling dekat dengannya, ia sudah memperhatikan sekelilingnya terutama benda yang bergerak. Bayi sudah lebih bersikap aktif terhadap sekelilingnya dengan segala macam perangsangan dibanding sebelumnya yang agak pasif.

Mata, kepala, telinga, dan tangan, serta kaki digerakkan ke arah perangsangan, walaupun secara massal. Bersamaan dengan motorik massal juga berlangsung pengamatan global. Dengan demikian pengamatan sudah mulai berfungsi yang berarti alat-alat dria dan khususnya panca indera sudah berfungsi. Panca indera adalah pintu gerbang bagi jiwa. Dengan makin matangnya panca indera berfungsi, maka pengamatan makin berdiferensiasi. Ia memberikan reaksi negatif kalau ia belum "kenal" atau biasa. Reaksi itu ialah menangis.

Mulainya differensiasi pada penginderaan itu berarti kesadaraan telah berkembang secara pelan-pelan. Sehubungan dengan itu maka proses perkembangan berjalan terus dengan mulainya dari dorongan dari dalam. Bayi sudah mulai memperlihatkan dorongan meniru dan dorongan bermain.

Dorongan meniru itu antara lain yang disebut meraban. Meraban adalah peristiwa alamiah yang universil dari umat manusia. Meraban sebagai dorongan pemekaran berkata dengan mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu : "ukku", "baba","mama", yang belum mempunyai arti tertentu. Bunyi-bunyi semacam itu tercetus secara refleks dan spontan ketika bayi itu sedang berhadap-hadapan dengan pengasuhnya, dan seolah-olah berdialog. Bunyi itu berlangsung juga sementara ia sendirian dan "mengamati" sekitar tempat tidurnya. Meraban berlangsung baik waktu bayi dalam keadaan senang dan maupun pada masa perubahan ke ketaksenangan dan disusul menangis.

Motorik bayi yang lain ialah dorongan "bermain" yang ditandai dengan gerakan-gerakn massal dengan bunyi-meraban sambil menggeleparkan tangan dan kaki yang tak terarah. Dari geleparan itu

terpegang olehnya selimut ataukah tertendang sehingga menimbulkan reaksi lain entah menangis ataukah tertidur. Terpegangnya selimutnya disusul dengan gerakan mengarahkan masuk dimulutnya. Bila gagal ia menangis. Dalam perkembangan selanjutnya proses meniru itu disusul dengan kecenderungan memasukkan segala yang dipegangnya kedalam mulutnya. Peristiwa ini yang antara lain disebut oleh Langeveld, azas explorasi. Apalagi kalau bayi sudah merangkak maka kecenderungan eksplorasinya (penjelajahannya) semakin menjadi. Pokoknya apa saja yang didapati, secara spontan dimasukkan kedalam mulutnya. Jadi dalam hal ini mulut sebagai alat pencoba-pengamatan.

Di muka telah dinyatakan bahwa dalam gerakan-gerakan bunyi itu mula-mula bersifat massal. Artinya gerakan-gerakan itu berlangsung dengan seluruh badan. Dalam gerakan itu belum ada koordinasi, karena saraf pusat belum matang. Gerakan massal disusul dengan gerakan yang khas dari anggota badan seperti : gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala.

Dalam hal pengamatan, bayi mula-mula bersifat internal seperti : lapar dan beralih ke anggota-anggota badannya seperti dalam hal mengamati tangannya dan mengisap jari.

Pengamatan bayi terhadap sekelilingnya diselidiki oleh William Stern (Sarongallo, 1985) dan menyatakan bahwa mula-mula bayi mengamati hanya terbatas pada dirinya, kemudian mengamati lingkungannya yang terdekat dan akhirnya lingkungan yang lebih luas dan lebih jauh

c. Cara menyusui. Keluarga Bugis Wajo pada umumnya menyusui sendiri anaknya (tidak memberikan kepada orang lain yang biasa disebut sebagai *Indo Pasusu*) dengan air susu ibu atau ASI. Walaupun demikian, jika

terpaksa anak diberi air tajin sebagai pengganti ASI manakala ASI kurang atau si ibu sedang bepergian. Air tajin adalah air beras yang sedang mendidih dan dalam proses kematangan. Hal tersebut dilakukan oleh karena pada zaman dulu belum dikenal susu kaleng apalagi di desa, apalagi air tajin disamping enak rasanya juga mengandung gizi tinggi terutama vitamin yang dikandung oleh beras. Pemberian air tajin disamping air susu ibu bermaksud agar ketergantungan anak dengan ibu agak sedikit berkurang dan juga dapat memuaskan anak manakala ASI kurang. Dengan demikian sewaktu-waktu ibu dapat meniptipkan bayinya kepada orang lain, apabila ada tugas-tugas di luar rumah (seperti ke kebun, sawah, aktivitas di masyarakat dan sebagainya) .

Pada umumnya ibu-ibu menyusui anaknya tidak berdasarkan pada jadwal waktu, di mana apabila kelihatan anak sudah haus, ataupun menangis si ibu segera memberikan minuman anaknya. Akan tetapi bagi ibu yang sudah berpendidikan pemberian susu kepada anak menurut jadwal atau waktu telah dilakukan, ataupun dilakukan juga oleh ibu-ibu yang tidak berpendidikan tetapi selalu menerima penerangan atau penyuluhan dari petugas kesehatan. Bagi ibu yang membantu pekerjaan suami di luar, pemberian susu dilakukan sebelum si ibu berangkat.

Cara Orang tua Bugis Wajo dalam menyusukan anak-anaknya sangat bervariasi. Ada yang melakukan dengan cara duduk, ada pula yang melakukan sambil tiduran. Menyusui anak pada posisi duduk dilakukan pada waktu anak masih berumur satu sampai tiga bulan. Hal itu memudahkan ibu memangku anak sambil duduk bersimpuh, dimana posisi badan agak ditegakkan sementara tangannya di sebelah memangku kepala si anak dan tangan yang lain memangku kaki anak. Selain cara itu ada juga ibu yang menyusui dengan beralaskan bantal. Bagi ibu-ibu yang sudah

berpengalaman, biasanya menyusui anaknya sambil tidur. Namun demikian, menyusui anak sambil tiduran tidak terlalu dianjurkan bahkan jika bisa sedapat mungkin dihindari, sebab selain dapat membahayakan jiwa bayi jika si ibu tertidur lalu menindis bayinya, juga konon dapat menyebabkan anak kelak cepat buta. Disamping itu, ada juga ibu-ibu yang menyusui anaknya dengan cara berdiri, tetapi itu hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada waktu anak dalam keadaan sakit dan rewal.

Sebelum menyusui anak terlebih dahulu ibu memijit-mijit payudaranya untuk mengeluarkan sebagian air susu ibu yang dianggap sudah basi. Selanjutnya ibu memberikan susu kanan kebih dahulu baru susu kiri. Memberikan susu kanan lebih dulu sebab susu kanan dianggap nasinya sedangkan susu kiri adalah lauk pauknya. Selain itu, anak sudah dibiasakan memulai makan atau lainnya dengan menggunakan sebelah kanan, sebab kanan sebagai simboll kebaikan.

Selain itu, ada pula hal lain yang dilakukan pada saat menyusukan anak misalnya mengusap-usap kepala bayi dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sambil berniat dalam hati dengan niat tertentu sesuai dengan keinginan orang tua. Ungkapan orang tua Bugis Wajo :

> ”Narekko upasusui ana’anak’e, iniakengngi na iyellaudoangengtoi makkedae "*uhallalakenggi waesusukku lao riko ana'*, *mamuare nabbarakka muancaji anak madeceng*"
>
> Artimya : Jika kita menyusukan anak-anak, kita niatkan atau berdoa dengan mengatakan bahwa ”saya menghalalkan air susuku padamu nak, semoga itu mempunyai berkah sehingga kelak engkau menjadi anak yang baik dan sukses.

Pada waktu anak berumur 1,5 tahun sampai 2 tahun, anak mulai dilepaskan dari susu ibu (penyapihan), dimana pada saat itu air susu ibu sudah mulai tidak berproduksi. Untuk melepaskan ketergantungan pada air susu ibu, berbagai cara ditempuh ibu agar si anak tidak lagi tertarik untuk mengisap susu ibunya, seperti melumuri puting susu dengan benda-benda yang memiliki rasa yang tidak enak, pahit atau kecut serta pedis, seperi asam, odol, tembakau dan gambir

d. Pemberian makanan padat. Setelah anak berumur 6 bulan, anak mulai diperkenalkan dengan makanan tambahan yang pada umumnya dilakukan 2 kali dalam satu hari, yaitu pada waktu pagi setelah anak dimandikan, serta pada waktu sore hari. Bahkan jenis makanan yang diberikan tidak hanya terbatas pada tepung beras saja, melainkan juga berupa buah-buahan yang lunak seperti pisang ambon, pepaya dan lain-lain. Ketika berumur 7 atau 9 bulan, maka orang tua mulai memperkenalkan dan melatih anak dengan makan nasi dan ikan yang tidak bertulang.

Pada saat mulai memperkenalkan anak dengan lauk pauk, maka keluarga kasus memberinya pertama kali dengan ikan Gabus (*Bale Belong*) utuh yang diasap dengan dilekukkan antara kepala dengan ekor (*tapa bale belong mallikking*) atau dengan ikan *Anre Karaja. Anre Karaja* adalah salah satu jenis ikan payau yang hanya hidup di

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Gambar 3.2 Ikan Gabus

Sumber:https://doktersehat.com/wp-content/uploads/2018/10 /khasiat-ikan-gabus-doktersehat.jpg

Pemberian ikan gabus pertama kali ketika anak diperkenalkan makan ikan, diharapkan anak tersebut memiliki sifat seperti ikan gabus Ikan gabus adalah salah satu jenis ikan yang hidup di sungai, berwarna hitam dan sangat lezat. Ikan gabus sangat liar dan energik, memiiiki daya tahan hidup yang cukup tinggi, sehingga karena daya tahannya tersebut maka tak jarang ditemukan ikan gabus yang dijual di pasar masih dalam keadaan hidup. Bahkan jika disimpan di rumah dalam wadah yang berisi air, ia akan bertahan hidup hingga 1 bulan. Dengan analogi ikan gabus tersebut, maka orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi anak yang energik, memiliki daya juang serta etos kerja yang tinggi sehingga ia mampu mencapai kesuksesan sesuai dengan apa yang diharapkannya. dan bahkan telah diuji coba sebagai ikan yang dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Ikan gabus merupakan ikan tawar yang memiliki rasa yang tak kalah lezat dari ikan lainnya. Walaupun kalah populer dengan ikan tuna maupun salmon, ikan gabus atau channa striata memiliki jenis kandungan

gizi yang lebih tinggi. Kandungan protein ikan gabus sebesar 25,5%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan kadar protein dari ikan bandeng 20,0%, ikan mas 16,0%, ikan kakap 20,0%, ataupun ikan sarden sebesar 21,1%.

(https://covesia.com/lifestyle/baca/84555/manfaat mengejutkan-dari-ikan-gabus-salah-satunya-mempercepat-penyembuhan-luka)

Berikut manfaat ikan gabus antara lain :

1) **Pembentukan dan pertumbuhan otot**. Ikan gabus mengandung kandungan protein yang lebih tinggi dibanding kadar protein yang terdapat pada ikan lele maupun pada ikan mas atau nila. Dari 100 gram ikan gabus anda dapat memperolah 25,2 gram protein. Jika dibandingkan dengan kadar protein untuk per 100 gramnya yang terdapat pada ayam yang hanya 18,2 gram, pada daging sapi hanya 18,8 gram, maupun telur yang hanya 12,8 gram. Kandungan protein yang tinggi akan menguntungkan anak sebab akan banyak membantu dalam proses pembentukan otot pada tubuh anak. (https://covesia.com/lifestyle/baca/84555/manfaat-mengejutkan-dari-ikan-gabus-salah-satunya-mempercepat-penyembuhan-luka)

2) **Menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh**. Zat albumin juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh. Jika kondisi cairan dalam tubuh berkurang, maka protein yang masuk ke dalam tubuh akan pecah sehingga tidak dapat berfungsi secara normal. Kandungan normal albumin dalam tubuh mencapai 60%.%.(https://covesia. com/lifestyle/baca/84555/manfaat-mengejutkan-dari-ikan-gabus-salah-satunya-mempercepat-penyembuhan-luka)

3) **Memperbaiki gizi buruk**. Manfaat ikan gabus juga dapat memperbaiki gizi buruk yang banyak dialami oleh bayi, balita, anak

maupun ibu hamil. Dalam 100 gr gabus saja, sudah sangat cukup memenuhi berbagai kebutuhan gizi yang sangat penting untuk kesehatan terutama untuk bayi.Sehat untuk pencernaan. Ikan gabus mempunyai struktur daging yang lebih empuk, sehingga anda tidak perlu mengkhawatirkan pencernaan. Hal ini karena ikan gabus memiliki protein kolagen yang lebih rendah dibanding kadar protein yang terkandung pada daging. Ikan gabus hanya memiliki 3% hingga 5% dari total kandungan protein kolagen. %.(https://covesia.com/lifestyle/baca/84555/manfaat-mengejutkan-dari-ikan-gabus-salah-satunya-mempercepat-penyembuhan-luka)

4) **Mempercepat penyembuhan luka.** Bagaimana dengan peran gabus untuk mempercepat penyembuhan luka? Apakah benar gabus memiliki manfaat tersebut?. Ikan gabus memiliki protein, khususnya asam amino dan asam lemak. Berdasarkan penelitian, asam amino pada ikan gabus memicu produksi kolagen yang dapat meningkatkan kekuatan dan elastisitas kulit. Dibantu dengan adanya kandungan glisin, asam arakidonat dan asam lemak, ikan gabus terbukti dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka. %. (https://covesia.com/lifestyle/baca/84555/manfaat-mengejutkan-dari-ikan-gabus-salah-satunya-mempercepat-penyembuhan-luka).

Selain ikan gabus tersebut, sebahagian besar keluarga yang ditelitil mensaratkan ikan *Anre Karaja* sebagai ikan pertama yang harus dimakan oleh anak ketika mulai diperkenalkan dengan ikan, Begitu sakralnya ikan ini sehingga mereka belum memberi ikan anaknya sebelum menemukan ikan *Anre Karaja* tersebut, padahal ikan ini sangat sulit ditemukan di pasar. Jenis ikan ini hanya hidup di muara sungai terutama di pertemuan antara sungai dan laut, menyebabkan ikan ini termasuk ikan yang sangat langka.

Karena kelangkaannya, maka pada jaman dahulu hanya raja-raja yang boleh memakannya dan harganya tentu saja sangat mahal, sebab jika dimakan oleh orang kebanyakan dikahwatirkan suatu saat akan punah.

Oleh karena ikan tersebut adalah makanan raja, maka ia disebut dengan nama *Anre Karaja*. *Anre Karaja* terdiri dari tiga kata dan jika dieja berarti : *Anre* (bahasa Bugis) berarti makanan, Ka (bahasa Arab) berarti seperti dan Raja (bahasa Indonesia) berarti orang yang berkuasa. Itulah sebabanya, maka anak yang mulai diperkenalkan dengan ikan disaratkan memakan ikan tersebut, sebab diharapkan agar anak kelak juga seperti raja, yaitu tinggi kedudukannya, dihormati oleh semua orang dan memiliki rezki yang cukup.

Gambar 3.3 Ikan Anre Karaja/ Salah Satu Jenis Ikan Payau

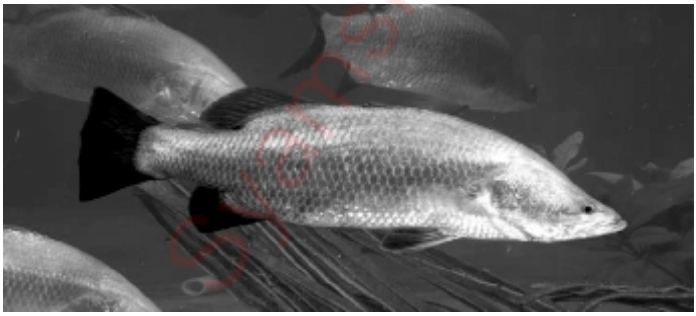

Pada awal anak mulai belajar dan dilatih makan nasi dan lauk pauk, biasanya anak masih disuapi oleh ibunya, Namun kemudian, lambat

laun anak mulai diajar dan dilatih untuk belajar makan sendiri (menyuapi diri sendiri) tanpa disuapi oleh ibu atau anggota keluarga lainnya. Tidak membiarkan (*de nailampa*) anak menyuapi dirinya pada saat ia belum mampu makan sendiri, dimaksudkan agar nasi tidak terbuang-buang sebab selain dapat menyebabkan kotor, anak juga diajarkan agar tidak menyia-nyiakan makanan dan bahkan disosialisasikan kepada mereka bahwa nasi yang terbuang akan mengajak temannya untuk meninggalkan rumah itu yang akhirnya mereka tidak punya makanan lagi. Hal tersebut seperti sering diungkapkan orang tua Bugis Wajo :

> ”*de’ nailampa ana-na’e manre ciale-ale narekko de’pa namaladde naisseng timpui alena, nasaba weddingngi natale’mi anrena iyaregga nabuang-buangmi anrena. Makkotoro paimeng de’to narilampa ana-na’e malengngi alena anre terutama ana’ orowanewe, makessingngi narekko tomassama-samangng ana-na’e manre”*
>
> Artinya : Anak tidak dibiarkan makan sendiri jika mereka belum mahir betul menyuapi dirinya, sebab dapat menyebabkan nasinya terhambur atau terbuang-buang. Begitupula anak tidak dibiarkan mengambil sendiri makanannya terutama bagi anak laki-laki, lebih bagus jika kita makan secara bersama-sama dengan anak-anak.

Norma tidak membiarkan anak makan sendiri tersebut berbeda dengan norma yang berlaku bagi masyarakat Mandar. Hasil penelitian Asiah Hamzah (2000) pada masyarakat Mandar menunjukkan bahwa masyarakat Mandar telah membiasakan anaknya makan sendiri, ketika anak berusia 1-2 tahun diajarkan menyuap dirinya sendiri sambil bermain dengan tujuan anak secepatnya dapat mandiri sehingga pengasuhan

secepatnya dapat dialihkan pada perempuan lain, sehingga si ibu dapat mengerjakan pekerjaan lainnya. Sebaliknya, bagi orang Jawa pemberian makan harus disuapi secara terus menerus sehingga membutuhkan kesabaran dan ketelatenan bagi ibu.

Selanjutnya, ketika anak sudah bisa duduk dengan tenang maka ia dibiasakan ikut makan bersama dengan orang tuanya beserta anggota keluarga lainnya, demikian seterusnya hingga anak dewasa. Norma makan bersama tersebut sudah merupakan keharusan bagi keluarga Bugis Wajo. Sebab dengan makan bersama merupakan simbol kebersamaan, sehingga sedikit atau banyak makanan dapat mencukupi apalagi jika mereka adalah keluarga yang diperluas (*extended family*). Keluarga yang terbiasa makan bersama akan mengurangi kecurigaan anggota keluarga lainnya (anak-anak atau orang yang menumpang pada keluarga tersebut) jikalau makanan kepala keluarga berbeda kualitasnya dengan makanan yang diberikan kepada mereka. Bahkan orang tua merasa tidak tega jika harus makan duluan sebelum anak-anaknya juga makan.

Selain itu, mengambil makanan sendiri adalah suatu hal yang tidak dibiasakan. Ungkapan orang tua Bugis Wajo bahwa :

> "*de nailampa anana'e naleng alena anrena terutama ana' orowanewe, nasaba weddingngi gare napabbiasa alena malengngi alena barana nalengngi alena narekko mabbenei, bettuwanna de' naripabbotting madeceng-deceng naiyakiya nalengmi alena.*
>
> Artinya : Tidak dibiasakan anak mengambilkan dirinya makanan terutama anak laki-laki, sebab konon dapat menjadi kebiasaan bagi mereka untuk mengambilkan dirinya seperti jika hendak beristeri,

artinya mereka tidak dikawinkan baik-baik melainkan mereka melakukannya sendiri atas kemauanya.

Norma tidak membiasakan anak mengambilkan dirinya sendiri (dalam tulusan ini selanjutnya disebut *naleng alena*) makanan mengandung makna yang sangat dalam, yakni disosialisasikan agar anak kelak tidak terbiasa mengambilkan dirinya dalam berbagai hal, termasuk dalam hal jodohnya. *Naleng alena* dapat bermakna agar anak tidak terbiasa mengambil sesuatu yang bukan haknya, seperti mencuri, menipu, korupsi dan sebagainya. Di samping makna tersebut, diharapkan juga kelak anak tidak memilih sendiri jodohnya dengan cara yang tidak dibenarkan oleh norma agama dan nilai-nilai budaya masyarakat. Misalnya kawin lari (*silariang*), hamil di luar nikah, dan sebagainya.

c. Menidurkan anak. Tidur adalah bagian dari kehidupan anak yang masih bayi. Setelah mandi bayi diberi susu atau makanan, kemudian bayi tidur kembali, Sungguhpun demikian tidak semua bayi mudah tidur begitu saja, untuk itu berbagai cara digunakan agar bayi mudah tidur, diantaranya bayi tersebut ditidurkan di dalam buaian/ayunan. Ayunan dibuat dari kain sarung dan salah satu ujungnya diikat pada satu kayu di atas salah satu rumah.

Adapun tempat menggantung buaian itu dipilih tempat yang strategis dan tidak terganggu oleh orang rumah keluar masuk. Sedangkan untuk menidurkan bayi buaian diayun ke arah depan dan belakang. Sekarang ini, ada alat ayunan yang berupa per, sehingga buaian tidak Iagi diayun ke arah depan dan belakang melainkan dari atas ke bawah. Bagi si ibu yang pandai menyanyi, disamping mengayun buaian, si ibu juga mendendangkan beberapa buah lagu meninabobokkan anak dengan lagu

khas bugis Wajo, seperti : *Yabelale*, *Tappalla-palla*, dan lagu-lagu lainnya yang mengandung pesan dan harapan (*elong padondo)*. Adapun lagu yang paling kerap dinyanyikan oleh ibu-ibu Bugis Wajo adalah lagu Yabelale.

Gambar 3.4 Ayunan Anak Bugis Wajo

Sumber :: https://dsjunior.files.wordpress.com/2013/11/asbar_fotopementasan2.jpeg

Adapun petikan syair lagu Yabebala adalah seperti berikut:

(1) *Yaaabee laale 'e' laabaacoo (webecce') ppa*

A mai ppekke nasikki birittaa

Biiriittaa Mallong - loongi

(2) Yaabee laaalee' maallongi-longi

No ellaa Baaco (Weee Becce) iyyapii'rie'e'

E'- Illaauu aa salaaamakemmu

(3) Yaaabee'e Laa'lee' Saalamappi

I - rigaawe' e'nnan Tonappi Ri Saa

Aa - kkaaaleng Pattampa Baajaanaa'

(4) Yaabeee Laaalee' Pattampaa Baaja

Aja' Ee'e' Roo Onnang Mupoole' Maalaleng

Ee - mpenni Paare'wwe' Ssuumaange'

(5) Yaaabee Laaaleee Suumange'mu

Re'wenno Maaai aja' muu onrooo

Oo- Iliiraa' Laawangeng Mmaaa Bee'e' Laa

(6) Yaaabee'ee Laaaleee Mabelaapa

A - le'lle'eemu silaasaa Tenrii

ii- Daapiii nnalaaabu Essooe'

(7) Yaaabeee Laaaleee' Llabuunii Ma

li-Eddi Eeessooowe' Tuwoni Lampuu Pu - E'ede'e'ee Nadaaapii Si Maaassenge

(8) Yaaabeee' Laaaie 'e' Sengeremmu

Lagu tersebut mengandung makna yang cukup dalam meliputi doa dan harapan, nasehat dan pesan. Bait demi bait tersusun indah yang didendangkan dengan syahdu dan penuh perasaan oleh ibu, sehingga anak yang mendengarnya terlena dan cepat tertidur, Adapun arti dan syair Yabelale ini kurang lebih sebagai berikut:

Yabelale...

Nanti Labaco atau I Becce

Tumbuh dan membawa berita

Berita yang menyenangkan (kesuksesan dan keberhasilannya)

Yabelale

Kesuksesan dan keberhasilamu

Dimintakan keselamatan

Yabelale

Jika nanti selamat

Akan dipotongkan ayam

Sebagai tanda kesyukuran

Yabelale

Jangan kembali larut malam

Membawa ruh dan jazadmu

Yabelale

Kembalilah

Jangan tinggal di perjalanan jauh

Yabelale

Jika engkau masih di perjalan jauh

Engkau tidak bisa kembali hingga matahari terbenam

Yabelale

Ketika matahari tersebenam

Lampu sudah menyala

Terasa kerinduan kembaii menerpa

Membaca arti syair lagu Yabelale tersebut tampak mengandung makna yang sangat dalam, sebagai berikut:

1) Orang tua mengharapkan anaknya kelak jika besar akan membawa berita tentang dirinya yang menyenangkan orang tua seperti kesuksesan dan keberhasilannya.

2) Orang tua bernazar, jika anaknya telah berhasil dan sukses meraih cita-cita kelak dia akan memotong ayam sebagai pertanda kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

3) Orang tua melarang agar anaknya kembali ke rumah pada malam telah larut, sebab pada waktu larut malam tersebut banyak syetan yang senantiasa dapat menggoda manusia menuju jalan yang sesat. Selain itu orang tua menasehatkan anaknya agar nantinya jangan melakukan pekerjaan yang tidak memiliki makna, atau pergi ke sana kemari tanpa tujuan yang jelas.

4) Orang tua akan selalu merindukan anaknya kemanapun mereka pergi, terutama kerinduan itu akan datang pada saat matahari terbenam sebab pada waktu itu adalah saat menunaikan shalat Magrib. terutama kerinduan itu akan datang pada saat matahari terbenam ketika lampu mulai menyala.

Dengan mendendangkan lagu *Yabelale* dengan penuh perasaan sungguh orang tua berharap agar doa dan harapan serta nasehat tersebut dapat terwujud pada anaknya yang sedang diayun. Meskipun demikian tidak semua orang tua yang mampu melantunkan lagu tersebut, sehingga banyak pula di antaranya yang lebih fasih membaca "salawat kepada Nabi Besar Muhamad SAW" dengan berbagai versi, tergantung pada salawat mana yang dikuasai atau mengkombinasikan lagu *Yabalale* dengan

Salawat Nabi. Melagukan Salawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai upaya menenangkan hati bayi yang sedang menangis sekaligus sebagai penawar atau pengusir syetan yang mengganggu yang menyebabkan bayi menangis tanpa sebab.

Anak yang sudah tertidur biasanya cukup ditidurkan di tempat tidur, sedangkan si ibu cukup menepuk-nepuk badan anak, sambil bersenandung atau sambil menyusui anak sampai tertidur. Disamping itu, ada juga orang tua menidurkan anaknya di pangkuannya, dimana ibu duduk dalam posisi bersilah kemudian agar anak cepat terlena maka si ibu menggoyang-goyangkan pahanya pada posisi kepala anak sedang berbaring.

Untuk menghindarkan anak dari gangguan makhluk halus, maka di samping bantal atau di bawah bantal diletakkan pisau atau gunting kecil dilengkapi dengan sebuah Al Quran kecil, sebab makhluk khalus takut pada benda-benda tajam.

Ketika membaringkan berbagai macam cara yang digunakan oleh keluarga, ada yang membacakan selawat ada pula yang membaca bacaan sebagai berikut:

Liwuko mu liwu nabi

Atinroko tinro malaika'

Paseddikko na pasedding walli

Artinya :

Berbaringlah seperti baringnya nabi

Tidurlah seperti tidurnya malaikat

Bangunlah seperti bangunya walli

Makna membaca bacaan ini diharapkan jika anak dapat tertidur bagaikan tidurnya nabi yakni walaupun beliau tertidur tetap tidurnya merupakan ibadah, sedangkan malaikat tak pernah tidur melainkan selalu mengingat kepada ALLAH, sedangkan Wali ketika bangun tak pernah melakukan hal-hal yang menyangkut kepentingan duniawi dan tidak pemah melakukan hal yang buruk. Dengan membacakan bacaan tersebut orang tua berharap agar anaknya ketika bangun tidur tidakkan pemah melakukan hal yang buruk (yang tidak sesuai dengan ajaran agama) hingga dia tertidur kembali. Pada saat anak teritidur, orang tua membisikkan atau meniupkan Surah "Wal Ashri atau Al Inzilah"

d. Memandikan anak. Bayi yang baru lahir biasanya langsung dimandikan oleh *Indo sanro* atau bidan yang merawatnya, dengan cara menaruh air di dalam wadah atau baskom lalu anak dimandikan dengan cara memegang kepala dari belakang sambil diurut-urut. Setelah berumur beberapa hari dan seterusnya kadang-kadang air mandinya diberi kembang bermacam-macam atau air teh agar kulit anak sejak kecil terawat sehingga dapat menjadi putih dan bersih dan bercahaya.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Gambar 3.5 Memandikan Anak Dengan Kembang

Sumber:https://3.bp.blogspot.com/Y1AJK8lCUaA/VkVPx2givWI/AAAAAAAAAAd4/Vnxec52O5CU/s1600/IMG_20151102_172505.jpg

Setelah anak selesai dimandikan lalu dikemasi dengan pakaian bayi yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan air mandinya tidak dibuang di sembarang tempat, melainkan membuangnya pada bagian depan rumah seperti halaman rumah depan. Membuang air mandi bayi di got atau di tempat-tempat kotor seperti kloset tempat mencuci piring tidak dianjurkan.

Membuang air mandi di bagian depan rumah, mengandung makna agar bayi kelak selalu disukai bagi siapa saja yang melihatnya, sebab bagian depan rumah itu adalah bagian rumah yang selalu ditata dengan baik dan rapi sebagai daya tarik pertama utama bagi semua rumah. Sebaliknya, tempat-tempat kotor seperti got atau kloset adalah tempat yang mengandung bau tidak sedap dan diusahakan agar tidak dilihat orang. Dengan analogi tersebut, maka diharapkan anak kelak dapat tumbuh menjadi orang yang disenangi, menarik dan cantik (apalagi jika anaknya perempuan) bukannya dihindari, dicaci atau dicerca oleh sesamanya manusia, Di samping itu, dengan analogi halaman depan rumah tersebut maka diharapkan anak kelak selalu berada di posisi terdepan *(maddiolo*) dimanapun ia berikiprah

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

g. Menjaga dan merawat anak. Tanggung jawab utama dalam menjaga anak terletak pada ibu. Akan tetapi pada saat ibu baru melahirkan maka neneklah yang paling berperan daripada ibu. Selain nenek, dukun yang dipanggil semula dalam proses kehamilan hingga lepas 40 hari juga sering ikut menemani ibu yang baru melahirkan termasuk dalam menjaga bayi yang baru lahir. hal ini dimaksudkan agar anak yang baru lahir senantiasa selalu dikontrol kalau-kalau terjadi apa-apa, Kehadiran dukun beranak tersebut menyebebkan orang tua yang baru melahirkan merasa tentram hatinya (*salewangeng atinna*), sehingga tidak lagi merasa was-was jika terjadi sesuatu terhadap bayinya.

Kehadiran atau bantuan orang lain dalam menjaga bayi merupakan salah satu upaya agar ibu yang baru melahirkan dapat menjaga kondisi tubuhnya hingga dia benar-benar pulih, agar ia terhindar dari penyakit yang orang Bugis Wajo sebut dengan istilah "*tassitta*". Kondisi ini menyebabkan suhu tubuh ibu yang baru melahirkan meninggi (demam tinggi) yang disertai dengan badan pegal-pegal dan terasa sakit, sehingga tidak mampu melakukan aktivitas. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan ASI berkurang dan bahkan bisa menyebabkan hilang sama sekali (*mallajang*). Kondisi seperti itu sangat ditakuti oleh ibu yang baru melahirkan, sebab dapat mengakibatkan penderitaan dalam jangka panjang oleh karena tidak dapat menyusui bayinya.

Untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut, maka ibu yang baru saja melahirkan biasanya diperingatkan oleh bidan/dukun dan orang tua agar tidak banyak mengeluarkan tenaga, dengan alasan organ-organ tubuh wanita yang baru melahirkan belum begitu kuat. Guna mempercepat pemulihan otot-otot perut dan organ tubuh lainnya wanita yang baru

melahirkan diurut oleh dukun beranak (*Indo sanro*) serta diberi air parutan kunyit dicampur asam jawa dan gula merah

Jika anak balita dalam keadaan sakit, si ibu berusaha mengobati anaknya dengan obat-obatan tradisional. Umpamanya, apabila anak demam, si ibu memberikan irisan bawang merah lalu dicampur dengan minyak kelapa lalu diremas-remas dan dibalurkan ke sekujur tubuh anak, kemudian diselimuti dengan sarung atau selimut hingga mengeluarkan keringat. Disamping cara tersebut, ada pula cara yang sering dilakukan oleh orang tua Bugis Wajo jika anak sakit keras yaitu dengan membalurkan sperma ke seluruh tubuh anak *Gaukeng* ini mereka sebut dengan istilah: "*Anrinna purai kakana*" (Adik yang mengobati kakaknya.) Cara ini bukan hanya digunakan untuk mengobati anak jika sakit melainkan juga dilakukan kepada anak hingga anak besar, sebab *gaukeng* ini juga bermakna agar sejak kecil anak sudah memiliki saling ketergantungan sesama bersaudara oleh karena konsep "*Anrinna purai kakana*" tersebut. Gaukeng ini diharapkan terbangun rasa *sipammase-masengeng* diantara anak.

3. Perilaku pengasuhan pada masa kanak-kanak

a. Perkembangan motorik. Perkembangan motorik pada masa kanak-kanak sudah lebih berdiferensiasi. Motorik kecakapan manual (kecakapan tangan) sudah lebih sesuai dengan fungsinya. Kanak-kanak sudah mulai mempergunakan tangannya secara serasi tujuan. Motorik kecakapan kaki sudah sedemikian rupa dikuasainya, sehingga berjalan kesana kemari, memanjat-manjat sudah mampu. Dengan kata lain, berkat kekuatan fisik sudah sedemikian rupa pertumbuhannya sehingga motorik kanak-kanak sudah lebih berdiri

sendiri (Havinghurst, 1974, Lindawati, 2012)

Dibedakan disini tiga macam motorik, yaitu :

1) Motorik sikap, seperti : duduk, berdiri berjalan;
2) Motorik kecakapan, seperti : makan sendiri, memanjat (termasuk disini naik tangga), mandi, naik sepeda, dan lain-lain;
3) Motorik pernyataan, seperti : mimik dan pantomimik, bahasa kerlingan mata, dan cibiran bibir.

Ketiga macam kecakapan itu selama masa kanak-kanak berkembang sedemikian rupa sehingga sampai pada penguasaan akhir masa kanak-kanaknya.

b. Perkembangan Intelegensi. Intelegensi berkembang dari yang latent (pembekuan) menjadi fungsional, dari tak sadar menjadi sadar, setelah alat-alat dria berfungsi. Dalam bentuk tak sadar, perbuatan/reaksi intelegensi diwakili atau dilaksanakan oleh insting. Keadaan demikian berlangsung selama masa bayi. Segala reaksi-reaksi diselesaikan oleh refleks-refleks dan insting-insting. Setelah fungsi-fungsi yang lain mulai aktif maka intelegensi juga mulai berkembang. Dengan kata lain perkembangan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan dorongan-dorongan lainnya memperkembangkan intelegensi.

Sehubungan dengan perkembangan intelegensi dan kesadaran anak pada masa kanak-kanak, ialah perkembangan "Akunya". Perkembangan Aku pada masa kanak-kanak merupakan salah satu ciri khas pada masa itu. Perkembangan kesadarannya sedemikian rupa sehingga anak "menemukan" atau menyadari tentang dirinya tentang kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hal ini ia sadar tentang keadaannya atau

kehadirannya di tengah-tengah keluarga dengan segala kepentingannya, tetapi belum meyadari tentang adanya bersama orang lain, yang juga dengan kepentingan dan hak kepunyaannya. Ia tidak atau belum sadari bahwa ada kepentingan dan hak kepunyaannya. Ia tidak atau belum sadari bahwa ada kepentingan bersama, ada milik orang lain selain dia. Ia belum mau mengerti bahwa ibunya itu adalah juga ibu dari kakak dan adik serta istri ayah. Ia tidak mau mengerti bahwa permainan itu adalah permainan kakaknya ataukah adiknya, apalagi anak-anak lain. Pokoknya dia punya semua.

Oleh karena itu pula, masa ini biasa disebut masa "aku" atau masa "raja". Masa ini berlangsung sekitar umur antara 2 sampai 4 tahun. Dalam masa ini sang anak mengidentikkan dirinya dengan lingkungannya. Ia bersama dengan dunia sekelilingnya. Ia hidup dalam alam kebersamaan.

Setelah anak berumur antara 2 – 5 tahun, aktivitas utama anak adalah bermain. Bermain difantasikannya sebagai bekerja, sehingga apa yang dilakukan orang dewasa ditirunya, seperti main masak-masak bagi anak perempuan, mobil-mobilan bagi anak laki-laki dan sebagainya. Oleh karena itu, maka pada masa ini orang tua mulai mensosialisasikan jenis kelamin dan peran-peran yang diharapkan berkembang dalam diri anak melalui jenis permainan yang dibelikan atau dibikinkan.

Bagi anak laki-laki, biasanya orang tua membelikan jenis permainan seperti mobil-mobilan, pistol-pistolan, orang-orangan (misalnya tentara, polisi) dan sebagainya. Sebaliknya, bagi anak perempuan biasanya disosialisasikan sebagai makhluk yang lembut dan dipersiapkan kelak menjadi ibu rumah tangga, sehingga jenis permainan

yang biasa dibelikan seperti alat masak-memasak, boneka-boneka dan sebagainya.

Berhubung waktu dulu belum banyak jenis permainan yang dijual seperti layaknya sekarang ini, maka biasanya orang tua membuatkan tiruan dari bahan yang ada di sekitar rumah, misalnya mobil-mobilan dibuat dari potongan-potongan kayu, pistol atau senapan dibuat dari kayu atau pelepah pisang, dan sebagainya. Sedangkan permainan untuk anak perempuan, misalnya boneka dibuat dari daun lontar (*kanana-kanana*'), atau dibuat dari sarung yang berbentuk orang-orangan, peralatan masak memasak dibuat dari batok kelapa, pisaunya dari bambu dan lain-lain.

Untuk menfantasikan dirinya sebagai sebuah keluarga biasanya anak perempuan dibiarkan bermain di kasur dengan memanfaatkan bantal dan peralatan di sekelilingnya sebagai rumah-rumahan. Sedangkan untuk anak laki-laki biasanya memanfaatkan kursi untuk dijadikan sebagai mobil-mobilan.

Aktivitas bermain bagi anak-anak terebut dapat menyebabkan rumah berantakan. Walaupun demikian keadaan tersebut dibiarkan saja demi mengembangkan imajinasi dan kreativitas berfikir anak-anak . Setelah mereka bermain barulah orang tua menyelesaikan tugasnya dengan merapikan kembali barang-barang yang sudah berantakan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Akan tetapi jika anak-anak sudah mulai beranjak besar, mereka lalu dilibatkan dengan perlahan-lahan untuk merapikan kembali bekas permainan mereka, sehingga dengan demikian mereka memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki kembali apa yang telah mereka lakukan. Pada dasarnya anak-anak tidak boleh dilarang untuk bermain dan membuat suasana rumah berantakan, melainkan memberikan

kesempatan kepada mereka mengembangkan kretivitas dan fantasinya, agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia yang kreatif, cerdas dan penuh tangung jawab sepanjang tidak mengarah pada pengrusakan.

Meskipun demikian, kadang-kadang kesibukan anak-anak bermain dicap oleh sebahagian orang tua sebagai perbuatan nakal, sehingga mereka berusaha mencegahnya oleh karena takut prabot rumah tangga menjadi rusak. Padahal anak pada usia kanak-kanak tersebut, sesuai dengan perkembangannya memang nakal dan memang seharusnya nakal. Sebab, anak yang kurang beraktivitas (lamban, loyoh) yang dicap orang tua sebagai anak yang manis adalah sesungguhnya justru termasuk anak yang tidak normal dalam perkembangannya (Sarongallo, 1985).

Walaupun orang tua memberikan keleluasaan bermain bagi anak, namun mereka tetap mengawasi hal-hal yang dapat menimbulkan kecelakaan yang parah bagi anak, misalnya bermain api, pisau, gunting, memanjat pohon, saling melempar batu dan sebagainya. Masa kanak-kanak selain sebagai masa bermain juga pada masa ini perkembangan ke akuannya mulai nampak, sehingga masa ini biasa juga disebut masa egosentris pertama (egosentri kedua terjadi pada masa pubertas atau remaja). Sebagai masa egosentris, apa yang diinginkannya selalu ingin dituruti, jika tidak mereka akan berontak dan menangis hingga orang dewasa terutama orang tua harus memenuhi keinginannya. Pada saat menangis dan berontak itulah sering orang tua menakut-nakuti anak pada seseorang atau sesuatu yang layak ditakuti anak seperti orang gila, polisi, hantu, setan, binatang dan sebagainya. Misalnya dengan berkata, ”yoah awas ada orang gila’, ”yoah awas ada setan”, ”awas nanti ibu panggil polisi”. Padahal cara seperti itu justru menyebabkan jiwa anak menjadi kerdil dan terbiasa takut pada orang lain, sehingga pada perkembangan

kejiwaan selanjutnya anak-anak akan menjadi anak penakut dan memiliki nyali kurang. Ungkapan orang tua Bugis Wajo bahwa :

> ”*de’ nawedding ipakatau-tau anana’e sangaddinna ipakataumi lao ritomatowanna iyaregga lao ri puangnge, nasaba weddingngi matu ko marajai de’ to naetaui taumatowanna iyaregga Puang Allah Taala, naiyakiya metaumi ko taulaingnge. Makkotoiro paimeng weddikki naseng ana na’e mabbelle nasaba ripakatau-taui ri anu de’e gaga, gangkanna maccatoi iyaregga nabbiasaitoi matti mabbellewe”*
>
> Artinya : Kita tidak boleh menakut-nakuti anak selain orang tuanya dan Tuhan Allah Taala, oleh karena nanti jika sudah besar juga tidak takut kepada orang tuanya dan Tuhan Allah Taala. Begitupula halnya dapat juga kita dianggap oleh anak-anak berbohong, oleh karena ditakut-takuti pada sesuatu yang sesungguhnya tidak ada, sehingga nantinya mereka juga pintar atau terbiasa berbohong”.

Selain menakut-nakuti seperti cara tersebut, cara yang paling gampang dilakukan orang tua adalah menjanjikan sesuatu, dengan berkata ; ”nanti ibu belikan baju baru yah”, ”nanti ibu bawa jalan-jalan”, ”diam yah nak nanti ayah bawakan oleh-oleh banyak sekali” dan sebagainya. Padahal kesemuanya itu hanya sekedar janji belaka sebagai upaya agar anak cepat diam dan kembali ceria. Cara tersebut juga akan meracuni pikiran anak-anak bahwa orang dewasa terutama orang tua boleh ingkar janji atau bohong, sehingga hal tersebut menjadi terpatri di dalam hati anak dan kelak jika dewasa mereka juga melakukan hal yang sama yakni suka ingkar janji dan berbohong . Oleh sebab itu jangan sekali-kali berjanji

kepada anak-anak jika tidak mau menepati apatah lagi kalau memang tidak sanggup.

c. Perkembangan Bahasa Kanak-Kanak. Bahasa disini dipersoalkan sebagai pernyataan kejiwaan. Apakah itu sebagai pernyataan dari persoalan-persoalan, pikirankah, dorongan-dorongan terbentukkah atau lain-lain pernyataan aktivitas psikis. Dan aktivitas psikis dalam arti proses perkembangannya.

Dengan terkoordinasinya alat-alat bicara secara matang, memungkinkan aktivitas psikis itu dinyatakan melalui bahasa. Bahasa dalam arti bahasa lisan, paling tidak berupa kata-kata.

Bagaimana proses perkembangan bahasa kanak-kanak, berikut ini diberikan pokok-pokok perkembangan bahasa menurut Clara dan W.Stern (Sarongallo, 1985), sebagai berikut :

1) Stadium mula, masa bayi, yang berupa meraban, yaitu selain pernyataan dorongan dari dalam, juga sebagai peniruan bunyi-bunyi; peniruan bunyi-bunyi itu mula-mula huruf hidup lalu huruf mati yang berulang-ulang terbunyikan, seperti : ma-ma, bo-bo, pa-pa, ta-ta, da-da, dan lain-lain peniruan bunyi dari sekitarnya.

2) Stadium pertama (1;0-1;6) atau tahap kalimat satu kata. Artinya bila anak berkata bo-bo, seharusnya itu satu kalimat yang mungkin itu berarti saya mau tidur, mungkin pula berarti saya mau makan dan lain-lain arti. Hanya pengasuhnya yang dapat menafsirkannya.

Havinghurst (1974) mengatakan bahwa orang disekelilingnya memilih kata tertentu dalam situasi tertentu secara berulang-ulang. Misalnya kata *mama* sebagai bunyi yang selalu didengar berulang kali

bila ibu ada. Dengan demikian bunyi mama diasosiasikan anak atas kehadiran ibu juga kalau ia membutuhkan ibu. Jadi bunyi-bunyi tertentu berasosiasi dengan situasi tertentu.

Bila pengulangan bunyi mama itu dalam situasi yang berbeda, misalnya kehadiran ayah, maka bunyi itu berubah menjadi papa secara berulang kali pula. Dengan demikian mulailah anak ada pengalaman situasi yang berbeda dengan bunyi yang berbeda. Situasi demikian disebut oleh Simanjuntak "Penyadaran saat munculnya pemahaman akan adanya bahasa pada si anak".

3) Stadium Kedua (1;6 – 2;0) : Masa haus nama

Dalam tahap ini, sudah mulai timbul kesadaran nama, yaitu bahwa setiap benda mempunyai nama. Kesadaran ini disusulkan dengan apa yang disebut haus nama. Pada masa setiap benda yang dijumpai ditanya "apa itu", "apa ini", "apa itu baru-baru ditanyakan". Dengan demikian anak akan makin bertambah kosakatanya. Kosakatanya yang lebih dahulu ialah benda, baru kata kerja, dan demikian kata nama sifat. Anak sudah mulai dengan kalimat-kalimat pendek.

Masa haus nama merupakan kesempatan yang baik sekali bagi kanak-kanak memperkembangkan kosakatanya. Di sinilah mulainya muncul perbedaan dalam kosakata, karena lingkungan yang berbeda. Sebagai ilustrasi, di sini diberikan contoh tentang rice dalam lingkungan bahasa Inggris, dan macam-macam artinya dalam bahasa Indonesia. Apakah rice itu sebagai nasi, padi, gabah, beras, lemukut atau manir, dan bermacam-macam padi serta macam-macam nasi. Jadi kosakata tergantung pada benda-benda di sekeliling anak itu. Dalam ilustrasi di atas kosakata anak Indonesia lebih kaya daripada kosakata anak yang

berbahasa ibu bahasa Inggris. Masalah pedagogis yang timbul pada masa ini adalah adanya kecenderungan malas dan bosan dari orang dewasa dalam melayani pertanyaan dari kanak-kanak itu.

4. Perilaku Pengasuhan pada Masa Anak Sekolah

Masa anak sekolah biasa juga dikenal sebagai masa intelektual ”*Intelectuale Periode”* (Sarongallo, 1985). Pada anak yang berimur 6 – 12 tahun hal yeng paling menonjol yang ada padanya adalah dorongan ingin tahu, sehingga pada masa ini anak sering mengemukan berbagai pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang dewasa. Pertanyaan tersebut seperti ”bagaimana rupanya Tuhan”, ”bagaimana adik bisa keluar dari perut ibu”, dan sebagainya. Untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan yang sulit tersebut, orang tua atau orang dewasa lainnya sering menjawabnya dengan jawaban yang tidak memuaskan hati anak, atau menjawabnya dengan jawaban yang tidak masuk akal.

Oleh karena masa ini disebut sebagai masa intelektual, maka pada masa ini anak sangat peka dalam menerima pengaruh dari luar, terutama dari lingkungan sepermainannya. Kepekaan anak tersebut menyebabkan ia mudah sekali melakukan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga apapun yang dibiasakan atau yang diajarkan akan cepat dicerna dan dilakukannya.

Salah satu hal yang paling urgen dilakukan orang tua pada masa sekolah ini adalah menerapkan berbagai macam disiplin dan pembiasaan, seperti disiplin bermain, belajar, membersihkan diri dan beribadah. Sebagaimana anjuran dalam agama Islam, bahwa umur mulainya anak dibiasakan melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu adalah antara

umur 6 -10 tahun. Bahkan jika sudah sampai umur 10 tahun anak belum juga mau melaksanakan shalat maka orang tua boleh memukulnya.

Untuk itu, maka ada upaya yang dilakukan orang tua pada umur 6 -7 tahun untuk mencegah agar anak tidak membandel dan nakal untuk melaksanakan shalat lima waktu, yakni membacakan doa secara rutin setiap selesai shalat fardhu, yaitu :

رَبِّى اجْعَلْنِى مُقِيْمَ الصَّلاَةِ وَمِنْ ذُرِّيَتِى

Rabbij alnii muqima sshalati wa min zurriyatii

Artinya : ya Allah jadikanlah kami orang-orang yang mendirikan shalat dan anak-anak kami.

Apabila sudah dianggap tepat waktu anak untuk disunat (khitan) maka oleh orang tuanya akan diusahakan, hal ini sesuai dengan anjuran agama. Sedangkan patokan khusus mengenai umur yang tepat untuk dikhitan tidak ditentukan. Akan tetapi pada umumnya anak disunat antara usia 7 sampai 12 tahun. Sebelum disunat orang tuanya bertanya terlebih dahulu kepada si anak apakah anak sudah bersedia untuk disunat. Apabila anak belum berani untuk disunat maka biasanya orang tua akan menunda terlebih dahulu untuk beberapa waktu tertentu. Dalam hal ini kesediaan anak sangat diperlukan karena cara menyunat anak pada masa dahulu cukup mendebarkan, dimana kulit yang terletak di ujung kemaluan disunat atau dipotong dengan pisau tajam. Upacara sunat rasul ini dapat dilakukan tersendiri atau disejalankan dengan upacara perkawinan salah satu keluarga anak. Adakalanya upacara ini digabungkan dengan upacara khatam Al-Qur'an si anak yang bersangkutan. Adapun besar atau tidaknya upacara sangat tergantung dari kemampuan ekonomi orang tua anak. Akan tetapi pada masa kini sunat rasul ini cukup dilaksanakan di rumah sakit

dengan cara-cara yang lebih aman dan praktis, sehingga upacara sunat rasul seperti yang digambarkan tersebut sudah mulai ditinggalkan karena Puskesmas sudah dapat dijangkau oleh masyarakat pedesaan.

Bagi anak perempuan, biasanya dilakukan lebih awal dari umur laki-laki yakni ketika mereka belum menyadari apa arti alat kelamin bagi dirinya, sehingga mereka tidak malu memperlihatkannya kepada orang yang akan mensunatnya, asalkan dia sudah dapat berbicara dengan lancar agar dapat mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai simbol bahwa yang bersangkutan telah di Islamkan. Orang yang biasa ditunjuk untuk melakukan sunat bagi anak perempuan adalah dukun beranak, atau orang-orang tua yang memang memiliki pengalaman tentang itu.

Pada saat anak perempuan disunat, biasanya orang tua menyiapkan berbagai macam penganan terutama kue-kue khas bugis, seperti *jompo-jompo, onde-onde, suwella* dan sebagainya, yang ditata di atas loyang besar yang kemudian dihadapan baki besar itulah prosesi sunat diakukan. Perlengkapan tersebut juga tidak mutlak bagi setiap keluarga, tergantung pada kemampuan dan keyakinan masing-masing. Walaupun demikian yang paling sering dilakukan adalah mengikutkan upacara ini dengan upacara-upacara lainnya seperti pernikahan, aqiqah dan syukuran.

5. Perilaku Pengasuhan pada Masa Remaja / Akil Baligh

Masa akil baligh ini ditandai dengan perubahan pada diri si anak, baik perubahan fisik maupun perubahan tingkah laku anak. Bagi anak laki-laki masa akil baligh ini ditandai dengan datangnya mimpi yang disertai dengan keluarnya air mani pertama. Sejalan dengan ini terjadi pula perubahan pada anak, baik dalam sikap maupun suara. Sedangkan pada

anak perempuan masa akil baligh ditandai dengan datangnya haid yang pertama,

Bagi masyarakat Bugis Wajo datangnya masa akil baligh baik laki-laki maupun perempuan tidaklah disambut secara khusus seperti layaknya masyarakat lainnya seperti Melayu, melainkan adakalanya kedatangannya tanpa sepengetahuan orang tua. Hal tersebut disebabkan karena anak itu sendiri enggan dan malu menyampaikannya kepada orang tua.

Pada masa akil baligh ini orang tua mulai waspada, dan anak sudah mulai diberi bakal ilmu dunia akhirat. Pergaulan anak laki-laki dengan anak perempuan sudah mulai dibatasi. Kepada anak dijelaskan akan bahaya yang akan menimpa apabila pergaulan antara laki-laki dan perempuan terlalu bebas.

Pengawasan terhadap anak perempuan pada dasarnya lebih intensif bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Alasannya aib yang dilakukan oleh anak perempuan tidak dapat ditutup-tutupi dan sangat memalukan apabila dibandingkan dengan anak laki-laki. Orang tua biasanya menyampaikan ungkapan seperti berikut kepada anak perempuannya, bahwa ; "*iye ana' makkunraiye padai telloe, sisemmua mareppa de'na naullei makkalepu paimeng"* (Anak perempuan ibarat sebutir telur, sekali ia pecah takkan mungkin utuh kembali. Ungkapan tersebut mengandung makna agar anak perempuan (gadis) harus berhati-hati terutama dalam hal melakukan pergaulan bebas yang dapat menyebabkannya hancur, sebab sekali keperawanan pecah takkan mungkin utuh kembali.

Padahal, keperawanan merupakan hal yang sangat sakral yang perlu dipertahankan oleh kaum wanita termasuk Bugis Wajo. Sebab boleh

jadi hal tersebut dapat menyebabkan malapetaka antarkeluarga di kemudian hari manakala telah menikah. Sebagaimana layaknya masyarakat Bugis Makassar umumnya mengawini gadis yang bukan perawan lagi (gadis yang belum pernah menikah) adalah aib baginya, sehingga perjodohan dapat saja dibatalkan, dan jika sudah terlanjur menikah kadang-kadang terpaksa mengambil jalan pintas yakni bercerai.

Masa remaja atau masa akil baligh disebut juga sebagai masa "*strurm Und Drung*" (masa angin topan) (Sarongallo, 1985). Disebut sebagai masa angin topan oleh karena pada masa ini remaja ingin merobohkan semua benteng pemisah antara dirinya dengan dunia baru yang dicita-citakannya. Si puber bertindak radikal dan tanpa kompromi dengan segala resikonya. Oleh sebab itu, maka orang tua harus berusaha menjadi pelindung, penasehat dan sekaligus sebagai teman bagi mereka, agar mereka dapat tumbuh dengan penuh kebahagiaan tanpa banyak tekanan dan cercaan yang biasanya justru berasal dari orang tuanya.

Terhadap anak perempuan ditekankan perlunya menguasai pekerjaan rumah tangga, terutama di dapur, sebagai persiapan hidup berumah tangga di suatu waktu nanti. Pada saat ini bagi anak perempuan dilarang terlalu banyak keluar rumah, kecuali untuk keperluan-keperluan penting. Apabila keluar rumah anak-anak perempuan dipesan agar pulang secepatnya sesuai dengan keperluannya.

Apabila anak sudah meningkat dewasa maka orang tua mulai mengajarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan kepentingan untuk melanjutkan hidup secara mandiri. Disamping itu orang tua membekali anak dengan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat.

Untuk persiapan hidup mandiri, ayah mengajak anak agar membantu bekerja, apakah bekerja di kebun, di toko dan sebagainya, Disamping membantu ayah anak juga belajar melalui pengalaman langsung. Dalam suasana seperti itu biasanya ayah memberi petunjuk seperlunya. Dari pengalaman bekerja dengan ayah, disamping anak mampu bekerja, anak juga terlatih mental dan fisik menghadapi beratnya pekerjaan, tantangan alam yang berpengaruh terhadap ketahanan mental anak dalam menghadapi kesulitan hidup.

Di lain pihak, Ibu bertanggung jawab mengajarkan anak perempuan yang sudah miningkat dewasa tentang pengetahuan rumah tangga yang meliputi urusan masak-memasak di dapur, membersihkan serta menempatkan perlengkapan dapur pada tempatnya, membersihkan rumah dari sampah dan lain sebagainya. Walaupun demikian, sebahagian besar keluarga terutama yang termasuk keluarga luas (*extended family*) tidak terlalu menekankan secara ketat pengetahuan kerumah tanggaan tersebut, misalnya dengan mengharuskan anak perempuan bekerja seperti memasak, mencuci, membersihkan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh karena sebahagian besar pekerjaan dilakukan oleh anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dengan mereka, atau karena orang tua (ibu) sendirilah yang ingin melakukannya secara sukarela tanpa membebani anaknya apalagi jika sang anak sibuk belajar.

Pengetahuan tentang seksual, sebagai persiapan anak yang sudah dewasa untuk memasuki kehidupan rumah tangga, tidak diajarkan orang tua secara langsung kepada anak. Biasanya anak mendapat pengetahuan ini dari salah seorang tua yang dianggap berpengalaman, dan sengaja didatangi anak secara sembunyi-sembunyi. Sebaliknya pengetahuan seperti ini didapat anak dari teman-temannya yang sudah berumah tangga,

ataupun dari orang-orang lain yang merasa bersimpati dengan anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa : Mengingat masa remaja adalah masa yang paling banyak menimbulkan masalah baik karena masalah faktor psikologis remaja itu sendiri, juga karena ketidak tahuan orang dewasa menghadapi remaja yang benuh dengan pergolakan. Agar masalah-masalah yang dihadapi tersebut tidak menimbulkan malapetaka atau hal yang tidak diinginkan, maka orang tua membaca doa secara rutin kapan dan dimanapun ia berada, agar anak selalu dalam bimbingan yang Maha Kuasa sehingga menjadi anak yang menyenangkan. Di samping itu, masa remaja sebagai awal karier anak-anak, dalam arti bahwa pada masa ini anak mulai menentukan arah hidupnya, cita-citanya dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Misalnya memilih sekolah, jurusan, pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan cita-citanya. Adapun doa yang dimaksud adalah sebagai berikut

رَبَّنَا هَب لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا

Rabbana Hablana Min Azwajina Wazurriyatina Qurrata A'yun wajaalna lil Muttaqina Imama.

Artinya : Ya Tuhan Kami anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang yang bertaqwa.

Dengan selalu membaca doa tersebut diharapkan anak akan selalu datang membawa berita yang menyenangkan hati tentang dirinya baik kesuksesannya, akhlak maupun kesalehannya. Dengan kata lain anak penyenang kati (*mappasau kininawa*) adalah anak yang kehadirannya

selalu dirindukan, dan sebaliknya anak yang bukan penyenang hati adalah kehadirannya justru menimbulkan masalah bagi keluarganya. Misalnya mereka datang hanya memeras orang tua, menyusahkan orang tua dengan segala perilakunya yang tidak menyenangkan seperti pengkomsumsi narkoba, minum-minuman keras / pemabuk,. tidak melaksanakan shalat, suka membuat teror di dalam keluarga, sehingga kehadirannya justru tidak menyenangkan hati bagi keluarganya.

Oleh sebab itulah, maka orang tua dalam mengasuh anak pada masa remaja ini di samping harus berupaya dengan berbagai cara, agar mereka dapat sukses mencapai cita-citanya, hal terpenting adalah menyerahkannya kepada Yang Maha Kuasa sebagai Maha Pengatur dalam segala hal, dengan selalu memanjatkan doa dimanapun dan kapanpun. Ikhtiar tanpa sandaran vertikal kepada Allah Subhanahu Wataala, akan mustahil mencapai tujuan.

C. Analisis keberlanjutan (Sustainable) dan prospektif perilaku pengasuhan keluarga Bugis Wajo

Berbagai kajian perilaku pengasuhan yang diterapkan orang tua Bugis Wajo dahulu telah menghasilkan produk pengasuhan, yakni SDM yang prima yaitu anak-anak yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual melainkan juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Meskipun demikian, akibat perkembangan jaman dan perubahan sosial yang terjadi di mana-mana termasuk yang dialami oleh masyarakat Wajo, maka ada beberapa hal yang dapat dianalisis sejauhmana kemungkinan keberlanjutan perilaku pengasuhan yang dulu diterapkan oleh orang tua Bugis Wajo, apakah masih dapat dipertahankan atau mengalami perubahan pada pengasuhan generasi mendatang. yaitu:

1. **Perilaku pengasuhan pada fase pembuahan.**

   Pada generasi sekarang dan akan datang tidak lagi banyak melakukan persiapan dan mempertimbangan berbagai aspek yang berkaitan dengan fase pembuahan, seperti memilih waktu yang tepat tentang kapan sebaiknya melakukan hubungan suami isteri, melainkan mereka bebas melakukan kapan saja mereka inginkan, Hal tersebut terkait dengan perubahan sosial yang terjadi dimana rumah-rumah tidak lagi berbentuk rumah panggung, tetapi rumah batu yang memiliki kamar untuk masing-masing suami isteri dan dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi di dalam kamar, sehingga suami isteri tidak perlu merasa malu mandi keramas. Di samping itu, perubahan bentuk keluarga dari keluarga yang diperluas menjadi keluarga inti, menyebabkan suami isteri merasa leluasa tanpa merasa malu dilketahui orang lain.

   Kurangnya persiapan dan pertimbangan berbagai aspek tersebut antara lain disebabkan karena hingga saat ini sosialisasi dari orang tua tentang pantangan dan anjuran yang berkaitan dengan hubungan seksual antara suami isteri masih tetap tabu untuk dilakukan. Akibatnya, sosialisasi tentang hal tersebut tak pernah diterima langsung dari orang tuanya, melainkan hal diperoleh dari orang lain terutama dari teman sejawatnya yang keadaanya tidak jauh berbeda dengan diri anak, sehingga pengetahun anak tentang hubungan seksual mengenai pantangan dan anjuran tak pernah tuntas, melainkan diperolehnya secara tidak transparant.

2. **Perubahan sosial.** Perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman sehingga terjadi perubahan secara perlahan-lahan atau perubahan cepat dari masyarakat tradisional menjadi

masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah masyarakat yang semakin rasional dalam berpikir dan berperilaku, sehingga perilaku-perilaku tradisional yang non rasional berangsur-angsur berkurang dan bahkan hilang sama sekali. Oleh karena makin rasionalnya masyarakat, maka perilaku pengasuhan yang termasuk non rasional semakin ditinggalkannya, oleh karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan logika atau akal sehat apalagi menjadikannya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Padahal prilaku non rasional yang sering disebut sebagai prilaku tradisional adalah salah satu bagian dari pengetahuan lokal (local knowledge), yang saat ini mulai digali kembali sebagai salah satu hal yang dapat memperkaya khasanah budaya nasional.

3. **Perubahan nilai anak**, bahwa anak pada jaman dulu dianggap sebagai kebanggaan keluarga, sehingga bukan hanya diharapkan mereka cerdas, mandiri dan produktif, melainkan juga karena perilakunya yang menyenangkan hati terutama dalam hal penerapan sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge sebagai filosofi 3 tatanan yang menjadi nilai-nilai utama bagi masyarakat Wajo. Sebagai kebanggaan, maka anak dijaga, diasuh dan dididik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, tanpa adanya tuntutan balikan (*return*) terhadap apa yang telah dikorbankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Sedangkan pada generasi yang akan datang, disamping anak sebagai kebanggaan orang tuanya juga nilai anak berubah menjadi bernilai material, dengan kata lain anak dijadikan sebagai asset untuk memenuhi kebutuhan material di masa datang, sehingga orang tua rela mengorbankan apa saja demi mencapai hasil yang lebih baik, dengan konsekuensinya bahwa anak harus berusaha memenuhi obsesi orang tua tersebut.

Untuk memenuhi keinginan dan obsesi orang tua, seringkali akan menimbulkan pertentangan dua kepentingan yakni kepentingan orang tua dan anak itu sendiri, sehingga konflik dua kepentingan tersebut sering menyebabkan anak tidak bahagia.

4. **Modernisasi / Industrialisasi dan Perubahan Peran Ibu** . Industrialisasi sebagai akibat kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa banyak perubahan pada semua aspek kehidupan, terutama dalam institusi-institusi primernya, ekonomi, keluarga, politik, pendidikan, agama.

   Makin luasnya sektor industri yang ditandai dengan munculnya banyak lapangan pekerjaan baru pada awalnya berdampak pada peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja yang sangat besar sehingga terbuka kesempatan yang luas bagi pria dan wanita untuk turut berpartisipasi dalam lapangan kerja sektor industri. Menurut Nye dan Hoffman (1963)(Kristina 2010) kondisi yang diciptakan industrialisasi telah memberikan beberapa kemudahan kepada wanita untuk dapat aktif antara lain :

   a. **Diferensiasi dan Spesialisasi. Industrialisasi** telah mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi terdeferensiasi dan terspesialisasi. Segala kegiatan produksi yang sebelumnya terpusat pada keluarga sedikit demi sedikit dibagi dengan agen/institusi di luar keluarga seperti, pabrik, sekolah dan sebagainya. Hal ini mentransformasikan peran wanita yang tadinya sangat besar dalam ekonomi rumah tangga menjadi berkurang, sehingga lebih banyak yang dapat dicurahkan untuk mencari pekerjaan di luar rumah.

b. **Perkembangan Teknologi**. Berkembangnya pekerjaan-pekerjaan yang tidak menggunakan kekuatan fisik dalam sektor industri memudahkan bagi wanita untuk dapat berpartisipasi dalam lapangan kerja bersama kaum pria tanpa menyingkirkannya. Demikian pula mekanisasi alat-alat rumah tangga yang menggunakan teknologi baru ikut memperingan beban wanita dalam pekerjaan rumah tangga, seperti mesin cuci, setrika listrik dan lainnya, sehingga tenaga yang dikeluarkan jika ibu bekerja di luar rumah tidak terasa memberatkan.

c. **Kemajuan Pendidikan**. Kemajuan pendidikan wanita meningkatkan perannya dalam lapangan pekerjaan. Karena dengan pendidikan tinggi wanita mampu mengembangkan kemampuannya dalam pekerjaan. Keadaan ini telah membuka cakrawala baru yang kemudian menjadi gejala sosial yang sangat penting dalam abad ini.

Demikian pula yang terjadi di Indonesia, wanita Indonesia yang masuk lapangan pekerjaan makin banyak jumlahnya, terutama setelah tahun 70-an. Ini berarti tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Namun demikian partisipasi mereka ini berbeda-beda pada setiap golongan sosial.

Bagi wanita yang berasal dari golongan bawah, bekerja merupakan hal yang tak dapat dielakkan. Sesungguhnya gambaran ini tidak asing lagi di Indonesia, di Jawa khususnya, sejak jaman pra kolonial. (Koentjaraningrat, 1982). Setelah kemerdekaan, peran wanita sebagai penunjang ekonomi rumah tangga bagi golongan miskin bertambah penting, karena posisinya dalam ekonomi publik tetap kuat. Semakin miskin keluarga itu semakin banyak yang bekerja di sektor publik. (Budiman, 1985)

Pada wanita golongan menengah keadaanya agak berbeda, mereka tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan ekonomi keluarga. Partisipasinya dalam ekonomi keluarga tidak menentukan, karena hanya membantu suami. Pada wanita golongan menengah di pedesaan, bantuannya misalnya berbentuk mengawasi pekerjaan yang berhubungan dengan panen, dan kebanyakan kegiatan tersebut dilakukan dalam lingkungan rumah. Sedangkan bagi wanita golongan "mampu" atau kalangan "atas" kesempatan yang diberikan kepadanya untuk aktif dalam kegiatan ekonomi sangat terbatas, karena menurut nilai yang berkembang dalam masyarakat lebih banyak mengharapkan dan mempersiapkan mereka menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik. (Sjahrir, 1985).

Setelah kemerdekaan, melalui kebijaksanaan pemerintah mengenai kesempatan berpendidikan yang sama bagi wanita dan pria maka ini menjadi salah satu pendorong yang memberi kesempatan kepada wanita untuk berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan, karena pendidikan bagi wanita secara teoritis akan memperbaiki status, kemampuan dan keahlian seseorang di samping dapat meningkatkan aspirasinya.

Perkembangan teknologi yang menyertai proses industrialisasi dan modernisasi yang telah berlangsung di Indonesia terutama sejak akhir tahun 60-an juga ikut menjadi penunjang perubahan tersebut. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dan keringanan dalam pekerjaan rumah tangga, terutama dirasakan oleh keluarga wanita golongan menengah ke atas yang cukup mampu membeli produk alat rumah tangga yang telah mengalami proses mekanisasi, atau untuk membayar jasa yang dapat

meringankan pekerjaannya dalam rumah tangga. Konsekuensi dari keadaan yang digambarkan di atas tadi ditunjukkan dengan makin banyak dan luasnya wanita yang aktif dalam angkatan kerja, artinya pula semakin banyak wanita yang terdorong untuk melakukan kegiatan di luar rumah (sektor publik).

Walaupun demikian, gambaran yang tampaknya menguntungkan bagi kemajuan wanita Indonesia, pada sisi lain menimbulkan masalah tersendiri terutama bagi wanita bekerja yang telah berkeluarga. Keluarnya ibu dari rumah untuk bekerja sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan keluarganya, suami dan anak-anaknya, sebagai konsekuensi dari nilai yang berkembang dalam masyarakat yang masih tetap kuat dianut, yaitu bahwa peran ibu dalam rumah tangga (sektor domestik) tetap dianggap sebagai peran utama seorang wanita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kehadiran orang tua secara utuh di rumah dengan tugas utama mengasuh dan mendidik anak-anaknya adalah suatu hal yang semakin jarang ditemukan pada keluarga-keluarga modern saat sekarang apalagi di masa yang akan datang. Ketidak hadiran orang tua secara penuh di rumah mengharuskan mereka secara dini menyerahkan anak-anaknya terutama anak yang masih berada pada usia 0 - 6 tahun (*golden age*) kepada lembaga-lembaga sosialisasi sekunder seperti play group, tempat penitipan anak dan pre-school. Penyerahan anak Balita secara dini tersebut dianggap sebahagian besar orang tua sebagai cara yang terbaik dan paling aman bagi anak-anak, dibandingkan jika anak diasuh oleh pembantu di rumah yang tidak memiliki program dan kemampuan mengasuh yang lebih baik.

d. **Ibu enggan menyusui demi menjaga kecantikan payudara**. Salah satu dampak modernisasi yang berakibat pada pengasuhan anak adalah mulai banyaknya orang tua yang enggan menyusukan anaknya dengan alasan agar payudaranya tetap terjaga kecantikan dan kekencangannya. Hal tersebut disebabkan karena dengan menyusukan anak dapat menyebabkan payudara menjadi kendor dan kurang menarik, sehingga memungkinkan kaum wanita merasa minder dan tidak percaya diri terutama terhadap suaminya sendiri. Dengan alasan kecantikan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali memberikan anak susu formula yang banyak tersedia di pasar-pasar dan toko-toko swalayan dengan berbagai merek serta janji-janji dengan kandungan gizi yang tidak kalah dengan kandungan gizi dari ASI itu sendiri. Menurut Dr Utami selaku Ketua Sentra Laktasi Indonesia (Harian Fajar 22 September 2004) (Umboh, Wilar, and Mantik 2013)(GAY 2011) bahwa : tak hanya bayi yang diuntungkan dengan ASI, tetapi juga sang ibu, ibu yang menyusui akan mendapat beberapa manfaat antara lain :

1) Mencegah terjadinya kurang darah atau anemia defisiensi zat besi. Dengan menyusui ekslusif selama enam bulan, akan berpengaruh terhadap penundaan haid. Dengan menunda timbulnya haid, ibu dapat menyimpan zat besi dan mencegah anemia defisiensi zat besi.

2) Mencegah pendarahan saat ibu baru saja usai melahirkan dan mempercepat involusi uterus (pengecilan rahim seperti semula). Hal ini disebabkan karena pada saat bayi lahir dan segera disusukan ke ibunya, maka rangsangan hisapan bayi pada payudara ibu akan diteruskan ke hipofisis pars posterior yang akan mengeluarkan hormon progesterone yang mempercepat ibu kembali ke berat sebelum hamil. Dengan menyusui, timbunan lemak pada tubuh ibu

akan dipergunakan untuk pembentukan ASI sehingga berat badan ibu akan lebih cepat kembali ke berat sebelum hamil.

3) Mengurangi resiko terkena kanker payudara dan ovarium. Cukup banyak penelitian yang membuktikan bahwa ada korelasi antara infertilitas dan tidak menyusui dengan peningkatan risiko terkena kanker, baik itu kangker payudara ataupun kanker ovarium.

4) Mempererat jalinan kasih sayang dan hubungan emosional. Sebab dengan memberikan ASI juga mempunyai pengaruh emosional bagi ibu dan bayi.

5) Lebih murah dan hemat. Berapa biaya yang harus dikeluarkan selama sebulan untuk memberi susu formula ketimbang ASI yang murah dan lebih bagus nilai gizinya.

6) Membuat hubungan seksual lebih hangat. Sebab, menyusui bayi akan mempercepat rahim untuk kembali ke bentuk semula. Sehingga hubungan seksual dengan pasangan pun akan lebih nikmat.

7) Dapat menunda kehamilan. Dengan menyusui secara ekslusif dapat menunda haid dan kehamilan, sehingga dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi alamiah yang secara umum dikenal sebagai Metode Amenoera Laktasi (Harian Fajar, tanggal 22 September 2004).

Selain manfaat terhadap ibu, manfaat yang paling besar tentunya bagi bayi itu sendiri. Begitu besar manfaat ASI bagi bayi baik untuk kesehatan maupun kecerdasan anak:

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

1) **Untuk Kesehatan** :

a) ASI mengandung zat anti infeksi, bersih dan bebas kontaminasi. Selama dalam kandungan bayi mendapatkan zat pelindung dari ibunya melalui plasenta.

Setelah lahir, suplai zat pelindung ini terhenti digantikan ASI. Zat protektif seperti makrofag, limfosit, laktoferin, imunoglobulin, laktobasilus bifidus, dan lain-lain dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi yang disebabkan bakteri, virus, ataupun jamur.

b) Immunoglobulin A (Ig.A) dalam kolostrum atau Asi kadarnya cukup tinggi. Sekretori ig.a tidak diserap tetapi dapat melumpuhkan bakteri patogen e.coli dan berbagai virus pada saluran pencernaan.

c) Laktoferin yaitu sejenis protein yang merupakan komponen zat kekebalan yang mengikat zat besi di saluran pencernaan.

d) Lysosim, enzym yang melindungi bayi terhadap bakteri (E. coli dan salmonella) dan virus. Jumlah lysosim dalam ASI 300 kali lebih banyak daripada susu sapi.

e) Sel darah putih pada ASI pada minggu pertama lebih dari 4000 sel per mil. Terdiri dari Brochus-Asociated Lympocyte Tissue (BALT) antibody pernafasan, Gut Asociated Lympocyte Tissu (GALT) antibody saluran pernafasan, dan Mammary Asociated Lympocyte Tissue (MALT) antibody jaringan payudara ibu.

f) Faktor bifidus, sejenis karbohidrat yang mengandung nitrogen, menunjang pertumbuhan bakteri lactobacillus bifidus. Bakteri ini menjaga keasaman flora usus bayi dan berguna untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang merugikan.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

g) Dari aspek Neurologis. Dengan menghisap payudara, koordinasi syaraf menelan, menghisap dan bernafas yang terjadi pada bayi baru lahir dapat lebih sempurna.

2) Untuk Kecerdasan :

a) Perkembangan psikomotorik lebih cepat. Penelitian di Inggris mendapatkan bahwa bayi yang mendapat ASI, dua bulan lebih cepat kemampuan jalannya dibandingkan bayi yang diberi susu formula.

b) Menunjang perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak, daya ingat dan kemampuan bahasa pada anak yang mendapat ASI lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapat susu formula.

c) Kandungan Taurin-sejenis asam amino kedua terbanyak dalam ASI; berfungsi sebagai neurotransmitte. Percobaan pada binatang menunjukkan defisiensi taurin akan berakibat terjadinya gangguan pada retina mata.

d) Decosahexanoic Acid (DHA) dan Arachidonic Acid (AA) adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah DHA dan AA dalam ASI sangat mencukupi untuk menjamin pertumbuhan dan kecerdasan anak. Disamping itu DHA dan AA tersebut dapat dibentuk/disintesa dan substansi pembentuknya (precursor), yaitu dari Omega 3 (asam linolenat) dan Omega 6 (asam linolenat).

e) Ikatan kasih sayang ibu-bayi terjadi karena berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit (skin to skin contact). Bayi akan merasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi masih

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

dalam rahim. Penelitian menunjukkan bahwa IQ pada bayi yang diberi ASI memiliki IQ point 43 point lebih tinggi pada usia 18 bulan, 4-6 point lebih tinggi pada usia 3 tahun, dan 8.3 point lebih tinggi pada usia 8.5 tahun, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI. (Utami, dalam Harian Fajar, tanggal 22 September 2004).

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

UNIVERSITAS HASANUDDIN

BAB 4

SOSIALISASI DAN INTERNALISASI

Kaluarga merupakan salah satu sistem sosial yang ada dalam sistem-sistem sosial lainnya dalam masyarakat. Para ahli filsof dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatan jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya. Confusius, umpamanya berpendapat bahwa keberhasilan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak benar sebagai anggota kaluarga, dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat.(Goode, 2000 : 2)

Semua kenyataan ini, menunjukkan bahwa baik para ahli filsafat, dan para pemimpin-pemimpin keagamaan maupun keduniaan, sepanjang sejarah minimal secara tidak langsung, sadar akan pentingnya pola keluarga sebagai unsur inti dalam struktur sosial. Para filosof juga memperlihatkan bahwa pengamat sosial harus mengerti tingkah laku keluarga untuk memahami proses-proses sosial secara umum.

Goode (2000,Rakhmawati 2015) mengatakan bahwa "Keluarga itu terdiri dari individu-individu, tetapi merupakan bagian dari jaringan yang lebih besar. Sebab itu, kita selalu berada di bawah pengawasan saudara-saudara kita, yang merasakan bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji atau mengancam, agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita". Hanya dengan keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai sub sistem sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan, maka kedua macam sistem ini harus saling berhubungan dalam banyak hal.

Auguste Comte (Johnsons, 1986)(Lenzer 2017): menganggap bahwa dasar utama terciptanya keteraturan sosial bersumber dari keluarga, bukan individu. Dalam pandangan Comte, individu sedemikian besarnya dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat yang asasi adalah bukan individu-individu, melainkan keluarga. Dalam keluargalah individu-individu diperkenalkan dalam masyarakat. karena tingkat keakraban dalam keluarga demikian tingginya, insting-insting dasar individu dibentuk oleh perasaan sosial yang dominan dalam keluarga itu. Keluarga dalam bentuk Mikroskomik memberikan pengalaman akan dominasi dan ketaatan, kerja sama serta munculnya perasaan alturintik. Hubungan antara orang tua dan anak-anak menghubungkan masa lampau dan masa yang akan datang, sedangkan hubungan ketaatan antara pasangan suami isteri merupakan salah satu

insting alamiah yang paling kuat kaitannya dengan konvensi sosial dan kode moral (Johnsons, , 1986).

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran *(role relation)*. Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses di mana ia belajar mengetahui apa yang dikendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki (Goode, 2000).

A. Penerapan disiplin dalam keluarga

Di dalam masyarakat Bugis Wajo istilah disiplin ini lebih dikenal dengan istilah "patuh". Umpamanya, seorang anak yang sangat disiplin dalam mengaji disebut patuh mengaji. Disiplin dalam mengerjakan sholat disebut patuh sembahyang.

Agar anak patuh terhadap peraturan apa saja maka anak perlu dilatih atau sejak kecil dibiasakan mematuhi aturan-aturan tertentu. Untuk itu muncul pepatah "ala bisa karena biasa' . Maksudnya, bisa akan dapat dikalahkan apabila bisa tersebut dibiasakan dimasukkan pada tubuh. Lebih jauh maksudnya, apapun rintangan atau kesukaran untuk mengerjakan sesuatu akan mudah diselesaikan dengan latihan-latihan. Contoh yang tegas untuk membuang sifat malas pada anak, maka anak harus atau dilatih secara terus menerus mengerjakan sesuatu.

Kelalaian orang tua dalam membiasakan sesuatu yang baik sejak dini akan membekas terus di dalam diri anak sampai anak dewasa, seperti

pepatah yang mengatakan : "Kecil teranja-anja, sudah besar terbawa-bawa".

1. Disiplin makan minum.

Makan dan minum adalah kegiatan rutin sehari-hari. Makan adalah suatu kegiatan yang sangat penting, karena berkaitan dengan upaya menyambung hidup dari hari kehari, dengan kata lain makan adalah kebutuhan primer bagi manusia.

Bagi keluarga Bugis Wjo, makan dan minum merupakan prioritas utama di dalam keluarga, sehingga menu makanan diupayakan sebaik mungkin *(anre mawasa*) terutama ikan sebagai sumber utama protein. Kebiasaan menyediakan makanan yang baik tersebut, disebabkan karena Kabupaten Wajo sebagai salah satu sumber penghasil ikan baik ikan danau maupun ikan laut. Oleh sebab itulah maka kebiasaan mengomsumsi ikan tidak menjadi masalah, sebab harga ikan cukup terjangkau oleh masyarakat baik masyarakat ekonomi lemah terlebih bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas. Bahkan mereka yang berekonomi kuat selalu berusaha mencari ikan yang paling lezat dan bergizi tinggi, meskipun harganya mahal atau susah didapat di pasar. Kesemuanya itu dilakukan agar seluruh anggota keluarga dapat menikmati makanan agar mereka dapat belajar dan bekerja lebih produktif. Bahkan, sebelum beraktivitas setiap anggota keluarga diwajibkan makan lebih dahulu, agar mereka dapat memperoleh hasil kerja atau hasil belajar yang lebih baik.

Penyajian makanan dengan menu yang cukup baik dan bergizi (*anre mawasa)* juga dimaksudkan agar anak tidak terbiasa meminta-minta (*de nakaella ellau)* pada orang lain dan tidak terbiasa menginginkan milik orang lain (*benynya*)

Tentang masalah disiplin makan minum ini dapat dibagi atas disiplin pada waktu makan dan minum dan disiplin menghidangkan makan dan minum. Pada waktu makan. keluarga kasus setiap harinya makan dua atau tiga kali dalam satu hari, tergantung dari kebiasaan ataupun kemampuan keluarga yang bersangkutan. Sebagian besar masyarakat pedesaan tidak terlalu mementingkan sarapan pagi, yang diutamakan adalah makan siang ataupun makan malam.

Tentang jadwal makan sangat bervariasi. Bagi keluarga yang tidak menyediakan sarapan pagi, makan siang dilakukan lebih awal yakni sekitar pukul 10.00 sampai pukul 11.30. Sedangkan makan untuk ke 2 kalinya berkisar antara pukul 19.00 sampai pukul 20.00.

Bagi keluarga yang menyediakan sarapan pagi. makan siang dilaksanakan antara pukul 12.00 sampai dengan pukul 13 00. Sedangkan makan malam dilaksanakan setelah magrib sampai ± pukul 19.00 malam. Bagi keluarga yang makan siangnya sangat awal, maka menjelang makan petang dibuat makanan selingan umpamanya ubi rebus, pisang goreng dan lain-lain. Makanan untuk makan siang dan ataupun makan malam disamping nasi dan lauk pauk juga dilengkapi dengan sayur-sayuran.

Saat-saat yang dilarang untuk makan adalah menjelang masuknya waktu sembahyang Magrib, sebab pada waktu itu umat Islam bersiap-siap untuk melaksanakan sholat magrib yang waktunya relatif pendek. Apabila waktu itu dipergunakan untuk makan atau melakukan kegiatan-kegiatan lain dikhawatirkan magribnya tidak sempat dikerjakan. Disiplin waktu makan minum di dalam keluarga Bugis Wajo pada umumnya acara makan sedapat-dapatnya dilaksanakan bersama-sama. Disamping untuk membina rasa kebersamaan, makan bersama juga dapat menghematkan biaya. selain

itu juga dapat menambah selera. Sungguhpun demikian makan bersama bukanlah hal yang mutlak harus dilakukan, maka bagi keluarga yang tidak sempat makan bersama-sama, bagian makan yang bersangkutan sengaja disisihkan.

Bagi keluarga yang makan bersama-sama. terutama untuk anak-anak ada norma-norma yang harus dipenuhi. Apabila norma-norma ini tidak dapat dipenuhi yang bersangkutan maka akan mendapat sanksi norma, yakni, dikecam oleh orang-orang yang ikut makan bersama-sama. Adapun norma-norma tersebut adalah makan dengan tangan merupakan kebiasaan yang sudah turun-temurun bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat berbagai daerah pada khususnya. tidak terkecuali masyarakat Bugis Wajo. Sebelum makan terlebih dahulu mencuci tangan dengan air cuci tangan. Pada masa dahulu untuk makan bersama-sama pada suatu tempat hidangan, air cuci tangan cukup disediakan pada suatu tempat saja. Meskipun kelihatan airnya keruh karena dipergunakan bersama-sama namun orang yang terlibat dalam makan bersama-sama tidak merasa geli. Ataupun tidak ada rasa khawatir akan berpindahnya penyakit dari satu orang kepada orang lain, karena penggunaan air cuci tangan bersama-sama. Demikian dengan penggunaan gelas. dimana untuk 5 orang yang terlibat makan bersama kadang-kadang hanya menggunakan 2 atau 3 gelas saja. Akan tetapi pada masa sekarang dengan banyaknya penerangan dari tenaga kesehatan kebiasaaan seperti tersebut sudah mulai banyak berubah.

Pada waktu mengambil lauk pauk, orang yang umurnya lebih muda memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua untuk mengambil lauk terlebih dahulu. Pada waktu akan menyuap makanan ke mulut, terlebih dahulu harus membaca *"Bismillahhirrahmanirrahim*"

sebagai tanda ingat kepada Allah akan kemurahan rezeki yang diberikannya. Ada kepercayaan bahwa, makanan yang dimakan tanpa mengucapkan "basmalah" tidak mendatangkan berkat kepada orang yang memakan. Bahkan lebih ekstrim lagi berpendapat bahwa, makan tanpa basmalah sama artinya makan dengan setan. Demikian pula apabila telah selesai makan dan mengeluarkan bunyi angin kekenyangan, diharuskan mengucapkan "*Alhamdulillah*", hal itu bermakna sebagai tanda rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki berupa makanan.

Pada waktu makan suapannya tidak boleh terlalu besar. Sedangkan dalam hal mengambil lauk pauk juga harus sesuai dengan jatah yang tersedia, dimana apabila hal tersebut dilanggar maka orang yang bersangkutan dianggap rakus. Pada waktu mengunyah makanan diusahakan untuk tidak berbunyi, demikian pula pada waktu mengambil lauk pauk pantang sekali bila terdengar bunyi yang keras, hal ini dianggap tidak sopan.

Disamping itu, pada saat mengambil lauk-pauk harus dihindarkan menyenduk dengan tangan kiri meskipun tangan kanan penuh dengan bekas nasi dan lauk pauk. Oleh karena menyendok dengan tangan kiri dianggap tidak sopan, sebab tangan kiri biasanya dipergunakan untuk mencuci kotoran. Maka mengambil lauk pauk dengan tangan kanan tidak jadi masalah, asalkan menggunakan ujung jari.

Pada waktu makan sangat dipantangkan nasi yang bertaburan di sana-sini. Oleh karena nasi yang bertaburan itu dianggap tidak menghargai akan pemberian Allah, maka untuk mengatasinya nasi yang bertaburan pada waktu makan harus diambil dan diletakan kembali ke dalam piring. Selain itu untuk menghargai pemberian Allah dianjurkan menghabiskan

semua butir-butir nasi yang ada di dalam piring. Di samping itu harus dijaga jangan sampai butir-butir tersebut menempel di sekitar mulut. Dipantangkan nasi bertaburan di lantai ataupun menempel di sekitar mulut, maksudnya adalah mengajar hidup hemat dan sopan santun. Demikian pula maksudnya, jika mengambil lauk pauk, kuah tidak boleh sampai bertebaran disana-sini. Disamping mubazir, juga menjaga jangan sampai tikar pengalas lantai kotor oleh tetesan kuah yang jatuh.

Apabila salah satu diantara orang yang sedang makan akan berhenti makan, sedangkan yang lainnya masih asyik makan maka biasanya meminta izin terlebih dahulu kepada yang lainnya. Begitu pula apabila orang yang sedang makan meminta agar yang bersangkutan menambah nasinya kembali, sedangkan yang bersangkutan memang belum pernah menambahkan nasinya sama sekali, maka orang yang bersangkutan tidak boleh menolak meskipun harus menambahkan nasinya sedikit saja.

Disiplin menghidangkan makanan. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa jenis makanan yang akan dihidangkan diatas talam, dimana setiap talam dapat memuat 4 atau 5 piring ukuran sedang. Jenis makanan yang dihidangkan tergantung dari kemampuan keluarga.

Tugas untuk menghidangkan makanan *(mappalenne anreng*) dipercayakan pada kaum perempuan, apakah ibu, tante, ipar atau anak perempuan. Perlengapan hidangan diatur mulai dari piring, gelas dan cuci tangan, mangkok nasi dan terakhir setalam lauk pauk.

2. Disiplin tidur istirahat.

Tidur dan istirahat adalah kebutuhan setiap manusia. Akan tetapi tidur juga harus dijaga jangan sampai kekurangan ataupun terlalu

berlebihan. Bila kurang tidur dapat pula menyebabkan kesehatan terganggu ukuran banyak sedikitnya tidur tergantung dari umur, dimana anak yang masih bayi memerlukan tidur yang banyak. Sedangkan kebutuhan tidur bagi anak yang sudah mulai masuk sekolah antara 10 sampai 12 jam. Apabila si anak mulai meningkat dewasa maka anak memerlukan waktu tidur 8 sampai 9 jam. Sedangkan bagi umur seseorang yang sudah lanjut, kebutuhan tidur sudah demikian berkurang dan waktu yang diperlukan antara 6 sampai 8 jam.

Untuk anak-anak yang sudah mulai masuk sekolah akan diperingatkan oleh orang tuanya untuk belajar terlebih dahulu sebelum masuk tidur. Bagi masyarakat pedesaan batas waktu belajar ini tidak terlalu ketat, yang penting anak dapat mengulangi pelajaran di sekolah setelah waktu magrib dan diperintahkan segera masuk tidur sekitar pukul 20.00 ataupun pukul 20.30.

Akan tetapi kebiasaan tidur pada waktu malam bagi anak-anak pada masa sekarang sudah mulai berubah, hal ini akibat masuknya pesawat TV ke desa-desa, terutama hari libur. Bahkan bagi orang tua anak yang tidak mempunyai pesawat TV, anak akan cenderung menonton di rumah tetangga. Oleh karena pengaruh TV ini maka waktu tidur untuk anak sudah bergeser hingga mendekati larut malam. Sungguhpun demikian orang tua yang bijaksana akan segera mematikan TVnya apabila melihat sudah terlalu asyik menonton TV atau memberi batas waktu menonton hingga lepas Shalat Isya (sekitar jam 08.00 malam).

Bagi anak-anak yang sudah memasuki usia remaja waktu tidurnya tidak lagi diatur oleh orang tuanya, melainkan sudah diserahkan pada pengaturan anak yang bersangkutan. Walaupun demikian, apabila anak

pulang larut malam maka orang tuanya segera menasehati si anak agar membuang kebiasaan tersebut. Anak yang berkeinginan untuk tidur di rumah tetangga akan diizinkan orang tuanya asal tidak terlalu sering. Demikian pula halnya dengan anak perempuan yang diminta oleh salah seorang saudaranya untuk menemani tidur, biasanya orang tua anak yang bersangkutan tidak merasa keberatan.

Bagi masyarakat pedesaan tempat tidur bagi anak laki-laki tidak terlalu dipersoalkan. Tidur bersama-sama di luar kamar dengan satu kelambu malah merupakan suatu kebahagiaan tersendiri). Sedangkan anak perempuan dilarang masuk tidur bersama-sama anak laki-laki apalagi sedang memasuki usia remaja. Apabila kamar di rumah tersebut terbatas, maka kamar tersebut biasanya diperuntukan anak-anak perempuan dan seandainya di rumah tersebut banyak keluarga yang menumpang tidur, maka biasanya keluarga yang bersangkutan berhamparan tidur di ruang lepas. Hanya saja kelompok wanita diatur sedemikian rupa sehingga berada relatif jauh dengan kelompok anak laki-laki.

3. Disiplin buang air dan kebersihan diri

1) Cara mengajarkan disiplin buang air. Anak yang baru lahir pada umumnya belum dapat diajarkan disiplin buang air kecil atau buang air besar, karena anak yang baru lahir buang air secara sepontan. Sungguhpun demikian anak segera menangis jika popoknya basah. Untuk mengajar kebersihan maka ibu segera mengganti popok anak yang basah dengan popok yang baru. Akan tetapi apabila anak sudah besar, ibu mengajarkan anak buang air kecil atau buang air besar di kakus ataupun lubang khusus yang disediakan untuk keperluan anak buang air. Untuk mencegah kebiasaan mengompol maka sebelum tidur ibu membawa anak ke lubang

yang telah disediakan. Meskipun anak belum berkeinginan untuk buang air, anak tersebut dirangsang dengan bunyi desis yang dikeluarkan dari permainan mulut ibu.

Bagi anak yang sudah pandai berjalan apabila anak tersebut ingin buang air, biasanya ibu menyuruh anak buang air di kakus. Ataupun di parit depan rumah kalau hanya sekedar buang air kecil. Anak kecil yang buang air sembarangan di lantai atau di tempat-tempat lain yang bukan layak untuk buang air, maka ibunya segera menegur.

Anak yang sudah buang air besar namun belum mampu untuk mencuci sendiri maka tindakan ibu membantu anak sambil mengajar anak tentang cara-cara mencuci kotoran. Disamping itu, ibu mengajarkan hal-hal yang tabu diwaktu buang air besar. Umpamanya, buang air besar sambil berbicara dianggap tidak baik, ataupun makan dikala sedang buang air, baik buang air besar maupun buang air kecil, ataupun membaca ayat suci Al-Quran diwaktu sedang buang air dianggap tidak baik.

2) Cara Mengajarkan Penjagaan Kebersihan Diri. Untuk menjaga kebersihan diri anak yang sudah berusia 3 tahun ke atas disuruh ibunya mandi sendiri dengan diawasi oleh si ibu. Anak dianjurkan pula memakai sabun dan menggosok gigi sebelum mandi. Anak-anak dimandikan minimal 2 kali dalam satu hari dimana pada pagi hari sekitar pukul 07,00 dan sore hari sekitar pukul 16,00.

Bagi anak-anak yang tinggal di pedesaan kegiatan mandi dapat terjadi lebih dari 3 kali, yakni mandi-mandi di sungai dengan anggota kelompok bermain. Mandi-mandi di Sungai seperti ini bukan lagi tujuan untuk kebersihan tetapi lebih cenderung bersenang-senang. Sedangkan bagi orang tua anak, mandi-mandi di sungai bersama teman-teman tidak

dipermasalahkan sepanjang tidak berlebihan, tetapi apabila sudah berlebihan orang tua akan memanggil anak agar segera naik ke tepian. Bagi anak mandi-mandi secara berlebihan di sungai tidak mendatangkan kebersihan, apalagi disertai dengan bermain di tebing sungai yang berlumpur.

Pada waktu mandi anak dianjurkan untuk menjaga kesopanan, terutama anak yang sudah meningkat remaja. Anak seusia ini pada waktu mandi diharuskan memakai celana ataupun kain basahan. Bagi anak perempuan kain basahan harus menutup tubuh, minimal dari mulai betis hingga dada. Meskipun mandi di dalam kamar anak pada usia meningkat remaja tetap dianjurkan menutup tubuhnya, sebab mandi dengan tubuh telanjang menurut kepercayaan mudah dimasuki iblis. Oleh karena pada waktu seseorang mandi dengan tubuh polos setan dan iblis bebas melihat tubuh orang yang mandi.

4. Disiplin Belajar

Bagi keluarga Bugis Wajo yang diteliti, belajar dan mengaji merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh anak. Karena pentingnya dua kegiatan tersebut, maka pesan orang tua yang selalu disampaikan kepada anak-anaknya tak lain adalah : ”*Aja mua gaga lainna mupegau nak saliwenna massikola na mangaji*” (Artinya : janganlah engkau melakukan hal-hal lainnya kecuali bersekolah dan mengaji). Hal tersebut menjadi sangat penting oleh karena pada umumnya orang tua yang diteliti memang tidak mengecap pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi, melainkan hanya setingkat SD. Rendahnya tingkat pendidikan mereka menyebabkan pengalaman yang sangat berharga, sehingga anak-anaknya kelak tidak mengikuti jejak orang tuanya.

Adanya dua kegiatan penting yakni belajar dan mengaji yang dipesankan orang tua, menunjukkan simbol yang bermakna bahwa keluarga Bugis Wajo tidak hanya mengharapkan anaknya menguasai ilmu pengetahuan umum, melainkan juga ilmu agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka orang tua memasukkan anaknya pada dua macam sekolah, yakni sekolah umum dan sekolah agama sekaligus (orang bugis menyebutnya sekolah arab) atau memasukkannya pada sekolah yang memiliki basis pendidikan agama, seperti sekolah Muhammadiyah dan As.adiyah serta Pesantren.

Dalam hal penerapan disiplin belajar, tampaknya terdapat dua pola yang menonjol. Pertama, orang tua memberikan kebebasan kepada anak kapan mereka merasa nyaman untuk belajar, dengan kata lain mereka sendiri yang memilh waktu kapan sebaiknya belajar. Dengan pemberian kebebasan tersebut, anak secara leluasa melakukan keinginannya, misalnya mau belajar sambil menonton TV, belajar sambil bermain dan sebagainya. Ungkapan orang tua Bugis Wajo bahwa :

> *"De' to namaladde irejjakeng ana na'e aggurungenna, tegae wettunna magguru pada alena mato tentukangngi. Malahan biasa magguru ko riolona televisie, manonton matoi, maggurumatoi, naiyakiya de'to namaladde naperhatikang makkadae agaro acarana televisie"*
>
> Artinya : Tidak terlalu menekankan anak-anak untuk belajar, kapan mereka mau belajar mereka sendiri yang tentukan. Malahan kadang-kadang mereka belajar di depan televisi, sambil ia menonton juga belajar, akan tetapi ia tidak terlalu memperhatikan tentang acara apa di televisi.

Bagi orang tua Bugis Wajo proses tidak terlalu penting melainkan hasil belajar yang menjadi patokan, apakan cara belajar mereka efektif atau tidak. Cara yang telah ditempuh oleh keluarga seperti itu tampak menunjukkakn hasil yang maksimal (rata-rata anaknya berhasil di bidang pendidikan), sebab mereka beranggapan bahwa dengan cara seperti itu anak tidak merasa terbebani dengan kegiatan belajar, melainkan mereka melakukannya sendiri dengan penuh kesadaran tanpa membutuhkan paksaan dari orang lain terutama orang tua.

Sedangkan cara yang kedua, adalah menetapkan jadwal yang ketat yakni di dalam sehari anak harus belajar terutama pada waktu malam hari sebelum tidur.

Untuk mencegah anak terganggu dalam belajarnya, maka hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi seperti nonton TV harus dibatasi, misalnya hanya sampai jam 8 malam.

5. Displin bermain

Bagi anak yang berusia di bawah 5 tahun waktu bermain tidak terjadwal dan berlangsung sepanjang waktu, selama anak belum istirahat atau tidur anak akan bermain terus. Sesuai dengan perkembangan umur anak, orang tua biasanya tidak mampu menghentikan anak untuk bermain. Peranan orang tua adalah mengawasi agar tidak terjadi bahaya yang akan menimpa anak. Umpamanya, berkelahi dengan sesama teman bermain, bermain dengan memanjat tempat yang tinggi dan membahayakan dan lain-lain.

Waktu bermain bagi anak yang sudah memasuki usia sekolah akan terbatas oleh peraturan sekolah, dan anak baru dapat bermain bebas setelah pulang dari sekolah. Akan tetapi kegiatan bermain tersebut harus berhenti apabila waktu belajar mengaji sudah sampai. Setelah mengaji anak akan

bermain kembali sampai tiba waktu belajar di rumah. Pada malam hari kegiatan bermain sudah mulai berkurang, kecuali waktu terang bulan. Hal ini disebabkan anak terikat dengan waktu belajar ataupun tersita waktunya untuk menonton TV.

Bagi anak yang sudah meningkat dewasa waktu bermainnya berlangsung setelah pulang bekerja membantu ayah di antara pukul 15.00 sampai pukul 18.00. Pada malam harinya apabila tidak ada kegiatan waktu bermain dapat berlangsung semalam suntuk, umpamanya pada malam minggu. Bagi anak yang masih belajar, pada malam hari kegiatan bermain hampir-hampir tidak ada.

Dalam hal mengatur disiplin bermain orang tua anak lebih memperhatikan anak perempuan dari pada anak laki-laki, terutama anak perempuan yang memasuki akil baligh. Anak yang memasuki akil baligh dianggap kurang pantas bermain sembarangan, mengingat harkat dan martabat seorang wanita yang perlu dipelihara. Oleh karena itu, waktu bermain selalu dikontrol ketat oleh orang tuanya. Walaupun demikian anak laki-laki yang telalu asyik bermain sehingga melupakan waktu belajar dan mengaji, membantu orang tua bekerja dan lain sebagainya, tetapi akan tetap ditegur dan dinasehati oleh orang tuanya. Apalagi jika anak terlalu asyik bermain hingga melupakan kegiatan sekolah. Anak yang bermain melebihi batas waktu yang ditentukan sanksi ringan, misalnya tidak dibenarkan keluar rumah, dilarang makan bersama-sama, atau disuruh bekerja membantu ayah lebih banyak, dan lain sebagainya.

Jenis-jenis bermain. Jenis-jenis permainan berbeda menurut umur, di samping berbeda juga menurut jenis kelamin. Sungguhpun demikian

ada pula jenis jenis permainan yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki sekaligus juga oleh anak perempuan.

Pada saat memasuki usia remaja jenis permain yang digemari adalah bermain bola kaki, bola volly ataupun sepak takraw. Pada masa dahulu di usia remaja anak cenderung bermain layang-layang, bermain gasing, ataupun menggetah burung.

Semua jenis permainan disebutkan di atas pada. umumnya dipelajari anak melalui interaksi dengan teman-teman, sedangkan orang tua anak hampir-hampir tidak pernah mengajarkan jenis-jenis permainan tersebut.

6. Disiplin dalam beribadah

Agama Islam sudah bersenyawa dengan kehidupan orang Bugis Wajo, bahkan agama Islam dijadikan semacam identitas Bugis Wajo. Orang Bugis Wajo yang bukan beragama Islam dianggap bukan Bugis Wajo. Dengan bersenyawanya Bugis Wajo dan Islam maka norma-norma adat istiadat dan sopan santun Bugis Wajo diwarnai oleh agama Islam tersebut. Terlepas dari fanatik atau tidaknya seseorang melaksanakan perintah tuhan, tetapi yang penting kesetiaan orang Bugis Wajo terhadap agama Islam maka sejak anak di lahirkan etika dan tuntutan Islam tersebut diajarkan sepanjang kemampuan orang tua anak.

Mengajarkan ibadah kepada anak balita, sesuai dengan kemampuan anak balita, yang dapat dilaksanakan orang tua dalam menerapkan syiar dan etika agama Islam antara lain mengumandangkan azan pada waktu anak baru lahir. Makna dari perbuatan ini adalah membisikan keberadaan dan kebesaran tuhan di telinga dan sukma anak yang masih suci atau bersih. Dengan harapan setelah dewasa kelak anak

terus ingat dengan tuhan serta melaksanakan segala perintah dan larangannya. Bagi bayi perempuan, orang tuanya cukup mengumandangkan qamat di telinga anak.

Semakin meningkat umur anak, mulailah diajarkan untuk mengucapkan basmalah ketika akan makan atau minum, serta mengucapkan kata-kata hamdalah setelah makan atau minum. Penanaman sikap cinta kepada tuhan ini diajarkan juga melalui cerita-cerita para nabi, hal ini dilakukan kepada anak yang sudah dapat memahami konsep-konsep. Ataupun menunjukkan ciptaan tuhan seperti matahari, bulan dan bintang pada waktu mengajak anak berjalan-jalan pada malam atau siang hari. Mengajarkan beribadah kepada anak yang memasuki akil baligh.

Apabila anak sudah mampu menangkap pelajaran, yakni sudah berumur 6 atau 7 tahun anak diinstruksikan oleh orang tuanya untuk belajar mengaji. Sepanjang orang tua masih mampu dan mempunyai waktu maka anak akan belajar mengaji langsung dengan orang tua, kalau orang tua anak berhalangan maka akan diserahkan kepada kakek atau nenek. Apabila keluarga di rumah tidak ada yang mampu mengajar mengaji, anak akan diserahkan kepada saudara ibu atau saudara ayah. Akah tetapi jika paman atau bibi tidak mampu mengajar, maka anak akan diserahkan mengaji kepada orang yang ahli dalam mengajar mengaji Al-Qur'an. Adapun sewaktu pertama sekali mengaji anak akan diharuskan belajar membaca muqadam yang disebut surat kecil (*akorang biccu*). Apabila anak telah tamat dan mampu membaca muqadam pengajian anak diteruskan dengan kitab Suci Al-Qur'an yang disebut dengan surat besar (*akorang lompo*). Sebelum pengajian diteruskan, apabila telah tamat mengaji surat kecil, biasanya diadakan pembacaan doa selamat oleh guru ngaji sebagai tanda kesyukuran. Selesai belajar mengaji kitab Suci Al-Qur'an, bagi orang tua

yang mampu biasanya diadakan upacara khataman Al-Qur'an untuk anak yang bersangkutan, dimana upacara ini dapat disejalankan dengan upacara perkawinan salah satu keluarga anak. Selain itu ada juga sebagian orang tua yang mengkhatamkan anaknya seiring dengan upacara sunat rasul keluarga anak yang akan dikhatamkan.

Bagi orang tua anak keberhasilan orang tua menghatamkan anak dalam membaca Al-Qur'an merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri. Adapun kemampuan membaca AI-Qur'an merupakan modal untuk memperlancar pergaulan, terutama waktu bertadarus di bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu, disiplin dalam belajar mengaji sangat diperhatikan, baik oleh guru yang mengajar mengaji maupun oleh orang tua anak. Pada masa dahulu guru mengaji sangat ditakuti oleh anak, sebab guru mengaji sangat disiplin dalam mengajar, bahkan tidak jarang anak dipukul dengan rotan. Oleh karena lambat memahami ajaran guru atau tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga anak yang kuat mentalnya guru ngaji seperti ini sering gagal di tengah perjalanan. Selain tugas guru, orang tua juga ikut mengontrol anak yang sedang belajar mengaji. Apabila anak malas mengaji maka orang tuanya segera menegur anak, tetapi jika anak masih bandel maka tidak jarang orang tua anak melakukan kekerasan. Disamping belajar mengaji anak dituntut belajar sholat atau pengetahuan agama lainnya. Untuk belajar sholat dan pengetahuan agama orang tua sekaligus meminta guru mengaji mengajarkan si anak. Seandainya guru mengaji yang bersangkutan ternyata menolak barulah orang tua anak mencari guru lain yang dianggap mampu untuk mengajar.

Anak dianjurkan orang tuanya ikut sembahyang di Mesjid atau di Mushallah. Sedangkan bagi anak usia 6 sampai 12 tahun belum ditekan oleh orang tuanya yang terpenting ialah latihan mengerjakan sholat, dan

jika anak tidak sembahyang maka orang tuanya hanya sekedar mengingatkan dan membujuk agar anak mau sholat. Apabila anak membandel dalam arti tidak mau mengerjakan sholat setelah berkali-kali diperingatkan maka untuk sementara orang tua anak lebih banyak mengalah, dimana prinsip orang tua anak adalah apabila sudah sampai saatnya nanti anak akan sadar sendiri.

B. Pengasuhan Secara Verbal dan non verbal

1. Pengasuhan secara verbal

Pada saat anak sudah mampu memahami pembicaraan dan sudah memahami konsep-konsep, meskipun masih sangat terbatas orang tua anak harus memulai mananamkan norma-norma, adat istiadat dan sopan santun sesuai dengan tuntutan lingkungan maupun tuntutan agama.

Cara mengajarkan anak tersebut pada umumnya dilakukan secara sambil lalu, yakni pada waktu anak sedang berhadapan dengan suatu situasi tertentu, umpamanya anak yang ingin lewat didepan orang tua yang sedang duduk, maka anak tersebut disuruh membungkukkan badannya. Ataupun juga anak ingin menghidangkan makanan di hadapan tamu, maka anak dibisikan bahwa, pada waktu meletakkan hidangan punggung tidak boleh dalam posisi menungging, melainkan kaki dalam posisi bersimpuh. Selain itu ada juga nasehat yang diberikan pada saat keluarga berkumpul bersama-sama, umpamanya pada waktu makan bersama. Ada juga orang tua yang memasukan norma-norma dan adat istiadat maupun sopan santun, melalui cerita-cerita yang kadang-kadang diberi bumbu oleh orang tuanya. Cerita-cerita tersebut biasanya ada pertentangan antara perilaku jahat dan perilaku baik, yang akhirnya dimenangkan oleh orang yang berperilaku baik.

Ajaran tentang norma-norma, adat istiadat ini tidak hanya didapat dari orang tua anak saja, tetapi juga didapat dari kakek dan nenek, serta saudara-saudara ibu, saudara-saudara ayah, maupun dari tetangga ataupun dari teman-teman sepergaulan. Dari berbagai pihak tersebut anak-anak belajar bagaimana makan dan minum yang sopan, duduk yang sopan, menerima tamu, sikap terhadap orang tua, mempersiapkan diri memasuki rumah tangga dan lain-lain. Dengan banyaknya masukan dari berbagai pihak ini, kadang-kadang anak sedikit sekali menerima petunjuk dari orang tuanya. Dengan kata lain melalui jalan pergaulan anak dapat menemukan sendiri norma-norma, adat istiadat dan sopan santun dilingkungan tempat anak berada.

2. Pengasuhan dengan cara non verbal

Pengasuhan dengan cara non verbal sangat berpengaruh terhadap perkembangan kejiawaan terutama tentang penanaman nilai-nilai, norma agama dan budaya, sopan santun serta adat istiadat. Makan bersama misalnya merupakan salah satu contoh kongkrit penanaman nilai-nilai kebersamaan keluarga, tanpa harus tiap hari orang tua menyampaikan kepada anak-anak dan keluarganya tentang pentingnya kebersamaan.

Demikian halnya dengan memberikan keteladanan kepada anak dengan cara taat beribadah terutama shalat lima waktu, cukup bagi anak untuk memahami bahwa orang tua mengharapkan anak-anaknya juga melaksanakan shalat lima waktu. Contoh kongkrit, misalnya ketika anak-anak Hj. Suherah masih kecil, tiap malam menyaksikan ibundanya melaksanakan shalat tahajjud di tengah malam hingga subuh hari, merupakan salah satu contoh bagi anak-anaknya bahwa jika ingin bermunajat kepada Allah SWT, waktu yang paling tepat adalah pada waktu

malam hari yakni dengan cara melakukan shalat tahajjud. Oleh karena keteladanan orang tuanya, maka anak-anaknya juga mengikuti cara tersebut, namun tidak sesempurnah yang dilakukan orang tuanya.

Contoh lain yang ditunjukkan oleh H. Abu kepada anak-anaknya dengan cara menimbang barang dagangan beberapa kali sehingga memperoleh keyakinan bahwa berat barang tersebut benar-benar sudah tepat, sehingga harga jualnya sesuai dengan beratnya. Contoh tersebut sebagai wujud pengasuhan non verbal, sehingga anak-anaknya yang selalu menyaksikan cara orang tuanya tersebut menarik makna bahwa sang orang tua mengajarkan keluarganya agar selalu berlaku jujur *(lempu*) di dalam kehidupan, tanpa harus bersusah payah menyampaikan dengan bahasa lisan misalanya dengan berkata ” hendaklah kita selalu berlaku jujur”, namun pesan tersebut telah dipahami oleh anaknya hingga sekarang. Demikian pula dengan bekerja hingga larut malam, merupakan salah satu contoh pengasuhan non varbal bahwa manusia harus bekerja keras guna memeperoleh kehidupan yang lebih baik dan layak.

C. sosialisasi Ajaran Moral dan Norma Sosial

Sosialisasi ajaran moral, norma sosial dan pesan-pesan nilai kebudayaan dilakukan oleh keluarga Bugis Wajo baik dengan cara pengasuhan verbal maupun dengan cara non verbal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun nilai kebudayaan, norma sosial dan ajaran moral tersebut dapat dlihat sepabagi berikut :

1. Kerukunan (*Assipammase-Masengeng)*

Istilah kerukunan merupakan suatu konsep abstrak yang tidak dapat diindera secara nyata, sehingga, keberadaannya dalam suatu masyarakat manusia hanya mungkin diinterpretasikan melalui konsepsi pengetahuan

budaya yang tumbuh dan mendapat dukungan dari masyarakat, maka itulah kerukunan dalam keluarga ideal dimana segenap anggotanya merupakan suatu kesatuan sosial yang utuh dan bulat.

Kerukunan antar sesama anggota keluarga merupakan modal penting agar semua anggota mencapai kesuksesan yang diharapkan oleh keluarga. Hal tersebut tercermin dari informasi yang diperoleh dari setiap keluarga yang diteliti, menunjukkan bahwa kunci utama keberhasilan keluarga mereka tiada lain dimulai dari keurukunan (*assipammase-masengeng*) yang dibentuk atau dibangun oleh keluarga. Konsep *malilu sipakainge, rebba sipatokkong, mali siparappe* telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bagi keluarganya melainkan juga untuk orang lain.

Konsep kerukunan kemudian dilembagakan pada tatanan yang lebih luas pada lingkup Kabupaten, dan bahkan dalam lingkup orang-orang Wajo dimanapun mereka berada. Konsep yang dimaksud adalah konsep "*Yassiwajori*", dimana konsep tersebut telah dijadikan suatu simbol keutuhan masyarakat Wajo, sehingga dapat menghimpun partisipasi dan kepedulian bagi orang-orang Wajo baik yang ada di Wajo maupun yang ada di luar khususnya dalam melaksanakan pembangunan di Kabupaten Wajo.

Dalam pengistilahan bahasa daerah Bugis kerukunan dalam kehidupan keluarga disebut *Makbulo sibatang* (utuh dan bulat bagaikan bambu sebatang). Konsep ini mengacu pada suatu pengertian berkenaan dengan sekelompok individu yang terikat secara utuh dan bulat dalan suatu kesatuan sosial atau unit keluarga.

Sebagai konsep ideal maka keluarga seperti itu hanya mungkin terwujud secara nyata apabila segenap unsur dalam suatu keluarga saling menyesuaikan diri berdasarkan pola-pola interaksi yang terdiri atas empat syarat minimal, masing-masing sebagai tertera di bawah ini:

a) Assamaturuseng (Saling Mufakat)

Konsep ini mengandung pengertian yang sangat dalam bahwa tanpa adanya mufakat antara sesama keluarga tentunya tidak akan diperoleh kesepakatan dan kesatuan pendapat, kesatuan pandangan, kesatuan sikap, serta kesatuan tindakan, terhadap masalah-masalah yang timbul dalam keluarga. Tanpa adanya kesepakatan bersama itu sendiri bukan hanya berarti masing-masing anggota keluarga akan melakukan tindakan individual yang mengacu pada pertimbangan perorangan, tetapi hal itu sekaligus dapat mendorong terjadinya keretakan dan kegoncangan dalam kehidupan unit keluarga. Dalam kondisi seperti itu kerukunan dalam keluarga menjadi rusak, bahkan tidak mustahil keretakan dan goncangan yang terjadi antara sesama anggota keluarga itu menimbulkan konflik antara satu sama lain.

Berlandaskan pada konsep *assamaturuseng* tersebut masyarakat Bugis Wajo biasanya melakukan musyawarah di lingkungan keluarga dalam rangka mendapatkan kata mufakat terutama menyangkut hal-hal penting, antara lain seperti soal perjodohan anak, pembinaan dan pendidikan anak, penerapan disiplin dalam keluarga serta berbagai masalah kesejahteraan bersama. Sehubungan dengan itu pula maka unsur kepala rumah tangga tidak selamanya melakukan tindakan otoriter di lingkungan keluarganya, akan tetapi dalam hal-hal tertentu mereka tetap menerapkan prinsip demokratis.

b) Sipakatau (Saling Memanusiakan)

Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Semua makhluk di sisi Allah SWT adalah sama derajatnya, yang membedakannya adalah keimanan dan ketaqwaan.

Dalam mensosialisasikan nilai *sipakatau* tersebut biasanya orang tua mengatakan " *Aja mumabangka nasaba Allah Taala mi maraja"* (Artinya; janganlah sombong atau takabur sebab hanya Allah Taala yang Maha Besar). Jika nilai *sipakatau* ini diaplikasikan dan disosialisasikan kepada anak-anak melalui proses pengasuhan, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang rendah hati dan tidak sombong, meskipun di depan orang yang lebih rendah derajatnya.

c) Sipakalebbi (Saling Memuliakan/ Menghargai)

Menghormati posisi dan fungsi masing-masing di dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan. Yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, yang sederajat saling menghormati dan menyayangi, Berperilaku dan berbicara sesuai dengan norma baik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan pemerintah

Nilai *sipakalebbi* tersebut diaplikasikan terutama dalam interaksi antara sesama anggota keluarga dan masyarakat. *Sipakalebbi* bagi masyarakat Bugis Wajo nampak nyata pada proses interaksi antara suami dengan isteri. Sang suami menyapa istrinya dengan sapaan khas Sulawesi Selatan, misalnya dengan memberi akhiran "ta" sebagai kata ganti kepunyaan, misalnya " *anutta*" atau dengan akhiran "ki" sebagai kata ganti orang kedua tunggal, misalnya "*magaki*" (kamu kenapa) dan sebagainya. Bahkan sapaan tersebut kadang diucapkan kepada anak-anak sebagai tanda

penghargaan bagi mereka atau sebagai teladan agar mereka melakukan hal yang sama jika bertutur kata kepada orang lain.

d) Sipakainge (saling Menasehati)

bahwa orang Bugis Wajo menghargai nasehat, saran dan kritikan sepanjang itu bersifat positif dan membangun. Dengan kata lain, bahwa orang Wajo membuka diri untuk diberikan nasehat, saran maupun kritikan. Saling menasehati bermula dalam lingkungan keluarga, misalnya antara ayah denga ibu, orang tua terhadap anak, antara sesama bersaudara, sesama kerabat dekat, hingga pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Kemandirian.

Konsep kemandirian bagi masyarakat Wajo diinterprestasikan sebagai kemampuan unit keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup segenap anggotanya tanpa mengharap adanya bantuan orang lain atau tidak menggantungkan nasib sendiri bersama keluarga pada pihak manapun. Apabila konsep tersebut ditujukan kepada seorang pribadi, maka dalam sistem pengistilahan bahasa daerah Bugis orang itu disebut *nalaungeng alane* (orang yang memenuhi kebutuhan hidup atas kemampuan diri sendiri)

Refleksi dari konsep kemandirian dalam kehidupan keluarga Bugis Wajo tercermin pada kemampuan masing-masing anggota keluarga untuk menyelenggarakan kepentingan sendiri, tanpa memerlukan bantuan sesama anggota keluarga, misalnya anak-anak sudah mampu menanggulangi sendiri urusan kebersihan diri (mandi, buang air, dan sebagainya), tahu menyiapkan sendiri pakaiannya, sudah mampu mengatur diri sendiri. Anak-anak seperti itu biasanya disebut dengan istilah *maccani murusui alena* (ia sudah pintar mengurus dirinya).

Dalam konteks kehidupan keluarga anak-anak bukan hanya dibimbing untuk mandiri dalam bidang-bidang kehidupan tertentu secara terbatas, melainkan menyangkut hampir seluruh bidang kehidupan, antara lain sebagai berikut:

1) Mandiri di bidang pendidikan;
2) Mandiri di bidang keagamaan dan ibadah;
3) Mandiri di bidang ekonomi;
4) Mandiri di bidang kesehatan;
5) Berbagai bidang kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut ternyata sejak lama masyarakat Wajo menerapkan konsep kemandirian dalam kehidupan keluarga. Konsep tersebut bahkan termasuk salah satu nilai utama yang senantiasa ditransmisikan antara generasi melalui sosialisasi. Ini berarti pula setiap anak disiapkan sejak dini untuk hidup secara mandiri, hal mana sangat penting artinya bagi anak-anak itu sendiri sebagai bekal dalam hidupnya, kelak setelah menikah.

Sosilialisasi yang dilakukan orang tua Bugis Wajo dalam membentuk kemandirian anaknya, misalnya memberikan kebebasan belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tua. Anaklah yang menentukan kapan sebaiknya mereka belajar, dan pelajaran apa yang mereka harus pelajari. Demikian halnya pemilihan jurusan atau Universitas, mereka diberi kebebasan memilih sesuai dengan kemampuannya, asalkan tidak terlalu banyak menyebabkan gangguan pada aspek lainnya.

Selain kebebasan dalam belajar, kebebasan dalam bermain juga diberikan namun tetap mendapat pengawasan dari orang tua dan

sebagainya. Kebebasan tersebut diberikan dengan cara misalnya , orang tua tidak terlalu keberatan jika anaknya membuat kotor atau menyebabkan barang-barang rumah tangga berantakan yang dikarenakan permainan mereka, melainkan orang tua dengan sabar dan ikhlas membenahi kembali bekas permainan mereka, bahkan anak dibiarkan bergembira bermain sesuai dengan keinginannya yang penting tidak mengganggu jadwal kapan mereka harus tidur atau belajar.

3. Ketaatan anak terhadap orang tua

Salah satu nilai utama yang sejak lama turut pula melandasi kehidupan keluarga Bugis Wajo ialah ketaatan anak terhadap orang tua. Pada zaman dahulu orang-orang tua di wilayah tersebut umumnya bersifat otoriter, sedangkan anak-anak secara adat harus patuh. Otoritas orang tua ketika itu tidak memungkinkan bagi seorang anak untuk membantah ataupun mengajukan protes. Anak-anak berada di bawah kendali orang tua termasuk pula dalam hal penentuan calon jodoh bagi anak-anak. Anak yang membantah, ataupun melakukan protes maka anak tersebut dianggap tidak berbakti atau durhaka.

Dewasa ini, sikap otoritas orang tua terhadap anak-anaknya lambat laun sudah mulai berkurang seiring dengan perkembangan jaman. Dalam urusan perjodohan, misalnya anak sudah dapat mengajukan pendapat. Bahkan dalam banyak keluarga seringkali anak-anak sendiri menetukan calon jodohnya, sedangkan orang tua tinggal memberikan persetujuan dan restunya. Kendatipun demikian anak-anak yang patuh dan taat terhadap orang tua masih dipandang sebagai suatu nilai utama.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa nilai ketaatan di lingkungan keluarga tetap diutamakan oleh masyarakat orang Bugis Wajo, kendati

dalam konteks yang berbeda. Kalau ketaatan anak pada masa silam cenderung bersifat paksaan di bawah pengaruh otoritas orang tua, maka sekarang ketaatan anak-anak lebih bersifat rasional.

Refleksi dari ketaatan seseorang anak Bugis Wajo tercermin pada kepatuhan mereka melakukan perintah, saran dan pertimbangan orang tua. Selain itu anak-anak bersangkutan dinilai pula taat apabila mereka mematuhi segala larangan orang tuanya. Meskipun demikian sebagian anak-anak taat ketika sedang berhadapan dengan orang tua, namun ketika orang tua tidak berada di depan anak-anak, maka anak-anak tersebut kembali melakukan hal-hal yang dikehendakinya, meskipun orang tuanya telah memberikan semacam penggarisan. Sikap maupun tindakan anak-anak seperti itu tidak termasuk kategori taat, akan tetapi hanya karena segan membantah orang tua secara langsung.

Menurut konsepsi budaya yang sampai sekarang merupakan acuan dalam interaksi sosial di lingkungan unit keluarga, ketaatan itu diidentifikasikan sebagai *mengkalinga ada* (mendengarkan nasehat; menerima saran dari orang tua secara sadar). Sebaliknya mereka lalai mengerjakan atau menerima nasehat orang tua lazim disebut anak *madoraka* (anak durhaka). Sejalan dengan itu tiap keluarga senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai ketaatan dalam pengertian *mengkalinga ada* kepada anak-anak mereka.

Menjadikan anak sebagai anak yang taat kepada orang tua dilakukan dengan berbagai cara seperti yang telah disinggung pada uraian sebelumnya (lihat perilaku pengasuhan anak), yang dimulai dari proses pembuahan, kehamilan, kelahiran, hingga masa dewasa. Jika perilaku tersebut dilakukan, maka orang tua Bugis Wajo meyakininya dapat

menyebabkan anak patuh kepada orang tua tanpa paksaan, melainkan dengan kesadaran sendiri.

D. Pesan-pesan nilai kebudayaan

Orang Bugis umumnya termasuk orang Bugis Wajo dalam kehidupan sehari-harinya, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adatnya yang disebut *pangadereng. Pangadereng* dapat diartikan sebagai keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik dan yang menyebabkan adanya gerak (dinamika) masyarakat. *Pangadereng* dengan demikian membentuk pola tingkah laku, pandangan hidup manusia Bugis serta menjiwai dan memotori mekanisme kehidupan masyarakatnya.

Pangadereng yang biasa juga disebut sistem nilai tradisional Bugis atau aturan-aturan adat (tradisi) begitu melekat pada orang Bugis Wajo sehingga mereka melaksanakannya secara otomatis dan merasa bersalah atau berdosa apabila tidak melaksanakannya. Pengetahuan mengenai aturan-aturan adat itu diperoleh dalam proses sosialisasi yang pada hakekatnya adalah proses yang dialami seseorang yang belajar menjalankan peranannya dalam kelompok dimana ia menjadi anggota. Proses sosialisasi nilai-nilai tersebut salah satu diantaranya melalui proses pengasuhan di dalam keluarga.

Di antara berbagai aturan adat itu ada sebagian dalam bentuk tertulis yang tersebar dalam berbagai Lontarak sebagian lagi dalam bentuk lisan, tidak tertulis, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pesan-pesan (*pappaseng)* dan petuah-petuah (*papangaja)* berupa tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Lantanro, 1988)

1. Kejujuran *(lempu)*

Dalam perkataan Bugis, *jujur* disebut *lempu'*. Menurut arti logatnya *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagia konteks, adakalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik atau adil, sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan semacamnya (Rahim, 1992).

Bagi keluarga Bugis Wajo, kejujuran merupakan kunci utama segalanya, tanpa kejujuran apa yang diharapkan terhadap anak tidak akan terwujud. Banyak cara yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai kejujuran terhadap anaknya. Larangan berbohong bagi orang tua pada saat mengandung merupakan salah satu contoh bahwa nilai kejujuran harus diterapkan sejak anak masih dalam kandungan, apatah lagi setelah mereka lahir hingga dewasa.

Sosialisasi nilai-nilai kejujuran bukan hanya dalam bentuk verbal, melainkan dapat pula dilakukan dengan cara non verbal lewat perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah keluarga. Misalnya, menimbang barang dagangan beberapa kali sebelum yakin bahwa timbangannya sudah betul, itu suatu wujud bahwa orang tua sedang menunjukkan perilaku yang mengandung nilai kejujuran sebagai pedagang.

Demikian pula perilaku yang ditampilkan sebagai Tukang jahit, yakni selama melakoni pekerjaannya sebagai tukang jahit, dia tak pernah mengambil sisa kain yang dia gunting tanpa seinzin yang empunya dengan cara memperlihatkan lebih dahulu sisa kain tersebut. Sebab, boleh jadi setelah melihat sisa kain tersebut yang empunya berhasrat kembali mengambil bahan tersebut untuk berbagai keperluan. Padahal menurutnya

banyak tukang jahit lainnya yang mengambil sisa hasil guntingan kain tanpa seinzin yang empunya, dan bahkan ada diantaranya yang justru sengaja menyisakan sebanyak-banyaknya untuk dijadikan celana anak-anak lalu dijual kembali. Hal tersebut dianggapnya cara memperoleh harta dengan tidak halal, sehingga bila harta tersebut dimakan oleh anak-anak, maka mereka berarti memakan makanan yang bukan dari sumber yang halal, sehingga akan mempengaruhi sifat dan wataknya kelak, bahkan boleh jadi kelak mereka memiliki watak pencuri.

Nilai-nilai kejujuran telah lama dikenal oleh masyarakat Wajo sejak zaman kerajaan. Berbagai cerita yang ditulis dalam Lontara yang mengisahkan tentang pentingnya kejujuran ditegakkan. Cerita tersebut antara lain : Ketika La Tadangpare' mula pertama memangku jabatan Arung Matoa Wajo, diperintahkannya semua penduduk untuk mengumpulkan perkakas pertanian yang mereka miliki di depan rumah Arung Matoa. Perkakas itu ditumpuk, kemudian ditentukan hari untuk berkumpul. Setelah semua penduduk berkumpul, lalu perkakas tersebut disuruh bakar. Setelah apinya padam, setiap orang diperkenankan untuk melihat peralatan pertaniannya masing-masing. Akibat dari peristiwa tersebut, ada 3 kejadian : ada perkakas yang keseluruhannya menjadi abu/hancur, ada yang separuh terbakar dan ada yang sama sekali tidak cacat.

Terhadap peristiwa ini, Arung Matoa La Tadangpare' pertanyakan kepada masing-masing pemilik ketiga jenis peristiwa tersebut. Terhadap pemilik yang perkakasnya terbakar habis, jawaban yang diterima mengenai asal usul peralatannya, diperoleh jawaban rata-rata bahwa, bahannya didapatkan bukan kepunyaaanya. Dia menebang kayu, tanpa sepengetahuan pemiliknya. Demikian juga terhadap pemilik peralatan

yang separuh terbakar, diperoleh jawaban rata-rata bahwa, bahan yang dibuatnya menjadi perkakas tersebut, dimintanya tanpa bertemu muka dengan si pemilik, jadi belum ada jawaban, tetapi sudah diambilnya. Jawaban yang diperoleh dari mereka yang masih utuh perkakasnya bahwa, peralatan pertaniannya adalah hasil jerih payahnya sendiri atau dimintakan kerelaan kepada si pemilik lahan, atau dibelinya (Hamid, 1979)

Dari peristiwa inilah, lahir fatwa dari La Tadangpare' yang berbunyi: (Hamid, 1979) :

"Aja' muwala aju wetta wali, nataniya iko mpettai,

Aja' muawala aju ripasanre, nataniya iko pasanrei,

(janganlah mengambil kayu yang dipotong kedua ujungnya, kalau bukan kamu yang memotongnya;

janganlah mengambil kayu yang disandarkan, kalau bukan kamu yang menyandarkannya.

Selain fatwa La Tadampare' tersebut, salah satu pesan Raja Cendekiawan Wajo abad ke XV, Arung Saotanre La Taringeng To-Taba yang dikutip oleh Rahman Rahim bahwa : "Memang pada mulanya kejujuran itu diatasi oleh kecurangan, namun akhirnya yang menentukan kejujuran jua" (Rahim, 1992).

2. Ketegasan

Ketegasan yang dimaksud di sini ialah *getteng* dalam bahasa Bugis. Selain berarti tegas, kata inipun berarti taat-asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiaan dan nilai kepatutan, nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyatakan oleh Tociung

bahwa empat perbuatan nilai keteguhan. (a) Tak mengingkari janji. (b) Tak mengkhianati kesepakatan. (c) Tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak terhenti sebelum rampung (Mahmud, 1976).

Sebuah pula pengertian tentang nilai keteguhan ini. Ada dua macamnya : yang satu tidak baik dan yang lainnya adalah keteguhan yang baik. Orang yang memegang nilai keteguhan yang baik ialah yang menetapi untuk tidak mengerjakan ketidak-baikan, dan berketetapan melakukan kebaikan, meskipun keburukan itu menarik hatinya tetapi sudah diketahuinya tentang keburukannya lalu tak dilakukannya.

Orang tua kasus dalam mensosialisasikan nilai-nilai *getteng*, misalnya berusaha menepati janjnya setiap ia berjanji. Pada masa balita dan masa bermain, dimana kadang-kadang anak menjadi rewel dan nakal, sehingga pada saat mendiamkan anak itulah orang tua sering menjanjikan sesuatu kepada anaknya yang sesungguhnya hanya sekedar membuat anak tenang dan berhenti menangis, tanpa ada kesungguhan untuk mewujudkan janji tersebut. Misalnya dengan berkata kepada anak-anak ; ”besok yah ibu belikan gula-gula banyak sekali”, ”nanti ibu bawa jalan-jalan ya”, dan beberapa contoh lainnya. Padahal mengatakan sesuatu yang sebenarnya hanya sekedar janji belaka, menyebabkan tertanam dalam jiwa anak bahwa orang dewasa boleh berkata bohong. Oleh karena mereka terbiasa mendapatkan janji yang sering tidak diwujudkan orang tua, maka kebiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan pula baginya jika kelak mereka dewasa. Oleh karenanya, orang tua jangan sekali-kali menjanjikan sesuatu lalu tidak ditepainya, tetapi sekali berjanji berusahalah bersungguh-sungguh untuk menepatinya.

Dalam bentuk non verbal, orang tua dalam mensosialisasikan nilai *getteng* tersebut dapat dicontohkan pada orang tua dalam menekuni pekerjaannya, yang selalu berusaha melakukan yang terbaik demi memuaskan konsumennya. Hal tersebut dicontohkan oleh keluarga H. Pajung, bahwa dirinya selaku tukang jahit selalu berusaha berbuat yang terbaik (*to do the best*), dengan cara tidak pernah berkata "*pakko bawanniro*" (artinya begitu saja). Kata-kata tersebut mengandung makna bahwa orang yang sering mengatakan kata-kata tersebut adalah orang yang gampang menyerah tanpa berusaha memperbaiki sebuah kesalahan apalagi berbuat yang terbaik.

Demikian pula perilaku yang dicontohkan oleh H. Abu, ketika menimbang dagangannya hingga beberapa kali, bila ia telah yakin bahwa timbangan barang tersebut sudah benar barulah berhenti menimbangnya. Hal ini memberikan isyarat bahwa H. Abu sedang menunjukkan kepada keluarganya bahwa ia selalu berusaha menghindari perbuatan yang salah yang dapat merugikan orang lain dan akan membawa akibat buruk padanya dan keluarganya.

Hal tersebut sejalan dengan pesan Arung Matoa Wajo yang bernama *La Tadangpare'* yang dikutip dari Lontara (Hamid, 1979) bahwa :

> "*Makkedai Puang Ri Maggalatung, Lempu' na acca iyanaritu madeceng ri paraddeki ri watakkalee', iyyatonaritu temmasserang Dewata Seuwwae. Naiyya riasenge acca iyyanairtu mmuitae nuari gau' naiyya napogau'i engkapi madeceng. Narekko maja'i ajassia mupogau' nrewe'i matti riko.*

Artinya : Berkata Puang Ri Magalatung, jujur dan cerdik itulah sebaiknya ditanamkan pada diri kita. Itulah yang tidak terpisah dengan Dewata Yang Esa. Yang disebut cerdik /pintar yaitu yang dapat memperhitungkan akibat perbuatan yang kemudian dia lakukan manakala itu baik, apabila tidak baik, jangan hendaknya kamu perbuat/lakukan, nanti jeleknya kembali kepadamu.

3. Usaha (*Resopa Temmangingngi)*

Salah satu nilai utama bagi orang Bugis umumnya dan Bugis Wajo khususnya adalah nilai usaha atau etos kerja. Rahman Rahim dalam disertasinya menunjuk nilai usaha sebagai salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis (Rahim, 1984). Bekerja dan berusaha sebagai dasar kepengusahaan merupakan identitas diri orang Bugis yang dicirikan oleh adat.

Dalam Lontarak terdapat berbagai petunjuk tentang ke pengusahaan. Lontarak, mencela orang yang tidak punya usaha, khususnya orang yang bermalas-malasan, orang yang dilukiskan hanya menghabiskan waktunya, "Hai kalian anakku, apakah sudah tidak ada pekerjaan, lalu kamu bermain-main saja. Itulah yang dinamakan perbuatan hina dan perbuatan yang tak ada gunanya. Jikalau tidak ada pekerjaan pergilah ke *Balairung* mendengar soal adat, ataukah engkau ke pasar mendengar warkah penjual. (Rahim, 1988).

"Rajinlah berusaha, anak-anakku sebab hanya dengan jerih payah dan ketekunan serta ke tak-bosanan yang dilimpahi rahmat dewata", demikian salah satu nasihat dalam Lontarak (Rahim, 1988). Puang ri Magalatung, Arung Matoa Wajo (1491 – 1521) berpesan: rezki berasal dari Tuhan tetapi rezki itu haruslah dicari (Lopa, 1982).

Pengutamaan nilai usaha inilah menurut Rahman Rahim (1986) mungkin menyebabkan orang Bugis ditanggapi oleh sementara penulis sebagai orang-orang yang cerdas, tangkas, berani tetapi juga keras, punya watak petualang yang tak disenangi di berbagai tempat di Indonesia, walaupun dikatakan juga mereka itu sangat ditakuti oleh Belanda.

Empat hal yang disuruh perhatikan oleh Lontara bagi pengusaha atau penjaga ;**Kejujuran**, karena menimbulkan kepercayaan ; **Pergaulan** , karena akan mengembangkan usaha ; **Keilmuan**, karena akan memperbaiki pengelolaan dan ketata-laksanaan : dan **Modal**, karena inilah yang ikut menggerakkan usaha. Diingatkannya agar berhati-hati berkongsi dengan raja, dengan orang kuat, dengan orang kaya, dan dengan kenalan. Raja dengan kekuasaannya gampang memutuskan perkongsian dengan semena-mena : orang kuatpun demikian sebab mereka tidak akan dilawan : orang kaya menggampangkan mengembalikan modal yang ditanam apabila perusahaan kelihatan maju : dan kenalan yang bukan sahabat tidak merasa berat untuk memutuskan perkongsian dengan semau-maunya.

Baharuddin Lopa (dikutip Rahman Rahim, 1986) dalam disertasinya mengutip nilai usaha ini dari syair Bugis Mandar yang artinya : "Rezeki itu dicari. Titiannya harus dibuat karena rezeki tidak akan pernah datang menyongsong menjemput kita. Apabila rezeki telah terjangkau, janganlah engkau hidup memboros sebab rezeki yang ada itu suatu saat akan tiada. Ahli niaga Bugis, Ammanna Gappa dalam pelantikannya sebagai Arung Matoa Wajo yang berkedudukan di Makassar (1696) antara lain memberikan amanatnya. "Boleh engkau belanjakan semua harta bendamu, dan pakai untuk berbini, namun janganlah kamu menghabiskan modalmu dan labamu."

Selain nilai-nilai tersebut, nilai *"bekerja"* bagi etnik Bugis memiliki makna tersendiri menurut alam pikiran mereka. Bagi etnik Bugis, bekerja disebut *"pallaong"* yang berasal dari kata *"lao",* yang artinya pergi. Jadi *"pallaong"* berarti pergi meninggalkan rumah untuk bekerja. Di dalam konsep ini, tempat bekerja bukan hanya di wilayah komunitasnya, tetapi di mana saja (Abustam, 1989). Menurut Mattulada (1985) adalah terpuji bagi anak laki-laki untuk secepatnya memiliki kemampuan berdiri sendiri, meninggalkan negeri dan mengumpulkan pengalaman hidup untuk dijadikan modal dalam kehidupan. Bagi anak laki-laki dalam, keluarga tidak disiapkan kamar dalam rumah orang tuanya. Anak laki-laki berkemajiban ke luar rumah menggumuli kehidupan dan memperluas jaringan kekerabatannya. Berbeda halnya yang dituntut terhadap anak-anak perempuan, merekalah yang menjadi ahli waris atas rumah orang tuanya dan berkewajiban tinggal dalam rumah mempertahankan martabat keluarga. Karena itu pula, umumnya perempuan Bugis yang pergi merantau adalah karena ikut suami atau ikut orang tua.

4. *Siri'*

Di dalam kamusnya, B.F. Matthes (Rahim, 1986) mencatat arti *siri'* dengan tujuh buah kata bahasa Belanda, yaitu *bescbaamd*, *scbroomvallig, verlegen, scbaamte, eergevoel, scbande, wangunst*, dan mengikuti urutannya diterjemahkan sebagai berikut : amat malu, dengan malu, malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dengki. Seperti juga ketika kami mencari makna mengenai nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, dan lain-lain, juga makna *siri'* ini hendak ditemukan melalui pengertian yang

dikemukakan oleh Lontara. Tentulah arti-arti yang dikemukakan oleh B.F. Matthes juga didasarkan pada sumber-sumber autoritatif itu.

Siri' disejajarkan kedudukannya dengan aksi pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri'*) ialah keinginan yang berlebih-lebihan, didorong oleh kerakusan

Ketika rakyat Wajo berhimpun untuk mendengar petuah-petuah Puang Rimaggalatung, mereka diberi tahu suatu persoalan penting yang ada hubungannya dengan tikus. Puang Riamaggalatung mempelajari tingkah laku tikus untuk dijadikan indikator bagi tingkah laku manusia. "Jikalau yang memakan padi adalah tikus, dan yang dimakannya secara menyeluruh di sawah, itu adalah pertanda bahwa hakim (*pabbicara*) ada menyembunyikan perkara. Seharusnya dia bicarakan tetapi dia tak mau membicarakannya. Jikalau tikus makan dan padi yang dimakannya tidak menyeluruh, itu adalah pertanda bahwa ada perkara yang dapat diselesaikan tetapi hakim sengaja tak memperdulikan. Jikalau tikus membawa bekas yang dimakannya naik ke pematang sawah, itu adalah pertanda bahwa hakim memihak. Apabila tikus menyembunyikan bekas yang dimakannya, itu pertanda bahwa raja menyakiti hati rakyatnya. Raja tidak menginsafi dirinya sambil tidak bersedia menerima teguran. Jikalau tikus memakan padi yang ada di bagian tengah sawah, itu pertanda bahwa ada suami-isteri bertengkar pada saat menjelang matahari terbenam. Apabila tikus makan berpindah-pindah di bagian bawah onggokan padi, itu pertanda bahwa orang yang mengurus makanan petani marah-marah di muka dapur di waktu menjelang matahari terbenam. Jikalau tikus

membawa pergi padi yang dimakannya, itu pertanda bahwa hakim salah memutuskan perkara, atau raja melakukan tindakan penyelewengan di dalam pemerintahannya. Jikalau tikus mengisap buah padi yang masih muda itu pertanda bahwa ada petani yang berzina (Anonim, 1977/1978).

Siri' harus ditegakkan bersama-sama, secara resiprokal. Ia tidak mungkin dipandang hanya kewajiban satu pihak saja. Lontara menyatakan : "Barulah sempurna kehidupan suami-isteri apabila kedua belah pihak saling memberi pertimbangan, lalu seiring kehendak, dan saling menjaga malu (*siri'*) dari semua perbuatan yang dapat merusak malu (*maka riposiri'e*)" (Matthes, dikutip oleh Rahman Rahim, 1986) *Siri'* suami harus dijaga oleh si isteri dan sebaliknya *siri'* si isteri harus pula dijaga oleh si suami. Apabila *siri'* raja harus dibentengi oleh rakyat, maka *siri'* rakyatpun harus dihormati oleh raja. Satu terhadap lainnya harus saling memelihara dan menghormati untuk mencegah timbulnya perbuatan atau tindakan yang memalukan (*mappakasiri'-siri'*) perasaan malu (*masiri'*), dipermalukan (*ripakasiri'*).

Pengertian-pengertian *siri'* yang telah dicoba diangkat dari beberapa ungkapan Lontara sendiri menunjukkan bahwa *siri'* tidak lain dari suatu akibat. Bukankah baru timbul perasaan malu (*siri'*) jika salah satu dari nilai-nilai utama yang dianut oleh kemanusiaan dalam keadaan terlanggar. Seseorang bukan saja timbul perasaan malunya disebabkan dia diperlakukan tidak jujur, dia dipandang enteng tidak diperhitungkan, dia diberi sikap tak patut, tetapi sebaliknya perasaan malu (*siri'*) inipun harus timbul pada diri orang yang berbuat curang, khianat, zalim : pada diri orang yang merasa senang dalam kebodohan dan kejahilannya ; pada diri orang yang tidak berbuat patut; pada diri orang yang tidak teguh memegang adat dan *pangngadereng*. Dan pada diri orang yang suka bermalas-malas

menyia-nyiakan waktunya, sampai ditimpa kemiskinan dan kemelaratan sebab kosong dirinya dari nilai semangat usaha.

Sudah dikatakan dari semua bahwa nilai-nilai utama yang dipilih di sini dipandang secara relatif telah mencakupi sejumlah nilai lainnya; bahwa kesannya sangat mendalam pada hampir setiap peristiwa penting dalam sejarah mayarakat Bugis; dan bahwa pengaruhnya sangat menonjol, tidak saja dalam konteks kebudayaan Bugis tetapi juga dalam konteks kemanusiaan pada umumnya.

Dalam merefleksikan nilai siri di dalam keluarga, dapat dilihat pada norma perkawinan. Norma yang terkait dengan harkat wanita dan perkawinan dapat dilihat pada arti seorang anak perempuan dalam keluarga dapat dikatakan permata hidup bagi keluarga itu (Gonggong, 1992 : 70). Anak perempuan adalah anak yang harus dijaga secara adat. Bila ada orang yang berusaha mengganggu permata itu, maka hal tersebut berarti usaha untuk menghancurkan kehormatan keluarga. Hal ini yang harus dibayar mahal, kedudukan wanita adalah lambang kehormatan keluarga atau *"siri"* bagi keluarga.

Dalam tatanan kehidupan kelompok etnik Bugis-Makassar, "s*iri"* merupakan unsur utama dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan diperjuangkan selain daripada *siri. Siri* adalah jiwa mereka, martabat dan harga dari mereka. Demi terpeliharanya dan tegaknya *siri* dalam kehidupan kelompok etnik Bugis – Makassar, mereka bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya pun yang paling berharga itu (Abdullah, 1985 : Noen, 1977 : Mukhlis, 1986 ; Mattulada, 1975).

Siri' yang mencakup pengertian malu, harga diri atau martabat dan kehormatan, merupakan unsur yang paling peka dalam kehidupan etnik Bugis-Makassar termasuk Bugis Wajo. Setiap anggota keluarga dan kerabat mempunyai kewajiban bersama untuk memelihara dan menegakkan *"siri*" serta menjaganya agar tidak tercemar. Perwujudan *siri* dalam tingkah laku pendukungnya dapat berakibat negatif dan positif. "*Siri*" yang berakibat negatif dapat terwujud bilamana nilai budaya ini dijadikan sebagai unsur dendam atau sebagai daya pendorong untuk membunuh, mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap siapa saja yang memberi malu. Hal ini merupakan kewajiban adat yang bersanksi, yaitu hukuman menurut norma-norma adat. Kasus kawin lari atau *"Silariang"* misalnya, termasuk pelanggaran adat dalam perkawinan yang dapat berakibat fatal. (Abustam, 1989 : 223). Dengan *siri* tersebut, maka anak perempuan disosialisasikan untuk tidak melanggar *siri*, sebagai nilai paling sakral dalam kehidupan etnik Bugis-Makassar, misalnya menjaga kehormatan dan tidak sembarang memilih teman bergaul, dan sebagainya.

Selain itu, dalam merefleksikan *Siri* dalam kehidupan sehari-hari terwujud pula dalam ikatan sosial. Dalam ikatan sosial tersebut, masyarakat Bugis disebut *masseddi siri*. Ikatan *masseddi siri* ini mungkin saja lebih kuat antara seseorang dengan orang yang tidak memiliki hubungan genekologis dengan dirinya sendiri. Beberapa ahli antropologi menyebut siri sebagai *the key of symbol* atau simbol kunci di dalam kebudayaan Bugis. *Siri*'lah yang menentukan harkat dan martabat kemenusiaan seseorang, yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam ungkapan Bugis dikatakan *siri ta mi nariaseng tau*, artinya hanya karena memiliki siri maka disebut sebagai manusia. (Pangerang, 2000 : 65)

Gagasan tentang *siri* seperti itu diperkuat oleh ajaran agama Islam, yang merupakan agama yang dianut oleh masyoritas etnik Bugis Wajo, yang menyatakan bahwa "Malu itu adalah sebagaian dari iman". Karena itu ikatan *masseddi sir*i bagi masyarakat Bugis Wajo merupakan ikatan yang bernilai *intrinsic* atau bersifat azazi. Ikatan *masseddi siri* ini adalah ikatan paling menusiawi dan tanpa pamrih serta bersih dari pertimbangan kepentingan materi. Dengan adanya ikatan massiddi siri" tersebut lahirlah konsep "*Yassiwajori*" sebagai suatu ikatan kekeluargaan bagi orang Wajo dalam memajukan pembangunan di daerahnya.

Bagi keluarga yang tetap menjaga agar keluarganya tidak mendapatkan celaan dari orang lain yang dapat menyebabkan hilang malunya "*tabbe sirina atau tallao sirina* ", maka orang tualah sebagai teladan utama bagi anak-anaknya agar mereka tidak melakukan hal-hal yang tercela tersebut. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan bugis yang menyatakan "*Aja mupasanre camming lebba*" (Artinya, jangan menyandarkan cermin lebar", maksudnya apa yang diperbuat orang tuanya akan terpancar kepada anak-anaknya, sehingga jika ingin mengetahui sifat, watak dan perilaku anak-anaknya maka lihatlah orang tuanya. Hal tersebut biasanya sering berlaku manakala seseorang sedang menyelidiki orang tua calon mempelai pria jika akan melamar seorang gadis atau sebaliknya.

E. Interaksi sosial: Dasar Sosialisasi

Kontak antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lain di sebut interaksi. Atau dengan kata lain pengertian interaksi adalah pergaulan antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antar

kelompok dalam suatu masyarakat sehingga dapat tercipta komunikasi serta respon di antara keduanya (Soekanto, 1990).

Begitu pula yang terjadi dalam keluarga, dimana bentuk hubungan itu terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya secara timbal balik yang sesuai dengan hak dan kewajiban dari masing-masing individu.

Adapun pola interaksi yang di maksud dari penulisan ini adalah yang secara umum berkaitan dengan kekerabatan orang Bugis Wajo atau yang lebih khusus pada lingkungan keluarga orang Bugis Wajo yang merupakan hasil pengamatan. Sedangkan pengertian individu dalam penulisan ini adalah ayah yang berperan sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pendamping suami (ayah), serta anak-anak yang menetap dalam satu rumah. Selain itu, juga individu yang lain yang tinggal berdekatan atau bertetangga.

Pola umum interaksi antar individu dalam masyarakat Bugis Wajo pada garis besarnya tercermin dari ungkapan-ungkapan yang terus hidup dalam masyarakat, diantara ungkapan-ungkapan tersebut berbunyi sebagai berikut :

Malilu sipakainge

Mali siparappe

Rebba Sipatokkong

Ungkapan-ungkapan di atas mengandung makna yang amat dalam maksudnya, di dalam kehidupan bermasyarakat antar individu dituntut adanya saling mengasihi, saling tenggang rasa, hormat menghormati, dan menjalin persahabatan, kerjasama serta persatuan dalam segala hal. Para tetangga disekeliling harus dihormati, karena dalam kenyataan sehari-hari

tetanggalah yang pertama-tama mengulurkan bantuan apabila sebuah keluarga mendapat suatu musibah, ataupun melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan bantuan tenaga yang banyak. Disamping itu tetangga di sekeliling juga dinilai lebih dari saudara sedarah. Apalagi saudara sedarah yang bertempat tinggal jauh yang tidak mungkin datang dengan segera apabila suatu keluarga memerlukan pertolongan secara mendadak.

Selain itu di dalam hati masing-masing individu juga sudah tertanam bahwa, orang yang lebih tua umurnya haruslah dihormati. Lebih-lebih kepada orang-orang tua yang sudah lanjut usia meskipun jika dilihat dari kemampuan fisiknya hampir-hampir tidak bermanfaat lagi, tetapi karena orang tua telah berjasa melahirkan dan mendidik generasi muda sehingga menjadi orang yang berguna, maka orang tua tetap di pandang mulia.

Dalam bersikap dan bertutur kata dengan orang tua harus berbeda dengan cara yang dilakukan terhadap teman sebayanya ataupun anak kecil. Apabila sedang berhadapan dengan orang tua selalu dituntut bersikap sopan, kalau duduk dilantai harus dengan kaki bersila, begitu pula kalau lewat dihadapan orang tua yang sedang duduk, punggung harus dilengkukkan, sambil berkata "*tabe-tabe*". Selain itu, suara harus merendah dan tidak sopan kalau berbicara dengan suara keras serta menghardik. Di samping juga tidak dibenarkan memotong pembicaraan orang tua, apalagi berani membatah perkataannya.

Adapun terhadap teman sebaya dituntut sikap seia dan sekata. Maksudnya, di dalam pergaulan antara teman sebaya, selalu dituntut sikap saling menghargai, saling kerjasama dan selalu berupaya untuk

menghindari konflik. Demikian pula terhadap sesama saudara kandung, selalu dituntut sikap saling kerjasama, perselisihan paham harus dihindari, pertengkaran harus dijauhi, oleh karena menurut kepercayaan pertengkaran sesama saudara kandung dapat menjauhkan rezeki, maka dituntut sikap sayang terhadap yang lebih muda atau mengasihi serta melindungi apabila yang lebih muda terancam keselamatannya.

1. Pola Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak

Sesuai dengan kodrat manusia, maka hubungan yang terdekat di dalam suatu keluarga batih adalah hubungan antara ayah, ibu dan anak-anak. Hal ini karena yang melahirkan dan mendidik anak-anak adalah ayah dan ibu, maka ayah dan ibu merasakan bahwa, anak adalah bagian dari darah dagingnya. Begitu pula jika dihubungkan dengan ajaran agama Islam bahwa, anak adalah titipan Tuhan kepada orang yang melahirkannya, sehingga kedua orang tuanya mempunyai rasa tanggungjawab yang besar dalam memelihara, membesarkan dan mendewasakan anak-anaknya.

a) Interaksi Antara Ayah dengan Anak laki-laki dan Anak Perempuan.

Interaksi antara ayah dengan anak laki-laki maupun dengan anak perempuan bukan hanya pada waktu si anak setelah lahir, tetapi jauh sebelum itu yaitu pada waktu anak dalam kandungan. Rasa bahagia, rasa kasih dan sayang tumbuh sedemikian rupa pada diri ayah seiring dengan semakin sempurnanya anak dalam kandungan ibunya, yang tentu ditandai dengan semakin membesarnya kandungan si ibu. Maka tidak jarang si ayah mengelus-elus perut si ibu, dan kadang-kadang disertai dengan ucapan seakan-akan anak dalam kandungan dapat mendengar perkataan si ayah.

Sungguhpun demikian, interaksi nyata berlangsung setelah anak yang di dambakan lahir ke dunia, dimana dengan lahirnya si anak kontak pertama antara ayah dengan anak segera berlangsung, yaitu mengazankan bayi laki-laki dan menqamatkan bayi perempuan. Pengucapan azan sewaktu anak lahir mengandung makna pengajaran dan pendidikan bagi anak tentang keberadaan Allah, serta harapan dan doa agar anak selalu ingat akan Allah serta melaksanakan ibadah sepanjang hidupnya. Meskipun kegiatan mengazankan atau mengqomatkan anak yang baru lahir ini bukan komunikasi searah yaitu dari dari ayah terhadap anak, tetapi sangat berarti, karena seruan azan dan qamat ini merupakan ucapan yang di dengar oleh anak yang baru lahir ke dunia, yang masih dalam keadaan suci jauh dari noda dan dosa.

Selanjutnya dari tangis si anak akan merangsang interaksi antara ayah dengan anak, meskipun tanggungjawab merawat anak terletak pada ibu, tetapi apabila ibu berhalangan sehubungan dengan kondisi badan ibu kurang sehat, ataupun saudara-saudara yang lain tidak berada di rumah, maka si ayah harus mengambil tanggungjawab dalam merawat bayi si ayah membujuk anak yang sedang menangis dengan dialog-dialog seakan-akan si anak sudah mengerti maksud perkataan ayah umpanya 'diam yang sayang, anak baik tak boleh nangis, ataupun menanyakan pada anaknya dengan perkataan "haus ya sayang" ataupun bermacam-macam usaha yang lain yang dilakukan untuk mendiamkan anaknya. Upaya untuk mendiamkan anak yang sedang menangis dihubungkan pula dengan kepercayaan bahwa, anak yang menangis terus-menerus apalagi diwaktu malam hari dan pagi hari dapat menjauhkan rezeki.

Apabila anak sudah mencapai usia di atas satu tahun, interaksi antara ayah dan anak sudah mulai dalam bentuk percakapan sesuai dengan

kemampuan berbicara yang sudah mulai tumbuh pada si anak. Interaksi antara ayah dengan anak pada garis besarnya terbagi atas :

1) Tahap Masa Bermain

Tahap ini berlangsung dari umur 1 sampai 7 tahun. Interaksi antara ayah dan anak pada masa-masa ini sangat dekat sekali. Hal ini karena pada masa-masa tersebut si anak sangat memerlukan perhatian untuk pertumbuhan, seperti pertumbuhan badan untuk yang semakin membesar, pertumbuhan untuk melakukan kegiatan merangkak, duduk dan akhimya dapat berjalan, disamping pertumbuhan untuk dapat mengenal benda-benda di sekelilingnya, serta belajar mengucapkan kata-kata yang akhirnya dapat berbicara.

Pada masa itu peran ayah adalah untuk mendorong anak agar mampu berdiri sendiri, baik dalam melakukan kegiatan merangkak, duduk dan berjalan. Dalam usaha mendorong anak agar dapat merangkak, di samping dengan kata-kata juga disertai dengan daya tarik dengan meletakkan benda-benda yang menarik perhatian anak pada jarak tertentu. Demikian pula yang dilakukan ayah agar anaknya cepat dapat berjalan, dimana si ayah membimbing anak sambil mendorong dengan kata tatih, tatih nak atau terus nak tentu keberhasilan anak mencapai jarak tertentu dihargai ayahnya tepuk tangan atau ciuman sayang. Hal ini bertujuan untuk mendorong agar anak cepat dapat berbicara, ayah berdialog dengan anaknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak. Kadang-kadang ayah juga menggunakan kata-kata yang terbata-bata untuk menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya. Dalam menambah perbendaharaan kata-kata si anak, ayah berusaha memperkenalkan satu persatu benda-benda yang

berada disekeliling anak, termasuk keluarga anak yang berada dilingkungan rumah.

Memperkenalkan orang-orang disekeliling anak biasanya diikuti pula dengan membentuk sikap ramah etika dan sopan santun. Sikap menghormati orang tua. Umpamanya ”panggil nenek nak” atau ”panggil kakak nak”. ”Salim kakek”, ”salim tante nak”, ”salim om nak” dan lain-lain. Dalam membentuk etika dengan sopan santun, kalau si anak makan dengan tangan kiri si ayah menegurnya, ”kalau makan tangan mana nak”. Atau kalau si anak memberi sesuatu kepada seseorang dengan tangan kiri langsung si ayah menegur, ”ayo tangan manis nak”, sedangkan kalau anak sudah pandai meludah-ludah kawannya, maka ayah akan segera menegur, ”jangan begitu nak, itu tidak baik, nanti orang benci pada kamu”.

Ketika anak sudah mencapai umur 2 tahun sampai 4 tahun, interaksi antara ayah dan anak semakin meningkat. Pada Umur ini rasa ego, rasa ingin tahu, ingin mempelajari sesuatu semakin meningkat. Pada masa-masa itu anak semakin agresif sehingga pada masa-masa sebelum itu si ayah membimbing anaknya dengan lemah lembut, maka setelah memasuki masa-masa antara 2 1/2 sampai 4 tahun ayah semakin banyak memberikan instruksi-instruksi. Umpamanya, anak yang suka memanjat pagar ataupun pohon yang dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya ayah memberikan instruksi yang kira-kira berbunyi sebagai berikut : ”Ayo turun nanti jatuh”, kadang-kadang instruksi tersebut terpaksa menggunakan bahasa yang keras dan kedengarannya menghardik.

Pada masa-masa ini pemberian instruksi-instruksi lebih banyak ditujukan kepada anak laki-laki daripada kepada anak perempuan. Adapun alasannya sesuai dengan sifat anak laki-laki yang lebih agresif jika

dibandingkan dengan anak perempuan, seperti keinginan untuk memanjat, bermain-main ke jalan, mengganggu anak tetangga, hal ini relatif lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki daripada anak perempuan.

Pada masa-masa menjelang umur 1 (satu) sampai 7 (tujuh) tahun interaksi antara ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan hampir tidak jauh berbeda. Ayah tidak pernah membedakan kasih sayang antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Pada dasarnya ayah berprinsip bahwa anak adalah pemberian Tuhan yang harus diterima dengan penuh keikhlasan, tanpa terkecuali apakah pemberian itu sempurna atau cacat, dan apakah pemberian itu jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. Seandainya ada perhatian yang lebih terhadap anak laki-laki pada masa-masa pertumbuhan, hal itu disebabkan oleh rasa khawatir atas keselamatan anak saja, sesuai dengan kodrat anak laki-laki yang relatif nakal bila dibandingkan dengan anak perempuan.

Dalam berkomunikasi pada umumnya ayah selalu menggunakan bahasa daerah dengan anak-anaknya. Sedangkan interaksi antara anak dengan orang tuanya berlangsung setiap saat terutama terhadap ibunya, sedangkan dengan ayah relatif terbatas mengingat ayah lebih banyak keluar mencari nafkah.

Di dalam interaksi antara orang tua dengan anak, orang tua selalu menekankan agar anak selalu bersikap sopan terhadap kedua orang tuanya. Sikap seperti ini sengaja dibentuk oleh kedua orang tuanya. Apabila anak bersikap atau berkata-kata yang tidak sopan, orang tuanya langsung meluruskannya, apakah dengan menegur secara lemah lembut ataupun dengan nada yang keras. Interaksi antara ayah dan anak pada masa-masa

bermain ini tetap dalam suasana penuh rasa kasih sayang dan rasa manja malah kadang-kadang agak berlebihan.

2) Tahap Masa Belajar

Masa belajar ini berlangsung antara umur 7 tahun sampai 14 tahun. Pada masa ini ayah menitik beratkan interaksi pada masalah pendidikan umum. Disamping itu mempersiapkan anaknya agar mampu bertanggungjawab dan berdiri sendiri untuk masa yang akan datang. Interaksi pada masa ini antara ayah dengan anak lebih tegas tetapi tetap dilandasi rasa kasih sayang. Pembinaan dalam pendidikan ini antara lain :

(1) Pembinaan pendidikan agama, sesuai dengan tanggungjawab seorang ayah pendidikan keagamaan mendapat perhatian yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan umum. Adapun yang pertama wajib di pelajari anak adalah mengaji kitab suci al-Qur'an, untuk itu orang tua selalu menasehati akan pentingnya mengetahui atau dapat membaca al-Qur'an..

Kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai landasan untuk dapat melaksanakan shalat dengan baik. Hal ini sangat penting, oleh karena kemampuan dan taat melaksanakan shalat merupakan salah satu persyaratan informal apabila seseorang meminang gadis. Orang tua si gadis kadang-kadang mempertimbangkan pinangan si laki-laki untuk diterima, dengan ketentuan lelaki yang bersangkutan harus pandai mengaji dan taat sembahyang, di samping syarat-syarat lainnya. Dilihat dari kepentingan akhirat dan dihubungkan dengan manfaat dapat membaca al-Quran dari segi kepentingan pergaulan di dunia apabila seseorang pergi merantau, belajar membaca al-Quran mendapat hak prioritas utama bagi seorang anak. Prinsip orang tua, apabila anak sembahyang berjamaah, sedangkan si anak tidak tahu sembahyang, maka untuk melepaskan rasa

malu cukup mengikuti gerak orang-orang yang bersembahyang di depannya. Akan tetapi kalau tidak bisa mengaji, rasa malu tidak dapat dihindari, karena dalam mengaji tidak dapat ditiru-tiru, tetapi harus dipelajari. Untuk belajar mengaji ini sepanjang ayah dan ibu tidak ada waktu ataupun kurang pengalaman dalam mengajar, biasanya ayah akan menyerahkan si anak kepada saudara dekat ayah atau saudara dekat ibu ataupun kepada orang lain yang dianggap ahli.

Di samping mengaji anak-anak juga dituntut belajar sembahyang, serta berpuasa. Dalam hal melaksanakan ibadah puasa ayah menekankan pada latihan, pada mulanya anak disuruh puasa dengan istilah puasa setengah hari, akan tetapi dengan meningkatnya umur, maka waktunya makin diperpanjang sehingga pada akhirnya anak dapat mencapai waktu berpuasa seperti yang telah ditentukan. Semakin bertambahnya umur anak, maka ayah tidak lagi sekedar mengajak dan melatih anak, tetapi sudah bersifat instruksi dengan mewajibkan. Tugas ayah yang tidak ringan adalah membangunkan anaknya pada waktu makan sahur, dan dalam hal ini jarang ayah harus menghardik, karena enaknya enggan bangun untuk makan sahur. Pada waktu berbuka puasa semua yang melaksanakan ibadah puasa berbuka bersama-sama. Dengan demikian melalui interaksi ayah dan anak dibidang pendidikan ini, anak-anak bergairah untuk belajar mengaji, sembahyang dan puasa serta mempelajari pengetahuan agama lainnya.

(2) Pembinaan pendidikan umum, dalam pembinaan pendidikan umum anak juga mendapat perhatian dari ayah, terutama sewaktu masuk di sekolah dasar. Bagi ayah yang terpenting paling tidak si anak harus pandai membaca dan menulis. Sedangkan keinginan untuk melanjutkan pelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua si anak. Ayah memberikan semangat kepada anaknya untuk belajar, dengan memberikan

nasehat dengan berkata; "*Narekko meloko madeceng linomu akhera'mu assikolako nak*" (Jika engkau ingin baik kehidupan duniamu dan akhiratmu hendaklah engkau menuntut ilmu wahai anakku) atau " *Narekko de mumaelo masussa assikolako*" (Artinya : Jika hidupmu tidak mau susah tuntutlah ilmu / bersekolahlah).

Dari percakapan antara ayah dengan anak yang disertai dengan contoh-contoh tersebut, terlihat sikap interaksi yang menggambarkan perhatian ayah terhadap pendidikan anak-anaknya yang dapat menimbulkan semangat anak untuk belajar.

Agar dapat lebih bergairah ke sekolah, kadang-kadang yang la langsung mengantar si anak, bahkan sampai tingkat SMP pun masih terus diantar ke sekolah. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa sang ayah sangat memperhatikan kelangsungan pendidikan anaknya.

Di samping itu guna kelancaran sekolah anak-anaknya tersebut, sang ayah berusaha menyembunyikan keadaan keuangan keluarganya kepada anak-anaknya, bahkan selalu berusaha memenuhi kebutuhan tersebut sepanjang itu benar-benar untuk keperluan sekolahnya mereka. Malahan orang tua berusaha untuk tidak mengatakan "***Tidak ada"*** dihadapan anak-anaknya manakala anak-anak meminta uang kepada orasng tua . Bahkan salah seorang informan keluarga Bugis Wajo mengatakan bahwa : Kadang-kadang orang tua saya mengungkapkan kata-kata sebagai berikut *" ko parellui ubalu sulara ilalekku nak assaleng massikolamokku"* (Kalau perlu saya menjual celana dalamku asalkan kalian tetap sekolah). Ungkapan tersebut mengandung makna yang sangat dalam, bahwa orang tua rela mengorbankan seluruh harta bendanya demi kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

Agar anak bergairah untuk tetap bersekolah hingga jenjang pendidikan yang paling tinggi, biasanya orang tua memberikan uang kepada anak-anaknya sesuai dengan tingkatan pendidikannya, dengan kata lain yang berpendidikan paling tinggi yang paling banyak bagiannya. Cara tersebut menjadikan motivasi kepada anak-anak sehingga mereka mau berlomba-lomba untuk mencapai tingkat pendidikan paling tinggi.

Pembinaan pekerjaan sehari-hari, untuk menyiapkan anak agar mampu berdiri sendiri pada masa yang akan datang, orang tua juga membina dan melatih anak dalam melakukan, baik di dalam maupun diluar rumah. Pekerjaan di dalam rumah terutama ditujukan kepada anak perempuan, yakni dengan membantu ibu di dapur, umpamanya mencuci piring, memasak, menyiapkan hidangan dan lain-lain. Selain itu, terhadap anak perempuan orang tua menekankan bahwa, salah satu kriteria yang menunjukkan perempuan tersebut baik dan bertanggungjawab adalah sejauhmana seorang perempuan mampu mengurus rumah tangga termasuk mengurus masalah-masalah dapur. Seorang lelaki yang akan meminang seorang perempuan terlebih dahulu akan mencari informasi, apakah perempuan tersebut rajin di dapur atau tidak. Jika informasi yang didapat bahwa anak tersebut, kerja didapur malas (*makuttu, mabattu*) atau hanya kerjanya kesana kemari (*pajokka*), dapat merubah keinginan seorang laki-laki beserta keluarganya dalam meminang gadis yang bersangkutan.

Nasehat-nasehat seperti ini terutama di sampaikan oleh ibu kepada anak perempuan, apakah secara formal sewaktu berkumpul bersama-sama atau sambil lalu diwaktu anak membantu ibunya di dapur. Sedangkan pembinaan pekerjaan untuk anak laki-laki biasanya orang tua memberi tanggung jawab kepada anak untuk mengambil air, mengumpulkan kayu

api atau membantu ayahnya membawa dagangan ke pasar ataupun membantu pekerjaan pokok ayah lainnya.

Namun demikian, dalam kasus orang tua Bugis Wajo, menunjukkan bahwa sosialisasi anak perempuan untuk pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring atau membersihkan kurang dilakukan orang tua. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya dalam tulisan ini terjaring keluarga yang diperluas, sehingga pekerjaan rumah tangga cukup dikerjakan oleh orang lain yang ikut tinggal bersama keluarga. Di samping itu, si ibu juga biasanya melakukannya sendiri dengan penuh sukarela dan keikhlasan, sebab ia enggan membebani anaknya dengan pekerjaan dapur oleh karena anaknya sedang bersekolah, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tersebut.

Pembinaan sopan santun, Interaksi antara ayah dengan anak dalam rangka pembinaan sopan santun secara intensif dimulai pada masa-masa anak berumur 7 tahun. Interaksi dapat berlangsung secara formal, yaitu waktu berkumpul bersama-sama di mana orang tua memberi nasehat-nasehat dalam pembinaan sopan santun. Sedangkan waktunya biasanya dipilih ketika makan bersama ataupun secara spontan sewaktu anak berhadapan dengan situasi dan kondisi yang menuntut anak untuk bersikap dan berkata-kata yang sopan. Umpamanya, seorang anak akan berjalan dihadapan orang-orang yang sedang duduk mengobrol. Ayah akan langsung memberi tahu, "Baco/Becce kalau lewat didepan orang tua, jangan lupa bungkukkan badan, at*tabek-tabekki* nak"" maksudnya, Baco/Becce (Sebutan untuk anak laki-laki dan perempuan), ataupun contoh yang lain interaksi ayah dengan anak melalui komunikasi sebagai berikut: "*aja mupolo-poloi bicaranna to matowae nak"* Maksudnya, kalau

orang tua sedang berbicara, jangan memotong pembicaraan orang tua, itu namanya tak tahu adat.

3) Tahap Memasuki Masa Kedewasaan

Masa kedewasaan berawal pada waktu anak mencapai umur sekitar 14 tahun. Pada masa ini terlihat perubahan-perubahan pada diri anak, baik perubahan badan, perubahan suara, perubahan sikap maupun yang lain-lain. Masa ini sering disebut dengan istilah "*kalloloni*" (sudah perjaka untuk anak laki-laki), ataupun "*anak darani*" (sudah gadis untuk anak perempuan).

Di dalam masa transisi ini, interaksi ayah dan anak adalah menambah tanggungjawab agar si anak mampu untuk berdiri sendiri. Interaksi lebih tegas, namun tetap berlandaskan tanggungjawab dan rasa kasih sayang, meskipun rasa kasih sayang tersebut sudah tidak diperlihatkan lagi seperti masa-masa sebelumnya.

Pada kasus keluarga yang diteliti, pada umumnya anak yang sudah menginjak remaja telah meninggalkan orang tua dan pergi belajar (bersekolah) di tempat lain, sehingga interaksi secara langsung jarang dilakukan. Namun demikian, interaksi secara tidak langsung tetap terjadi melalui komunikasi jarak jauh dengan menggunakan surat (waktu dulu belum ada telepon apalagi handphone). Di dalam surat itulah sang ayah selalu memberikan nasehat kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan terutama agar anak selalu menjaga diri jangan sampai terpengaruh oleh lingkungan, sehingga dirinya tak dapat menyelesaikan sekolahnya (Wawancara dengan H. Rp, Hj. Dh, Hj. Rf, H. Ms, Hj. Hs).

b) Interaksi antara Ibu dengan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan.

Interaksi antara ibu dengan anak maupun antara ayah dengan anak hampir-

hampir tidak ada perbedaan, karena pada dasarnya ayah dan ibu menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan kepada kedua orang tuanya apabila ada perbedaan yang membedakannya adalah ibu dengan kodrat dan naluri kewanitaannya, yaitu lebih lemah lembut jika dibandingkan dengan ayah. Di samping itu ibu yang melahirkan anak, kemudian menyusui anak, merawat dan memelihara anak sepanjang waktu. Secara psikologis tentu anak lebih dekat dengan ibunya bila dibandingkan dengan ayah yang relatif lebih banyak keluar rumah untuk mencari nafkah. Interaksi antara ibu dengan anak berlangsung pada beberapa tahap sebagai berikut :

1.) Sewaktu dalam kandungan.

Interaksi antara ibu dan anak sebenarnya sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan, semakin besar kandungan ibu gerakan-gerakan bayi di dalam kandungan semakin kuat. Gerakan-gerakan tersebut menggugah rasa kasih sayang ibu dan anaknya, dan ayah juga ikut merasakan getaran kasih sayang tersebut. Apabila ibu memberi tahukan adanya gerakan-gerakan bayi tersebut, ibu akan mengusap perutnya seakan-akan mengusap si bayi. Kadang-kadang disertai dengan celoteh-celoteh seakan-akan si bayi mendengar perkataan ibunya.

2) Setelah lahir sampai usia Tahun. Pada masa ini interaksi antara ibu dengan anak dirangsang terutama oleh suara tangisan. Suara tangisan tersebut merupakan cara berkomunikasi awal yang dapat dilakukan oleh seorang bayi. lbu menterjemahkan dengan berbagai maksud si bayi, kemungkinan si anak sedang haus, maka ibu langsung mengambil si anak sambil berkata, ”oh sayang haus nak”, dan kalau ternyata anak haus ibu langsung menyusui si anak. Akan tetapi kalau ternyata anak merasa risau karena kain popoknya basah akibat buang air kecil atau buang air besar,

maka si ibu akan mengganti kain popok si anak dan kalau si anak masih menangis, kemungkinan perut si anak sakit. Kemudian mengambil minyak gosok atau obat-obatan lainnya dan diusapkan ke perut si anak, dan untuk menghibur si ibu mendendangkan beberapa buah lagu sehingga si anak sampai tertidur (baca perilaku cara menidurkan anak)

Interaksi antara ibu dengan anak juga dirangsang dengan tertawanya anak. Si ibu berusaha untuk menghibur anaknya dengan mengajak bergurau, apakah dengan menggelitik bagian yang sensitif pada anak sehingga anak kegelian, ataupun dengan mengeluarkan kata-kata sambil tertawa, Kadang-kadang si ibu melambunglambungkan si anak, sehingga anak kengerian dan tertawa terkekeh-kekeh.

3) Semenjak pandai berbicara sampai umur 7 tahun

Pada masa ini hampir tidak jauh berbeda dengan ayah. Interaksi antara ibu dengan anak adalah dalam upaya mendorong dan melatih anak sehingga anak mampu merangkak, duduk dan berjalan. Apabila si anak sudah mampu melangkah si ibu mulai melepaskannya dan menyediakan permainan yang menarik perhatian anak sambil memegang pada jarak tertentu dihadapan anak sehingga anak terdorong untuk melangkah untuk mencapai permainan tersebut.. Ibu juga melatih anak agar menjaga kesehatan dan memelihara kebersihan, umpamanya melarang anak bermain di parit-parit. Menyuruh si anak mencuci tubuhnya yang kotor atau pun mencuci kakinya ketika akan masuk tidur dengan mengucapkan kata-kata: "*Bissai ajemu Baco nappa matinro*", (Cuci kakimu dulu Baco baru tidur). Ataupun menyuruh mencuci tangan sebelum makan, nanti sakit perut. Interaksi antara ibu dengan anak juga terjadi apabila ibu

berusaha menjaga keselamatan anak, umpamanya: turun nak, jangan manjat nanti jatuh. Ataupun jangan main pisau itu nanti luka.

4) Tahap masa belajar (Usia 7 Tahun Sampai 14 Tahun*)*

Hampir tidak jauh berbeda dengan ayah pada masa ini interaksi antara ibu dengan anak berkisar pada masalah pendidikan keagamaan, pendidikan umum, pekerjaan sehari-hari, serta pembinaan sopan santun. Perbedaan dengan ayah dalam berinteraksi, ibu lebih menunjukkan sikap lemah lembut, penuh pengertian dan susunan kata-kata lebih diplomasi dibandingkan dengan ayah. Umpamanya, kalau si ibu menyuruh anak menyapu lantai rumah, "Nak, kalau sudah tidak ada pekerjaan lainnya bantu ibu menyapu lantai" tetapi kalau ayah yang menyuruh si anak, kata-katanya lebih tegas umpamanya, "Nak, tolong sapu lantai yang berserakan ini".

5) Tahap memasuki masa kedewasaan

Interaksi antara ibu dengan anak pada masa kedewasaan tidak jauh berbeda dengan interaksi antara ayah dengan anak, yakni pemberian tanggungjawab untuk mempersiapkan anak menuju hidup mandiri. Bagi anak laki-laki diberi tugas dan tanggungjawab membantu ayah mengerjakan pekerjaan pokok sehari-hari. Interaksi tersebut berlangsung antara lain sebagai berikut :

(a) Interaksi Antara Anak dengan Ayah dan Ibu

Bagi anak, ayah dan Ibu adalah tempat berlindung, tempat mencurahkan kasih sayang, dan tempat mengadu segala keresahan yang paling utama bagi anak adalah ibunya. Hal ini karena yang melahirkan anak, adalah ibu dan yang paling banyak waktu untuk memanjakan anak juga ibu. Oleh

karena itu apabila seorang anak sakit, yang pertama dipanggil oleh si anak adalah ibunya. Meskipun si anak sudah dewasa, si anak tetap memanggil ibunya untuk menolong meringankan penyakit yang dideritanya. Tangan si ibu yang menyentuh tubuh anak bagaikan penawar sakit yang sangat manjur bagi si anak. Begitu pula perhatian yang diberikan oleh ibu sangat berperan di dalam meringankan penyakit yang di derita si anak. Oleh karena dekatnya anak dengan ibu maka kalau anak minta sesuatu lebih banyak kepada ibu dari pada ayah. Akan tetapi untuk hal-hal tertentu seperti minta dibuatkan suatu mainan, atau meminta uang untuk membayar sekolah, ibu akan menyuruh si anak untuk menyampaikan langsung dengan ayah. Si anak dengan rasa malu mendatangi ayah dan berkata: Bapak, si Pulan tetangga kita sebelah rumah ada perahu mainan, tolong buatkan Aco perahu mainan seperti Pulan, ya pak. Pada masa-masa bermain ini, jika anak meminta sesuatu baik kepada ibu maupun kepada ayah, nadanya seakan-akan memerintah. Akan tetapi baik ibu maupun ayah sama-sama menyadari situasi dan kondisi anak pada saat itu. Nada-nada memerintah yang dikeluarkan oleh anak dapat dipahami oleh ayah dan ibu sebagai anak belum mengerti. Namun apabila anak semakin meningkat dewasa, dalam meminta sesuatu kepada orang tua, nada-nada yang dikeluarkan si anak lebih bersifat meminta pertimbangan. Umpamanya: Apabila bapak ada uang lebih, Aco minta beli sepatu, ya pak, sepatuku sudah rusak pak. Dengan demikian ayah maupun ibu akan menaggapi permintaan anaknya dengan penuh kebijaksanaan.

Di dalam interaksi antara anak dengan ayah maupun anak dengan ibu biasanya si anak akan lebih terbuka terhadap ibu daripada ayah. Hal ini dapat dimaklumi karena ayah lebih banyak keluar rumah mencari nafkah, dibandingkan dengan ibu yang relatif banyak tinggal di rumah, sehingga

semakin dewasa rasa segan si anak terhadap ayahnya semakin meningkat. Interaksi semakin berkurang, sementara interaksi antara ibu dengan anak cenderung meningkat kadang-kadang ibu menjadi perantara antara anak dengan ayah apabila si anak menginginkan sesuatu dari ayahnya.

Demikian juga interaksi antara anak dengan ayah serta antara anak dengan ibu, dimana dalam berinteraksi tersebut si anak tetap dalam sikap sopan santun dan berkata-kata penuh manja serta kasih sayang. Sebaliknya antara ayah - ibu dengan anaknya tetap dalam suasana kasih sayang dan sejauh mungkin berusaha untuk tidak menyinggung perasaan anaknya.

Dalam berinteraksi antara anak dengan ayah dan antara anak dengan ibu, dalam penelitian ini ditemukan berbagai sapaan atau panggilan tertentu yang digunakan oleh mereka sebagai kesepakatan di dalam keluarga. Bagi keluarga keturunan bangsawan, biasanya panggilan kepada ayah menggunakan panggilan *"Etta"*. Sedangkan yang sudah berpredikat Haji, maka biasanya anak-anak memangil orang tuanya dengan sebutan "aji". Panggilan yang lumrah lainnya digunakan oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya yakni panggilan "Bapak". Adapula yang menggunakan panggilan khas yakni dengan memanggil ayahnya dengan panggilan "Uwa"

Selanjutnya, pangilan untuk ibu juga bervariasi sesuai dengan kesepakatan keluarga dan status sosial mereka. Ada yang menggunakan panggilan yang sama untuk ayah yaitu "*Etta*" dan "*aji*", adapula yang menggunakan panggilan "*umm*i", dan "*emmak*". Selain panggilan tersebut, ada pula keluarga yang menyepakati panggilan untuk ibu yakni menyebut namanya, seperti "*oda*" untuk panggilan bagi Hj. Raodah

Selain berbagai macam sapaan tersebut, terdapat sapaan yang paling umum dilakukan oleh keluarga Bugis umumnya yaitu panggilan ”Ambo” kepada ayah dan ”indo” kepada ibu. Adanya variasi panggilan kepada orang tua tiada lain dilakukan dengan tujuan agar interaksi antara anak dengan ayah serta antara anak dengan ibunya terjalin secara harmonis.yang dilandasi dengan rasa kasih sayang diantara mereka.

(b) Pola Interaksi Antara Anak dan Saudara Sekandung

Hubungan antara anak dan saudara sekandung sangat dekat, hal ini karena hubungan antara anak dan saudara sekandung adalah hubungan sedarah sedaging. Meskipun suatu saat ada perselisihan antara saudara sekandung, namun hubungan mereka tidak pernah akan terputus, seperti pepatah "air di cincang takkan putus". Ikatan darah tersebut di perkuat lagi dengan ikatan batin, dimana sejak kecil ayah - ibu telah menanamkan perasaan saling sayang menyayangi antara saudara sekandung. Peran kakak diberi tanggungjawab oleh ibu agar mengasuh adiknya, jika ibu kebetulan sedang sibuk menangani pekerjaan-pekerjaan, umpamanya: memasak di dapur, ataupun melayani tamu-tamu dan lain-lain.

Sambil mengasuh adik yang masih kecil, terjadilah interaksi antara kakak dan adik. Dalam mengasuh, kakak berusaha menghibur hati adiknya dengan berbagai permainan seperti permainan: pok amai-amai, tun-tun pene dan lain-lain. Setelah adik masuk sekolah kakak ikut membimbing adik, sehingga adik dengan cepat dapat membaca ataupun menulis. Apabila si adik mendapat tugas pekerjaan rumah, si adik akan minta bantuan kepada kakak dalam memecahkan soal-soalnya.

Panggilan kakak yang disampaikan oleh adik tidak terlalu ditekankan oleh keluarga orang Bugis Wajo, dimana sebagian besar hanya

memanggil dengan nama. Akan tetapi untuk keluarga orang Bugis Wajo yang sudah berpendidikan dan luas pergaulannya seorang anak akan ditekankan memanggil saudara yang lebih tua dengan kakak untuk saudara, Selain panggilan tersebut, adapula yang memanggil kakaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan panggilan khas Bugis Makassar yakni ”*daeng*” didepan nama yang bersangukutan sebagai penghargaan kepada kakak yang lebih tua, misalnya ”Daeng Ina” Sedangkan bagi mereka yang berasal dari keuturunan bangsawan, biasanya panggilan untuk saudara yang lebih tua dengan panggilan ”*Pung*” didepan nama yang bersangkutan, misalnya ”*Pung Ina*”.

Dalam percakapan antara adik dan kakak, atau sebaliknya bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis Wajo. Hanya saja bagi keluarga yang sudah berpendidikan, dalam melatih anak agar dapat berbahasa lndonesia dengan baik, maka apabila ada keluarga yang berbicara dengan adik terutama yang sedang belajar berbicara, dianjurkan untuk memakai bahasa Indonesia.

c) Pola interaksi antara kerabat dan anak

1) Interaksi antara anak dengan saudara ayah

Interaksi antara anak dengan saudara ayah ataupun antara saudara ayah dengan anak berlangsung dengan suasana yang akrab, saling sayang menyayangi, penuh sopan santun, penuh rasa hormat dan rasa segan.

Sejak kecil si ibu telah menanamkan dalam jiwa anak-anaknya agar selalu menghormati saudara-saudara ayah maupun saudara-saudara ibu. Dalam memanggil saudara ayah, si ibu sejak kecil mengarahkan anak-anaknya dengan panggilan menurut kebiasaan turun-temurun di dalam keluarga. Istilah panggilan tersebut sangat bervariasi. Bagi keluarga Bugis

Wajo panggilan untuk saudara ayah dan ibu paling lumrah menggunakan panggilan ”*Pung*” atau ”*puang*” sama dengan panggilan kakak bagi keluarga bangsawan. Selain panggilan khas bagi keluarga Bugis tersebut, paling banyak pula yang menggunakan panggilan umum yang digunakan sebahagian besar bangsa Indonesia yakni ”om ” untuk paman dan ”tante” untuk bibi.

Sejak kecil maupun setelah dewasa anak tetap mengunjungi rumah paman atau bibi si anak lebih bersikap terbuka jika dibandingkan dengan ayah atau ibunya. Paman atau bibi adalah tempat si anak mengadu keresahan-keresahan ataupun tempat si anak meminta pendapat apabila si anak menemui masalah-masalah didalam hidupnya. Dengan rela hati biasanya si paman atau bibi ikut bersama-sama memecahkan masalah yang ditemui si anak, minimal dengan memberikan nasehat-nasehat yang berguna yang dapat membuka jalan fikiran si anak.

Di dalam masyarakat Bugis Wajo peran paman atau bibi terhadap masalah-masalah keluarga seperti menetapkan jodoh si anak, melanjutkan pendidikan si anak, mencari pekerjaan si anak dan lain-lain hanya terbatas pada pemberian pertimbangan serta saran ataupun nasehat-nasehat. Hal itu sepanjang ayah atau ibu dari si anak meminta bantuan paman atau bibi, tetapi kalau tidak diminta bantuan paman atau bibi tidak berani mencampuri urusan keluarga si anak.

Meskipun si paman atau bibi tidak mempunyai wewenang memutuskan sesuatu, biasanya si ayah atau ibu meminta peran serta paman atau bibi mengatasi masalah-masalah si anak seandainya si ayah atau ibu memang tidak mampu menanggulanginya. Dalam memberi keputusan diterima atau ditolak pinangan seorang laki-laki terhadap anak perempuan

di dalam suatu keluarga, si ayah mengikut sertakan paman atau bibi. Apabila paman atau bibi si anak jumlahnya relatif besar maka di dalam berunding, biasanya hanya akan mengikut sertakan paman atau bibi yang paling senior dan yang disegani. Sedangkan paman atau bibi yang lain biasanya hanya diberitahukan setelah hasil keputusan didapat dari perundingan.

2) Interaksi antara anak sebagai cucu dengan kakek dan nenek. Tidak jauh berbeda interaksi antara anak dengan saudara ayah ataupun sebaliknya, interaksi anak dengan kakek dan nenek dari pihak ayah ataupun sebaliknya berlangsung dalam suasana keakraban, sayang menyayangi, penuh sopan santun, rasa hormat dan menyenangi. Bahkan kadang-kadang keakraban antara anak dengan kakek dan nenek ataupun sebaliknya melebihi keakraban anak dengan ayah-ibu ataupun saudara-saudara ayah. Hal ini karena perhatian kakek-nenek terhadap cucunya sering berlebihan. Sikap melindungi berlebihan ini berlangsung sejak bayi sampai menjelang anak memasuki masa belajar.

Di dalam berinteraksi dengan kakek ataupun nenek ditanamkan oleh orang tua agar selalu bersikap sopan, bertutur kata yang halus dan lemah lembut, dan selalu menyayangi kakek dan nenek serta bersikap segan kepada keduanya. Penanaman sikap yang demikian bagi anak-anak yang masih kecil pada umumnya akan takut dan segan pada kakek dan nenek. Apabila si anak membandel dengan orang tuanya sering meminta bantuan kakek dan nenek. Biasanya apabila kakek atau neneknya sudah berbicara maka si anak akan segera berhenti bermain. Demikian takut dan segannya si anak terhadap kakek atau neneknya sehingga setiap ada larangan kakek dan neneknya akan segera diikuti tanpa pertimbangan.

3) Interaksi anak dengan saudara ibu

Hubungan anak dengan saudara ibu tidak berbeda dengan hubungan anak dengan saudara ayah. Renggang atau rapatnya hubungan tersebut tergantung dari jauh atau dekatnya tempat tinggal saudara ibu. Apabila tempat tinggal saudara ibu itu jauh dan terletak di kampung yang lain sehingga sulit dijangkau dengan jalan darat maka dengan sendirinya komunikasi antara anak dengan saudara akan renggang pula. Sikap hormat, saling sayang menyayangi, dan merasa segan dari anak terhadap saudara ibu hampir tidak berbeda dengan sikap anak terhadap saudara ayah.

Hal ini dalam memanggil saudara ibu juga tidak berbeda dengan istilah yang dipergunakan oleh anak dalam memanggil saudara ayah. Anak merasa lebih terbuka terhadap saudara ibu, oleh karena pengaruh kekerabatan, di mana akibat pengaruh dekatnya anak dengan ibu kandung yang dengan sendirinya memberi pengaruh pula terhadap saudara-saudara ibu.

4) Interaksi antara anak sebagai cucu dengan nenek dan kakek dari pihak ibu

Kehadiran seorang cucu bagi seorang kakek atau pun nenek adalah peristiwa yang sangat besar artinya. Di samping kehadiran cucu setidak-tidaknya dapat mengganti kehilangan anak-anak kecil di rumah kakek atau nenek, mengingat anak-anaknya sudah dewasa ataupun sudah berumah tangga, cucu juga dianggap sebagai penerus keturunan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila rasa kasih sayang kakek dan nenek terhadap cucu melebihi rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Oleh sebab itu pula tidak jarang terlihat anak merasa lebih dekat dengan kakek dan nenek dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Sungguhpun seorang

cucu merasakan sangat dimanja oleh kakek dan neneknya, tetapi rasa hormat, sikap sopan santun cucu terhadap kakek dan nenek tetap terus dijaga. Sesuai dengan status kakek ataupun nenek, seorang cucu merasa sangat segan dan takut melanggar perintah ataupun nenek.

5) Interaksi antara anak dengan saudara sepupu

Hubungan antara anak dengan saudara sepupu dapat disamakan dengan hubungan antara kakak dan adik. Pertalian saudara sepupu ini terjadi karena ayah dari anak yang bersangkutan bersaudara, atau ibunya bersaudara. Oleh karena itu pertalian darahnya sangat dekat, rasa keakraban diantara saudara sepupu ini tidak ubahnya seperti saudara sekandung. Apalagi semenjak sampai dewasa antara saudara sepupu ini adalah teman-teman sepermainan.

Dalam berbicara antara sesama sepupu sama halnya dengan berbicara dengan kakak. Jika yang lebih muda menyapa yang lebih tua biasanya menggunakan panggilan ”*daeng”* atau ”*pung*” (bagi keluarga bangsawan) sebagai tanda penghargaan (*pappakaraja*) bagi yang lebih tua. Demikian sebaliknya, jika yang lebih tua menyapa yang lebih muda biasanya disertakan kata-kata ”*ndi”*, sebagai pertanda kasih sayang dari yang tua kepada yang muda. Tidak ada tuntutan saudara sepupu yang lebih muda memanggil dengan kak atau ”pung”. Namun pada umumnya sesama saudara sepupu tersebut saling memanggil nama saja. Di dalam pergaulan juga tidak ada perbedaan antara anak dengan saudara sepupu, baik dari pihak ibu maupun saudara sepupu dari pihak ayah. Hubungan saudara sepupu tetap dilandasi dengan hubungan persaudaraan, rasa kasih sayang dan saling hormat-menghormati. Dalam berbicara sopan santun tetap terjaga dan selalu berusaha untuk tidak saling menyinggung perasaan

antara sesamanya. Hubungan antara saudara sepupu relatif terbuka jika dibandingkan dengan saudara sekandung. Mereka relatif bebas mengeluarkan isi hati ataupun menceritakan rahasiah hati masing-masing.

6) Pola interaksi antara anak dengan orang luar kerabat

Di dalam istilah Bugis Wajo orang luar kerabat disebut juga "handai taulan" yakni, orang-orang kampung yang tidak mempunyai pertalian darah dengan si anak. Sungguhpun demikian, pergaulan anak dengan orang luar kerabat berlangsung dalam suasana akrab. Teman sebaya adalah teman sepermainan si anak, hampir setiap saat mereka terlibat di dalam pergaulan. Perselisihan jarang terjadi, kalaupun terjadi biasanya tidak berlangsung lama dan perselisihan tersebut, diselesaikan sendiri tanpa campur tangan orang tua. Orang tua berprinsip bahwa bertengkar maupun berkelahi adalah adat anak-anak maka kata orang tua tidak perlu ikut campur urusan mereka. Terhadap yang lebih tua, anak-anak bersikap hormat dan sopan santun. Di dalam memanggil orang lebih tua tidak jauh berbeda seperti anak memanggil pamannya, bibinya, ataupun kakek dan nenek. Umpamanya, untuk orang tua yang setingkat umurnya dengan paman atau bibi si anak akan memanggil dengan istilah *pung* (bagi orang yang memiliki darah bangsawan), om, tante, dan lain-lain.

Begitu pula hubungan antara orang di luar kerabat yang umurnya lebih tua dari anak berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Meskipun anak tersebut bukan anaknya sendiri namun pada saat di mana si anak melakukan hal-hal yang tidak baik, orang tua di luar kerabat merasa berkewajiban mengarahkan si anak. Umpamanya, melarang si anak yang kedapatan memanjat pohon terlalu tinggi, melerai si anak berkelahi dan lain-lain. Ada sedikit perbedaan antara interaksi anak dengan kerabat.

Apabila anak dengan kerabat dalam bersenda gurau sangat terbatas, tetapi apabila anak dengan orang luar kerabat relatif bebas bersenda gurau dan berkelakar.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

BAB 5

PENUTUP

Berdasarkan uraiann pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulakn bahwa :

1. Perilaku pengasuhan anak pada masyarakat Bugis Wajo yang sukses mengasuh anak dirinci sebagai berikut :

   a. Perilaku pengasuhan anak keluarga Bugis Wajo yang sukses mengasuh anak menggunakan baik cara rasional maupun non rasional sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

      Misalnya : Memberikan ikan *Anre Karaja* dan ikan Gabus pada saat pertama kali diperkenalkan makan ikan adalah rasional, sebab kedua jenis ikan tersebut memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan enak rasanya, di lain pihak memberikan ikan *Anre Karaja* dengan harapan agar anak kelak menjadi seperti Raja yakni tinggi kedudukannya, banyak rezkinya, disenangi oleh semua orang (karena enak rasanya) adalah perilaku non rasional. Demikian halnya dengan memberikan ikan Gabus diharapkan agar anak kelak seperti ikan gabus, yakni energik, kuat bertahan hidup, adalah juga perilaku non rasional.

b. Perilaku pengasuhan keluarga Bugis Wajo disamping dipengaruhi oleh kultur dan nilai-nilai agama yang berlaku di dalam masyarakatnya, juga orang tua sebagai aktor memiliki kreativitas berpikir untuk menentukan arah hidup anak-anaknya. (determinisme dan kebebasan)

Menurut kebiasaan orang Bugis pada umumnya dan Bugis Wajo khususnya, anak perempuan biasanya dijodohkan pada usia sangat muda. Akan tetapi berdasarkan pertimbangan akal pikiran orang tua bahwa jika anak perempuan dibiarkan bersekolah hingga jenjang pendidikan tinggi seperti layaknya anak laki-laki, maka mereka pun di kemudian hari akan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada harus dikawinkan pada usia muda.

Demikian halnya dengan mengemasi ari-ari dengan sebaik-baiknya adalah sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Wajo. Menurut pandangan budaya Wajo bahwa ari-ari merupakan kembaran si bayi yang baru lahir sehingga harus diurus dengan sebaik-baiknya layaknya bayi yang meninggal (dikafani dan ditanam). Di lain pihak orang tua tidak sekedar menanam atau mengubur ari-ari tersebut melainkan berkreasi sendiri dengan memberikan tambahan bahan-bahan seperti asam jawa, gula merah, buah pala, secuail kelapa dengan harapan agar anak yang baru lahir kelak akan menjadi orang yang disenangi oleh semua orang, karena ia manis, dan kelapa adalah buah yang gurih dan enak (*malunra'*). Ada pula orang tua yang memberinya bunga 7 macam, sebab bunga selalu posisinya di atas, tidak pernah di bawah, sehingga dengan anlogi bunga tersebut anak diharapkan selalu berada pada posisi di atas.

Selain memberi tambahan bahan tersebut, selanjutnya ditanam yang diatasnya diberi kelapa yang sudah bertunas, dengan harapan agar anak kelak seperti pohon kelapa yang memiliki manfaat yang sangat besar, mulai dari pohonnya, daunnya, lidinya hingga buahnya yang mengandung santan, air kelapa, batok dan sabuk kelapa. Jika kelapa dibiarkan tumbuh akan tinggi menjulang dan dapat tumbuh di mana saja. Selain makna tersebut, menanam ari-ari yang disertai kelapa yang sudah bertunas kelak dapat menjadi tanda (umur) bagi sang anak dengan memperkirakan umur kelapa yang sudah tumbuh (pada jaman dahulu orang tua tidak mengetahui tanggal dan tahun). Ada pula orang tua yang menghanyutkan ari-ari tersebut ke sungai atau laut, dengan harapan anaknya kelak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.

c. Orang tua dalam berperilaku memperhitungkan kehadiran orang lain baik sebagai orang-orang dekatnya (*significant other*s) maupun masyarakat secara luas (*generalized others*).

Memilih waktu yang tepat untuk melakukan hubungan suami isteri misalnya setelah shalat subuh selain karena mengikuti anjuran orang tua (*significant others*) juga disebabkan karena malu diketahui oleh orang lain (*generalized others*) misalnya mandi keramas sebelum shalat subuh.

2. Keluarga Bugis Wajo dalam melakukan Internalisasi dan Sosialisasi nilai-nilai, agama, moral, sosial dan budaya serta pola hubungan antara orang tua dengan anak dilakukan dengan cara seperti berikut :

a. Menggunakan cara verbal dan non-verbal. Cara verbal dengan memberikan petunjuk, pesan, teguran dan nasehat, sedangkan non-verbal dilakukan dengan cara memberi contoh dan teladan terhadap anak.

b. Masyarakat Bugis Wajo dalam berinteraksi, antara suami dengan isteri, antara orang tua dan anak, antara anak dengan nenek/kakek, antara anak dengan paman dan bibi, antara anak dengan sepupu, antara anak dengan kerabat jauh dan antara anak dengan lingkungan sekitar, menerapkan 3 tatanan yakni; *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*.

c. Salah satu nilai utama yang dianggap paling penting disosialisasikan di dalam keluarga adalah kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua. Kepatuhan ditanamkan bukan karena terpaksa melainkan didasari oleh cinta kasih antara kedua belah pihak yakni antara orang tua dengan anak dan antara anak dengan orang tua

d. Pola hubungan yang dominan dilakukan antara orang tua dengan anak dalam menerapkan disiplin, sopan santun, dan sosialisasi nilai-nilai bagi Masyarakat Bugis Wajo adalah pola hubungan yang demokratis yang disertai ketulusan dan keikhlasan orang tua.

Walaupun demikian, ada hal-hal tertentu yang mengharuskan orang tua berlaku cendrung otoriter misalnya penerapan disiplin dalam melakukan shalat lima waktu, mengaji dan belajar. Di sisi lain disiplin membantu orang tua dalam bekerja, orang tua cendrung permissive dalam arti tidak terlalu ketat mengharuskan

anak ikut bekerja, melainkan memberikan waktu yang cukup luas untuk belajar.

3. Apa yang menjadi harapan orang tua pada saat pengasuhan mulai dari fase pembuahan hingga masa remaja telah terwujud, yakni menjadi anak yang berkualitas baik intelektual, emosional maupun spiritual. Anak yang dianggap memiliki kualitas intelektual oleh karena telah berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi (sarjana, dokter spesialis, Magister, atau Doktor). telah memiliki kualitas emosional yakni kemandirian dalam arti tidak menjadi beban bagi orang tua, memiliki kemampuan menentukan hidupnya sendiri, serta memiliki etos kerja yang tinggi. Sedangkan disebut telah memiliki kualitas spiritual, oleh karena mereka taat menjalankan ajaran agama, taat dan menghormati orang tua, serta menerapkan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Wajo seperti *sipakatau, sipakalebbi* dan *sipakainge* dalam berinteraksi terhadap sesama manusia.

Kesuksesan Masyarakat Bugis Wajo dalam mengasuh anak menjadi manusia sukses dan berkualitas tersebut ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Untuk membentuk anak menjadi manusia yang berkualitas dan sukses di bidangnya, keluarga melakukan perencanaan dan persiapan yang matang mulai dari fase pembuahan hingga masa remaja. Pada fase pembuahan misalnya, sebelum melakukan hubungan suami isteri terlebih dahulu melaksanakan shalat dan berdoa agar anaknya kelak menjadi anak yang baik, saleh atau salehah dan menyenangkan hati. Pada puncak kenikmatan mereka

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

membaca doa sesuai dengan apa yang diharapkan terhadap anak-anaknya.

b. Disamping karena adanya ikhtiar melalui perilaku khusus (*gaukeng*), juga disebabkan karena orang tua lebih menyandarkan pengasuhannya kepada Tuhan melalui berbagai doa yang secara rutin dan khusyu' yang dilakukannya pada setiap fase mulai dari fase pembuahan, kehamilan, kelahiran Balita, kanak-kanak, remaja hingga fase dewasa.

c. Orang tua secara tulus dan ikhlas menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Tuhan, sehingga mereka rela mengorbankan apa saja, baik berupa tenaga, pikiran, biaya maupun air susunya agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas tanpa mengharapkan balikan *(return)* dari anak.

d. Membangun jaringan sosial bagi anak-anaknya, sehingga mereka saling asah, asih dan asuh (*sipammase-mase*) sesama bersaudara.

4. Perilaku pengasuhan yang pernah diterapkan dan atau sedang diterapkan sekarang tidak seluruhnya dapat bertahan untuk diterapkan oleh generasi Bugis Wajo mendatang. Hal tersebut disebabkan karena perubahan sosial yang terjadi dan perkembangan jaman terutama karena dampak modernisasi dan industrialisasi.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hamid, 1985, *Manusia Bugis Makassar*: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar, Jakarta, Inti Indayu Press.

Abustam, M. I. 1982. *Keanekaragaman Fungsional*. Laporan Buku. Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.

Abustam, M. I.. 1996. Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. Makalah pada Seminar Sehari dalam Rangka Memperingati Had guru Nasional tahun 1996 Sulawesi Selatan pada hari Senin, tanggal 2 Desember 1996.

Abustam, M. I, 1989, *Gerak Penduduk, pembangunan dan Perubahan Sosial, Kasus Tiga Komunitas Padi sawah di Sulawesi Selatan*, PT. Universitas Indonesia Press.

Abu, Ahmadi and Munawar Soleh. 2005. "Psikologi Perkembangan." Rineka Cipta.

Alam, Sumange Andi, 1982, *Masuknya Agama Islam di Wajo*, , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sengkang

Aminah, dkk, 1982 : *Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Sel*atan, Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

Ardhana, W. (ed.) 1996. *Dasar-DasarKependidikan,* IKIP Maiang, Malang.

Badruddin, Syamsiah, 1997, Analisis Hubungan Antara Faktor Lingkungan Keluarga dan Faktor Sosial Budaya Terhadap Kemandirian Pemuda di Kaupaten Luwu, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

Badruddin, Syamsiah, 1999, "Kemandirian Pemuda di Kabupaten Luwu Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua", dalam Jurnal Edukasi, STKIP Cokroaminoto Palopo.

Barth, Frederik (ed), 1988, *Kelompok Etnik Dan Batasannya: Tatanan Sosial Dari Perbedaan Kebudayaan,* diterjemahkan oleh Nining I. Soesilo, Jakarta. UI.

Barth, Fredrik (ed), 1988, *Kelompok Etnik dan Batasanya: Tatanan Sosial Darl Perbedaan Kebudavaan,* diterjemahkan oleh Nining I. Soesilo, Jakarta, UI Press.

Berger, Peter, L, and Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta..

Bimpono, John, 1982, "Kepribadian Dari Sistem sosial", dalam *Ilmu Sosial Dasar I,* Disajikan Dalam rangka Pelaksanaan Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Konsersium Antar Bidang Depdikbud. RI.

Bogdan. Robert C, and Sari Knapp Biklen, 1982. *Qualitative research For Education: Amn Introduction To Theory And Methods*, Allyn and Bacon, Inc.

Borgatta, Edgar F, and Maris L, Borgatta, 1992, *Encyclopedia of Soci*ology, New York, Macmilan Publishing Company.

Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan.* Terjemahan F Budi Hardiman, Yogyakarta. Kanisius.

Chabot, H. Th, 1996, *Kinship, Status and Gender in South Celebes*, KITLV Press, Leiden.

Cohen, Bruce J. dan Sehat Simmora, 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. PT. Bina Aksara.

Collin, Finn, 1997, *Social Reality*, New York, Routledge. Collins, Randal. 1985. *Sociology of Marriage and the Family: Gender, Love and Property*: Chicago.

Daeng Patunru, Abdulrazak, 1964, *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.,

Danandjaya, James, 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyam di Bali*. UI. Press.

Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, 1981. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*.

Ellis, Elizabeth M. 1995. *Raising a Responsible Child*. New York: Birch Lane Press.

GAY. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar." Repository Universitas Hasanuddin.

Geertz, Clifford, "Ideology as Cultural System, " dalam David E. Apter dan Charles F. Andrain (ed), *Contemporary Analytical Theory*," Practice Hall Inc. Englewood.

Geertz. Hilderd. 1983, *Keluarga Jawa,* Terjemahan Hersri. Jakarta, Grafiti Pers.

Giddens, Anthony, 1995, *Sociology*, Cambridge MIUR, UK, Polity Press.

Gonggong, Anhar, 1992, *Abdul Qahar Mudzakkar dari Patriot Hingga Pemberontak,* Jakarta, Grasindo.

Goode, William J, 2002, *Sosiologi Keluarga*, terjemahan Lailahanoum Hasyim, Jakarta. Bumi Aksara.

Goode, William, J., 1965. *The Family*, Prentice Hall of India Ltd. New Delhi.

Goode, William, J., 1970, *World Revolution and Family Patterns*. A Free Press, London.

Hamzah, Asiah, 2000. Pola Asuh Anak Pada Etnik Jawa Migran dan Etnik Mandar (Suatu Pendekatan Etnomethodology dan Interaksionisme Simbolik), (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.

Havinghurst, Robert J, 1974, *Developmental Tasks and Education*, Third Edition, David McKay Company, Inc, New York.

Hudson, A.B, 1996, "Siklus Hidup", dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya, oleh T.O. Ihromi (ed), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Hurlock, Elizabeth. 1972. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka.

Ihromi, T.O. (ed). 1980 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Ihromi, T.O. 1999, "Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga" dalam Ihromi. T.O (ed) *Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia

Ihromi, Tapi Omas (ed). 1987. "Laporan Penelitian keluarga di mana Ibu berperan Ganda dan berperan Tunggal". Kelompok Studi Wanita Jurusan Sociologi FISIP UI.

Johnson. Doyle Paul, 1994*, Teorl Sosiologi Klasik dan Modern,* terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Kantor Statistik Kabupaten Wajo, *Wajo Dalam Angka Tahun 2018.*

Koentjaraningrat, *1990, Pengantar Ilmu Antropologi,* Jakarta, PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat, 1977, *Beberapa Pokok Antrolpologi Sosial*, Jakarta. Dian Rakyat.

Kohn, Melvin L. 1977. "Social Class and parent-Child Relationships" dalam Stein. Peter J. et. all (ed), *The family, Function Conflicts and Symbols*, Reading mass. 1977.

Kreber A.L., and Clyde Kluckhohn, 19*52, Culture, a critical Review Concepts and Definitions,* Cambridge, Massachusetts, USA, Published by the Museum.

Kristina, Anita. 2010. "Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga Dan Masyarakat." Jurnal Pamator.

Latanro, 1988, "Pengusaha Bugis" Suatu Lukisan Analitik, Disertasi, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Lembaga Riset Psikologi Fakultas Psikologi UI, 1977, *Penelitian Deskriptif Mengenai Praktek Pengasuhan Anak Pada Beberapa Desa di Kabupaten Tangerang*. Jakarta. Proyek Pedesaan Universitas.

Leslie, Gerald R. 1982. *The Family in Social C*ontext. New York: Oxford University Press. 1982.

Lincoln, Yvonne S, and Egan G Guba, *1985, Naturalistic Inguiry,,* Bererly Hills, London & New Delhi, SAGE Publication.

Linton, Ralf, 1984, *Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Terjemahan oleh Fermansyah Dalam "The Study of Man". Bandung Yanmars.

Machmud. A Hasan. 1976, *Silasa, Setetes Embun di Tanah Gersang* (jilid1), Yayasan Kebudavaan Sulawesi Selatan dan Tenggara-

Mattulada, 1985, "Mobilitas Penduduk : Studi kasus tentang Masyarakat sulawesi Selatan" Makalah dalam seminar Kependudukan dan Pembangunan oleh Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup bersama Bank Dunia, Jakarta.

Mattulada, 1985, *Latoa, suatu Analitis Antropology Politik Orang Bugis*, Gajah Mada University, Yogyakarta.

Mattulada, 1993, "Kebudayaan Bugis - Makassar", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* direduksi Koentjaraningrat, Jakarta, Penerbit Djambatan.

Mead, Margareth, 1988, "Taruna Semoa, Remaja dan Kehidupan Seks dalam Kebudayaan Primitif". Suatu Penelitian Antropologi Budaya. Terjemahan Prawiro Haditono dan John Mushar, Jakarta. Penerbit Bhratara.

Mudyaharjo, R. 1992. *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan.* Modul 5-6, PSTKPT Depdikbud, Jakarta.

Muhajir, Noeng, *1991, Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta, Rake Sarasin.

Mukhlis (Ed), 1986, *Dinamika Bugis – Makassar*. PT. Sinar Krida

Mustafa, Moh. Yahya dan A. Wanua Tangke, 2003, *Wajo Merajut Masa Depan*, Pustaka Refleksi.

Nasaruddin, 1979, *Kelahiran dan Pengasuhan Anak di desa banga, kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja*, PLPIIS, Universitas Hasanuddi.

O'Connell. Helen, *1994, Women and the* Family, London and New Jersey, Zed Books Ltd.

Parsons, Talcott 1955. "The American Family Its Relation of Personality and to the Social Structure," dalam Parsons dan Bales (ed),

Family Socialization and Interaction Process. The Free Press, new York.

Parsons, Talcott, 1954, "The Konship System of The Contemporary united States," dalam Talcott Parsons. Essay in Sociological Theory. The Free Press. London.

Parsons, Talcott, 1973. "The Family in Urban-Industrial America," dalam Michael Anderson (ed), Sociology of the Family, Penguin Education.

Pelras, Christian, 1984, *The Bugis*, Blackwell Publisher .

Polak, JBPAF, MaiJor, *1991, Sosiologi, suatu Buku Pengantar Ringkas,* Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Lenzer, Gertrud. 2017. Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings.

Lindawati. 2012. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan

Purwadarminta, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka. Jakarta

Rachim, Rahman, 1984, *"Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*", Disertasi. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Rahman, Darmawan Mas'ud, 2000, Identitas Budaya Luwu; Tinjauan Ringkas, dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (editor), *Kedatuan Luwu, Perspektif Arkielogi, Sejarah dan Antropologi.* Lembaga Peneribit Universitas Hasanuddin Kerjasama dengan Institut Etnografi Indonesia, Makassar.

Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." Jurnal bimbingan Konseling Islam.

Ritzer , George, 1979, *Sociology: Experiencing a Changing society*. Boston, Allen & Bacon. Inc.

Ritzer, George 1995, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* Ter.iemahan Alimandan, Jakarta, Radjawali Pers.

Ritzer, George. 1979. *Sociology : Experiencing a Changing Society*, Boston: Allyn & Bacon. Inc.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Ritzer, George. 1988, *Contemporary Sociological. Theory.* New York, Alfred A Knoff, Inc.

Riezer, George dan Doiglas J. Goodman, 2004, Teori Sosiologi Modern, Pranada Media, Jakarta

Rogers, Everest M, et al, 1988, *Social Change in Rural Society,,.* New Jersey 07632, Prentice-Hall.

Rohman, A. 1995. "Struktur Keluarga dan Pola Asuh anak Pada Kelurga Miskin", dalam *Jumal Kependidikan,* nomor 2 tahun XW Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta

Sanderson, Stephen K, 1995, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial,* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Scanzoni, Letha Dawson dan Scanzoni, John. 1976. *Men, Women and Change: a Sociology of Marriage and Family*: New York: McGraw-Hill Book Company.

Shapiro, Lawrence E, 2001, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Penerbit. PT. Gramedia, Jakarta.

Siegel. James T, 1996, "Anak-anak dalam Keluarga:, dalam Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Oleh TO Ihromi (ed), 1996, 208, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Singarimbun, masri dan Sofian Effendi, 1981, *Metode Penelitian Survey*, Edisi Kedua, Yogyakarta.

Soe'oed, R. Diniarti, 1999. "Proses Sosialisasi", dalam T.O Ihromi (Penyunting) Sosiologi Keluarga, Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, Soejono, *1995, Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Sorokin, Pitrin, 1986, *Social and Cultural Dynamics*. One Volume Edition. Boston; Sirgent.

Tangdilintin, Paulus. 1999. " Sekilas perkembangan kajian Keluarga Perkotaan," dalam *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Thio Alex, 1991. *Sociology, A Brief Introduction,* USA. Harper Collins Publishers. Inc.

Prof. Dr. Syamsiah Badruddin

Tirtaharja, Umar dan Sulo Lipu La Sulo. 1996/1997. *Pengantar Pendidikan.* FIP IKIP Ujung Pandang.

Tirtonegoro, S. 1994. Perilaku Mandiri Anak Tunarungu Pada Berbagai Pola Asuh, dalam Jumal *Kependidikan,* nomor 3, tahun XXIV. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, Yogyakarta

Tobing, dkk 1991, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Utara.* Departemen Pendidikan dan Kebudyaan Dijen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta.

Umboh, Edelwina, Rocky Wilar, and Max F. J. Mantik. 2013. "Pengetahuan Ibu Mengenai Manfaat Asi Pada Bayi." Jurnal E-Biomedik.

Umi W. Marwandari. 1989. *Pola Asuh Keluarga Buruh di Kecamatan Kotagede Yogyajarta, suatu Pendekatan Kualitatif* (Skripsi). FIP IKIP Yogyakarta.

Vander, Zanden J.W. 1979. *Sociology.* New York: John Wiley and Sons.

Wagnalls dan Funk, 1969, *Standard College Dictionary*, Funk and wagnalls co, New York.

Wallace, An Thong. FC, 1966, *Cultures and Personality*, New York: Random House.

Weber, Max, 1947, *The Theory of Social and Economic Organisastion*, translated by. A.M. Handersons and Talcott Parsons and edited with an introduction by Talcott Parsons, New York, Oxpord University Press,

Whiting, J. M.W, dan I.L. Child, 1953, *Child Training and Personality*, New Haven Gall University.

Whiting, B, 1964, " *Six Culture: Study of Child*",. New York Laboratory of Human Development Harvard Univ.

Williams. Walter L, 1995, *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Pria dan Wanita dalam Masyarakat Indonesia Modern,* Terjemahan Ramelan, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.

Winoto, dkk, 1992*, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di kelurahan Moro Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudyaan Dijen Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta.

Wirutomo, Paulus, 1994, *Sosialisasi dalam Keluarga Indonesia*" *Prisma (6),* Juni 1994, 12-15, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Worsley, Peter et, al (ed), 1991, *Pengentar Sosiologi: Sebuah Pembanding,* Alih bahasa Hartono Hadikusumo, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogyakarta

Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial,* PT. Tiara Wacana, Jakarta.

Sumber Dari Internet :

Mitos vs Fakta Menanam Ari-ari : https://www. prenagen.com/images/uploads/x1569572586-mitos-vs-fakta-ritual menanam-ari-ari-bayi.jpg.pagespeed.ic.V2t8iYrwy7.jpg

Khasiat Ikan Gabus, https://doktersehat. com/wp-content/uploads /2018/10 /khasiat-ikan- gabus-doktersehat.jpg

Manfaat mengejutkan dari Ikan Gabus, https://covesia.com /lifestyle/baca/84555/manfaat-mengejutkan-dari-ikan-gabus-salah-satunya-mempercepat-penyembuhan-luka)

https://dsjunior.files.wordpress.com/2013/11/asbar_fotopementasan2.jpeg

https://3.bp.blogspot.com/Y1AJK8lCUaA/VkVPx2givWI/AAAAAAAAAd4/Vnxec52O5CU/s1600/IMG_20151102_172505.jpg

SYAMSIAH BADRUDDIN, lahir pada tanggal 20 Oktober 1963 di Sengkang Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan. Menempuh pendidikan mulai tingkat SD, Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Melanjutkan pendidikan S1 pada IKIP Ujung Pandang tahun 1982 dan selesai tahun 1987. Terangkat menjadi Dosen Kopertis Wilayah IX Sulawesi pada tahun 1989 dan dipekerjakan pada STKIP Cokroaminoto Palopo. Pada tahun 1995 lanjut S2 pada Jurusan Pengelolaan Lingkungan Hidup Program Studi Kependudukan dan Pengembangan SDM dan selesai pada tahun 1997, dan pada tahun 2001 melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 dan menyelesaikan studi pada tahun 2004 pada Program Studi Ilmu Sosial, keduanya pada Universitas Hasanuddin Makassar, dengan Disertasi berjudul Perilaku Pengasuhan Anak, Kasus pada 12 Keluarga Sukses Mengasuh Anak di Kabupaten Wajo). Pada tanggal 1 Desember 2007 berhasil mencapai jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yaitu sebagai Guru Besar pada Universitas Cokroaminoto Palopo. Untuk mengoptimalkan pengabdiannya sebagai Guru Besar, hijrah ke Makassar dan pindah Homebase ke Pascasarjana Universitas Indonesia Timur Makassar selama 10 tahun sejak Januari 2009 hingga April 2018, baik selaku Dosen maupun sebagai pejabat Struktural antara lain sebagai Asdir II bidang Administrasi Keuangan Pascasarjana, Direktur Pascasarjana, Wakil Rektor Bidang Administrasi Keuangan, Dekan FISIP dan terakhir mengemban tugas sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. Pada tahun 2017 mencoba Hijrah ke Ibukota Jakarta dan resmi pindah homebase ke Insttitut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI Jakarta pada April 2018 hingga Januari 2019. Saat

ini, sebagai Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nasional Jakarta. Selain mengemban tugas sebagai dosen, juga banyak melaksanakan tugas-tugas tambahan antara lain sebagai :

1. Widyaiswara pada Badan Pengembangan SDM Aparatur (BPSDMA) Propinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2003-2013
2. Tim Tutor Pekerti dan AA Unit Pengembangan SDM (UPSDM) Kopertis Wilayah IX Sulawesi tahun 2006-2017
3. Assesor Sertifikasi Guru Rayon UNM dan Rayon Unismuh Makassar
4. Assesor Sertifikasi Dosen.
5. Assesor SDM pada LPS Quantum HRM Internasional Jakarta
6. Kepala perwakilan Lembaga Kajian Kebijakan Publik Propinsi Sulawesi Selatan, dan lain-lain.

Telah banyak menghasilkan karya tulis Ilmiah baik berupa Buku Refrensi sekitar 12 buah, Jurnal Internasional 10 buah dan 29 Jurnal Internasional bereputasi terindeks Scopus.

PENGURUS PUSAT
PONDOK PESANTREN
AS'ADIYAH SENGKANG

SELAMAT & SUKSES

RESEPSI SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA

7 Februari 2023

Stadion Gelora Delta Sidoarjo

asadiyahpusat.org | As'adiyah Channel | As'adiyah Pusat | asadiyahpusat

PONDOK PESANTREN
AS'ADIYAH PUSAT

SENGKANG – WAJO – SULAWESI SELATAN

www.asadiyahpusat.org

Sinopsis

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, yang mayoritas penduduknya adalah orang Bugis. Bugis Wajo memiliki karakteristik atau ciri yang khas dibandingkan dengan Suku Bugis lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan, misalnya Bugis Bone, Bugis Soppeng dan Bugis Sidrap. Salah satu ciri yang paling khas bagi Bugis Wajo adalah pengelana dan pedagang ulung. Hampir tak ada negeri yang tidak didatangi orang Wajo, asalkan ada peluang bisnis dan iklim yang menjamin kebebasan berusaha bagi mereka. Kedatangan Bugis Wajo di suatu tempat langsung mewarnai temapat tersebut dengan profesinya sebagai pedagang. Karena keuletannya berdagang, maka orang Bugis wajo sering dijuluki dengan istilah "Orang Cina" nya Bugis.

Prof. Dr. Syafaruddin

TOHAR MEDIA
No Anggota IKAPI : 022/SSL/2019
Workshop : JL. Rappocini Raya Lr.II A No 13 Kota Makassar
Redaksi : JL. Muhktar dg Tompo Kabupaten Gowa
Perumahan Nayla Regency Blok D No 25
Telp. (0411) 8987659
https://toharmedia.co.id

ISBN 978-623-7485-67-4
9 786237 485674